

**PENGARUH UKURAN DEWAN KOMISARIS,
INDEPENDENSI DEWAN KOMISARIS, DAN KOMITE
AUDIT TERHADAP *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY*
(CSR) *DISCLOSURE* DENGAN PROFITABILITAS SEBAGAI
VARIABEL MODERASI**

(Studi Kasus Pada Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia Tahun 2016-
2019)

SKRIPSI



Oleh:

**BINTANG Satria Herizona
NIM : 16510119**

**JURUSAN MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2021**

**PENGARUH UKURAN DEWAN KOMISARIS,
INDEPENDENSI DEWAN KOMISARIS, DAN KOMITE
AUDIT TERHADAP *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY*
(CSR) *DISCLOSURE* DENGAN PROFITABILITAS SEBAGAI
VARIABEL MODERASI**

(Studi Kasus Pada Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia Tahun 2016-
2019)

SKRIPSI



Oleh:

BINTANG Satria Herizona

NIM : 16510119

**JURUSAN MANAJEMEN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2021**

LEMBAR PERSETUJUAN

**PENGARUH UKURAN DEWAN KOMISARIS,
INDEPENDENSI DEWAN KOMISARIS, DAN KOMITE
AUDIT TERHADAP *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY*
(CSR) *DISCLOSURE* DENGAN PROFITABILITAS SEBAGAI
VARIABEL MODERASI**

(Studi Kasus Pada Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia Tahun 2016-
2019)

Oleh:
BINTANG Satria Herizona
NIM : 16510119

Telah disetujui tanggal 30 Juni 2020

Dosen Pembimbing,



Dr. Indah Yuliana, SE., MM
NIP. 19740918 200312 2 004

Mengetahui

Ketua Jurusan



Drs. Agus Sucipto, MM., CRA
NIP. 19670816200312 1 001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Bintang Satria Herizona

NIM :16510119

Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Manajemen

Menyatakan bahwa **“SKRIPSI”** yang saya buat untuk memenuhi persyaratan kelulusan pada Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Islam (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul:

PENGARUH UKURAN DEWAN KOMISARIS, INDEPENDENSI DEWAN KOMISARIS, DAN KOMITE AUDIT TERHADAP *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY (CSR) DISCLOSURE* DENGAN PROFITABILITAS SEBAGAI VARIABEL MODERASI (Studi Kasus Pada Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia Tahun 2016-2019)

Adalah hasil karya sendiri, bukan **“Duplikasi”** dari karya orang lain. Selanjutnya apabila dikemudian hari ada **“klaim”** dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing atau pihak Fakultas Ekonomi, tetapi menjadi tanggung jawab sendiri.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Blitar, 13 April 2021



Bintang Satria Herizona
NIM: 16510119

LEMBAR PERSEMBAHAN

Pujin sukur atas kehadiran Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Atas karunia dan rahmatnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Penulis persembahkan skripsi ini kepada orang-orang yang selalu mendoakan, memberikan semangat dan dukungan kepada penulis.

Teruntuk orang yang penulis sayangi

Kedua orang tua penulis, Bapak Sushari dan Ibu Iswayuningsih yang senantiasa mendoakan dan memberikan dukungan penuh kepada penulis dalam setiap keadaan. Penulis ucapkan terima kasih sebesar-besarnya karena telah mengasuh, membesarkan dan memberikan dukungan serta doa yang selalu dipanjatkan setiap saat sampai saat ini. Penulis berharap semoga ayah dan ibu selalu diberikan kesehatan, panjang umur dan dimudahkan rezekinya serta kebahagiaan dunia akhirat.

Untuk teman-teman penulis, saya ucapkan terima kasih karena telah berbagi ilmu serta dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini. Penulis berharap semoga Allah selalu memberikan kesehatan, diberikan rezeki serta dimudahkan segala urusannya.

Terima kasih atas segalanya

MOTTO

“...There can be miracle, when you believe”



KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang selalu melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya sehingga penyusunan skripsi yang berjudul **“Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris, Independensi Dewan Komisaris dan Komite Audit Terhadap *Corporate Social Responsibility* (CSR) Disclosure Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi (Studi Kasus Pada Perusahaan Sektor Industri dan Kimia Tahun 2016-2019)”** dapat terselesaikan. Sholawat serta salam penulis curahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, yang dengan ajaran-ajarannya yang membawa kita ke zaman yang terang-benderang. Dengan kerendahan hati dan rasa hormat, penulis ucapkan rasa terima kasih yang dihaturkan kepada:

1. Prof. Dr. Abdul Haris, M.Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Dr. H. Nur Asnawi, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Drs. Agus Sucipto, MM. selaku Ketua Jurusan Manajemen
4. Bapak Zaim Mukaffi, SE., M.Si. selaku Dosen Wali.
5. Ibu Dr. Indah Yuliana, SE., MM. selaku Dosen Pembimbing.
6. Para Dosen Fakultas Ekonomi, khususnya Jurusan Manajemen, yang telah mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan.
7. Kedua orang tuaku Bapak Sushari dan Ibu Iswahyuningsih yang selalu memberikan doa serta dukungan dalam setiap kesempatan.
8. Untuk kakakku dan keluarganya yang juga memberikan dukungan.
9. Untuk temanku Ari Wibowo dan Muhammad Rehan yang senantiasa membantu penulis dalam setiap kesempatan dan kesediaanya dalam berbagi ilmu.
10. Serta semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu yang secara tidak langsung membantu terselesainya skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini banyak kekurangan mengingat keterbatasan pengetahuan, pemahaman dan pengalaman yang penulis miliki. Untuk itu penulis membuka lebar-lebar atas kritik dan saran yang bersifat membangun dari para pembaca sekalian. Akhir kata, penulis berharap penulisan skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis selanjutnya serta semua pihak yang membaca.

Blitar, 2 Maret 2021

Penulis,

Bintang Satria Herizona



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL DEPAN	
HALAMAN JUDUL DALAM	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
LEMBAR PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK	xv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	8
1.3. Tujuan Penelitian.....	9
1.4. Manfaat Penelitian.....	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
2.1. Penelitian Terdahulu.....	11
2.2. Perbedaan dan Persamaan Penelitian.....	39
2.3. Kajian Teori.....	40
2.3.1. Teori <i>Stakeholder</i>	40
2.3.2. Teori <i>Agency</i>	41
2.3.3. <i>Good Corporate Governance</i>	42
2.3.3.1. Unsur-Unsur <i>Good Corporate Governance</i>	42
2.3.3.2. Prinsip-Prinsip <i>Good Corporate Governance</i>	43
2.3.3.3. Manfaat <i>Good Corporate Governance</i>	46
2.3.3.4. <i>Good Corporate Governance</i> dalam Perspektif Islam.....	47
2.3.4. Profitabilitas.....	51
2.3.4.1. <i>Return On Asset (ROA)</i>	51
2.3.4.2. <i>Return On Equity (ROE)</i>	52
2.3.4.3. Profitabilitas dalam Perspektif Islam.....	53
2.3.5. <i>Corporate Social Responsibility</i>	54
2.3.5.1. <i>Corporate Social Responsibility Disclosure</i>	56
2.3.5.2. Faktor yang Mempengaruhi <i>Corporate Social Responsibility Disclosure</i>	59
2.4. Kerangka Konseptual.....	61
2.5. Hipotesis Penelitian.....	62

2.5.1. Ukuran Dewan Komisaris Terhadap <i>Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosure</i>	62
2.5.2. Independensi Dewan Komisaris Terhadap <i>Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosure</i>	63
2.5.3. Komite Audit Terhadap <i>Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosure</i>	64
2.5.4. Ukuran Dewan Komisaris, Independensi Dewan Komisaris dan Komite Audit Secara Simultan Terhadap <i>Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosure</i>	65
2.5.5. Profitabilitas Memoderasi Hubungan Ukuran Dewan Komisaris, Independensi Dewan Komisaris dan Komite Audit Dengan <i>Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosure</i>	67
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1. Jenis Penelitian.....	70
3.2. Lokasi Penelitian.....	70
3.3. Populasi dan Sampel.....	71
3.4. Data dan Sumber Data.....	73
3.5. Teknik Pengumpulan Data.....	73
3.6. Definisi Operasional Variabel.....	73
3.6.1. Variabel Terikat.....	73
3.6.2. Variabel Bebas.....	74
3.6.3. Variabel Moderasi.....	75
3.7. Analisis Data.....	77
3.7.1. Statistik Deskriptif.....	77
3.7.2. Uji Asumsi Klasik.....	77
3.7.2.1. Uji Normalitas.....	77
3.7.2.2. Uji Multikolinearitas.....	77
3.7.2.3. Uji Heteroskedastisitas.....	78
3.7.2.4. Uji Autokorelasi.....	78
3.8. Uji Hipotesis.....	79
3.8.1 Uji Koefisien Determinasi.....	79
3.8.2. Uji Signifikansi Parameter Individual.....	79
3.8.3. Uji <i>Moderated Regression Analysis (MRA)</i>	80
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1. Hasil Penelitian.....	82
4.1.1. Gambaran Umum Objek Penelitian.....	82
4.1.1.1. Ukuran Dewan Komisaris.....	83
4.1.1.2. Independensi Dewan Komisaris.....	85
4.1.1.3. Komite Audit.....	87
4.1.1.4. Profitabilitas.....	88
4.1.1.5. <i>Corporate Social Responsibility Disclosure</i>	90
4.1.2. Hasil Analisis Deskriptif.....	92
4.1.3. Hasil Uji Asumsi Klasik.....	95
4.1.3.1. Uji Normalitas.....	95
4.1.3.2. Uji Multikolinieritas.....	95
4.1.3.3. Uji Heteroskedastisitas.....	97

4.1.3.4. Uji Autokorelasi.....	98
4.2. Pengujian Hipotesis.....	98
4.2.1. Uji Koefisien Determinasi.....	98
4.2.2. Uji Signifikansi Parameter Individual.....	100
4.2.3. Uji <i>Moderated Regression Analysis</i> (MRA).....	102
4.3. Pembahasan.....	106
4.3.1. Ukuran Dewan Komisaris Terhadap <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR) <i>Disclosure</i>	106
4.3.2. Independensi Dewan Komisaris Terhadap <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR) <i>Disclosure</i>	107
4.3.3. Komite Audit Terhadap <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR) <i>Disclosure</i>	109
4.3.4. Ukuran Dewan Komisaris, Independensi Dewan Komisaris dan Komite Audit Secara Simultan Terhadap <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR) <i>Disclosure</i>	111
4.3.5. Profitabilitas Memoderasi Hubungan Ukuran Dewan Komisaris, Independensi Dewan Komisaris dan Komite Audit Dengan <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR) <i>Disclosure</i>	113
BAB V PENUTUP	
5.1. Kesimpulan.....	116
5.2. Saran.....	117
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

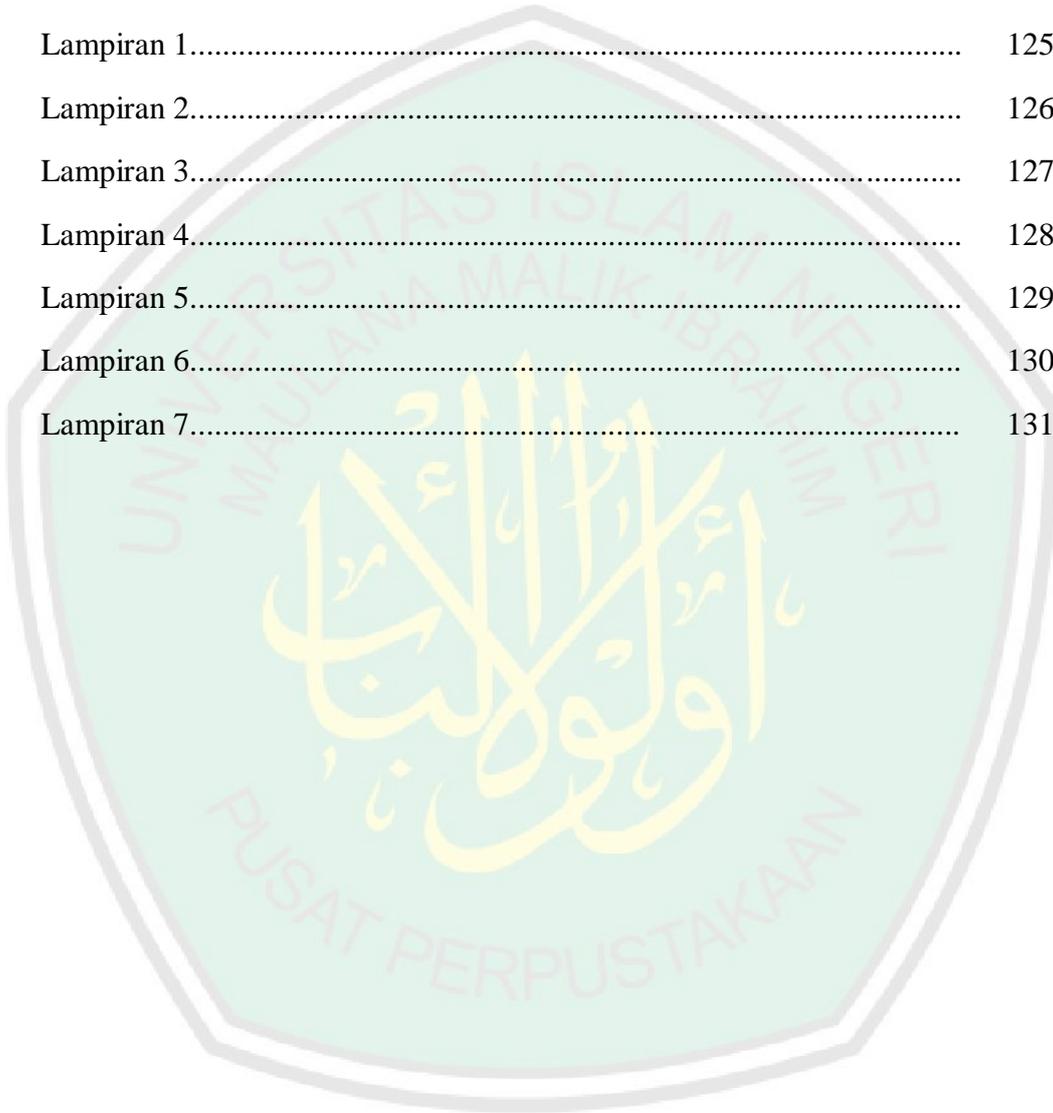
Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu.....	22
Tabel 2.2. Perbedaan dan Persamaan Penelitian.....	40
Tabel 3.1. Kriteria Sampel.....	71
Tabel 3.2. Sampel Penelitian.....	72
Tabel 3.3. Definisi Operasional Variabel.....	76
Tabel 4.1. Statistik Deskriptif.....	92
Tabel 4.2. Uji Normalitas <i>Kolmogorov-Smirnov</i>	95
Tabel 4.3. Uji Multikolinieritas.....	96
Tabel 4.4. Uji Heteroskedastisitas <i>Spearman</i>	97
Tabel 4.5. Uji Autokorelasi <i>Durbin-Watson</i>	98
Tabel 4.6. Uji Koefisien Determinansi.....	99
Tabel 4.7. Uji Simultan.....	99
Tabel 4.8. Uji Parameter Individual.....	100
Tabel 4.9. Anova.....	101
Tabel 4.10. Uji MRA (ROA).....	102
Tabel 4.11. Uji MRA (ROE).....	104

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1. Rata-Rata ROA dan ROE.....	6
Gambar 2.1. Kerangka Konseptual.....	61
Gambar 4.1. Pertumbuhan Industri Dasar dan Kimia.....	82
Gambar 4.2. Pergerakan Ukuran Dewan Komisaris.....	84
Gambar 4.3. Pergerakan Independensi Dewan Komisaris.....	86
Gambar 4.4. Pergerakan Komite Audit.....	87
Gambar 4.5. Pergerakan ROA.....	89
Gambar 4.6. Pergerakan ROE.....	90
Gambar 4.7. Pergerakan CSR.....	91

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.....	125
Lampiran 2.....	126
Lampiran 3.....	127
Lampiran 4.....	128
Lampiran 5.....	129
Lampiran 6.....	130
Lampiran 7.....	131



ABSTRAK

Herizona, Bintang Satria. 2021. SKRIPSI. Judul: Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris, Independensi Dewan Komisaris, Dan Komite Audit Terhadap *Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosure* Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi.

Pembimbing :Dr. Indah Yuliana, S.E., MM.

Kata Kunci :Ukuran Dewan Komisaris, Independensi Dewan Komisaris, Komite Audit, Profitabilitas, *Corporate Social Responsibility Disclosure*

Pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan merupakan suatu kewajiban yang harus dipenuhi oleh setiap perusahaan atau badan usaha yang sudah *go-public*. Tujuan dari pengungkapan itu sendiri adalah untuk menginformasikan kepada pihak yang berkepentingan tentang pengungkapan yang sudah dilakukan oleh perusahaan pada periode waktu tertentu. Semakin banyaknya pengungkapan yang dilakukan menandakan bahwa dewan perusahaan peduli dengan kondisi lingkungan dan masyarakat sekitar perusahaan itu beroperasi. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh parsial dan simultan variabel ukuran dewan komisaris, independensi dewan komisaris dan komite audit terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure* serta pengaruh dari adanya penambahan variabel moderasi profitabilitas.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan sumber data sekunder laporan tahunan dan laporan keberlanjutan pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia tahun 2016-2019. Dalam penelitian ini terdapat 38 sampel perusahaan berdasarkan kriteria pengambilan sampel yang sudah ditetapkan peneliti. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi moderasi (MRA) dengan menggunakan program SPSS.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris dan independensi dewan komisaris secara parsial memiliki pengaruh terhadap *Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosure* sementara komite audit tidak berpengaruh signifikan, serta secara simultan variabel-variabel tersebut memiliki pengaruh yang signifikan. Pada uji moderasi *Retrun On Asset* didapatkan hasil bahwa variabel tersebut tidak mampu memoderasi hubungan antara variabel dependen dengan independen. Sementara pada uji moderasi *Return On Equity* diketahui bahwa variabel tersebut mampu memoderasi hubungan ukuran dewan komisaris dengan *Corporate Social Responsibility Disclosure*.

ABSTRACT

Herizona, Bintang Satria. 2021. The Effect of Size of Board Commissioners, The Independence of Board Commissioners, and The Audit Committee on Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosure with Profitability as a Moderation Variable. Thesis, Management Department Faculty of Economic Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang.

Advisor : Dr. Indah Yuliana, SE., MM.

Key Term : Size of Board Commissioners, Independence of Board Commissioners, Audit Committee, Profitability, Corporate Social Responsibility Disclosure

Corporate Social Responsibility Disclosure is an obligation that must be fulfilled by every company or business entity that has gone public. The purpose of the disclosure itself is to inform interested parties about the disclosures that have been made by the company in a periode of time. The increasing number of disclosures made indicates that the company board cares about the enviromental conditions and the communities around which the company operates. The goals of this study was to examine the partial and simultaneous effect of the size of board commissioners, the independence of board commissioners and the audit committee on the corporate social responsibility disclosure, and the effect of the addition of the profitability moderating variable.

This research uses a descriptive quantitative approach with secondary data sources for annual report and sustainability reports on companies in the basic industry and chemical sector in 2016-2019. In this study, there were 38 sample companies based on the sampling criteria set by the researcher. Analysis of the data in this study using moderated regression analysis (MRA) using the SPSS program.

The result showed that the size of the board commissioners and the independence of board commissioners partially have significant effect on the corporate social responsibility disclosure, while audit committee have no significant effect, and simultaneously these variables have a significant effect. In the return on asset moderation test, it was found that the variable was unable to moderate the relationship between the dependent with independent variables. Meanwhile, in the moderation test, return on equity, it is known that this variable can moderate the relationship between the size of board commissioners with the corporate social responsibility disclosure.

خطة البحث

هيريزونا، بنتانغ ساتريا. 2021. بحث الجامعي. العنوان: تأثير حجم مجلس المفوضين، واستقلال مجلس المفوضين، ولجنة التدقيق في الكشف عن المسؤولية الاجتماعية للشركات (CSR) مع الربحية كمتغير معتدل. المشرفة : الدكتورة إندة يوليانا. الكلمة الرئيسية : حجم مجلس المفوضين، استقلال مجلس المفوضين، لجنة التدقيق، الربحية، كشف المسؤولية الاجتماعية للشركات.

الكشف عن المسؤولية الاجتماعية للشركات هو التزام يجب أن يفي به كل شركة أو كيان تجاري قد أصبح علنياً. والغرض من الكشف في حد ذاته هو إبلاغ الأطراف المعنية بالكشف الذي قدمته الشركة في فترة زمنية معينة. ويشير العدد المتزايد من عمليات الكشف التي تم الكشف عنها إلى أن مجلس إدارة الشركة معني بالظروف البيئية والمجتمعية المحيطة بتشغيل الشركة. تهدف هذا البحث إلى اختبار التأثير الجزئي والمتزامنة للحجم المتغير لمجلس المفوضين، واستقلال مجلس المفوضين ولجنة التدقيق في الكشف عن المسؤولية الاجتماعية للشركات، وكذلك تأثير إضافة متغيرات ربحية الاعتدال يستخدم هذا البحث منهجاً كمياً وصفيّاً مع مصادر البيانات الثانوية للتقارير السنوية وتقارير الاستدامة عن شركات القطاع الصناعي والكيميائية الأساسية في 2016-2019. في هذا البحث كان هناك 38 عينة الشركة على أساس معايير أخذ العينات التي تم تحديدها من قبل الباحثين. استخدم تحليل البيانات في هذه الدراسة تحليل انحدار الاعتدال (MRA) باستخدام برنامج SPSS.

وأظهرت النتائج هذا البحث هي أن حجم مجلس المفوضين والاستقلال الجزئي لمجلس المفوضين كان لهما تأثير على الكشف عن المسؤولية الاجتماعية للشركات في حين أن لجنة مراجعة الحسابات لم يكن لها تأثير كبير، وفي نفس الوقت كان لتلك المتغيرات تأثير كبير. في اختبار "إعادة الإشراف على الأصول" Return On Asset ، تم الحصول على أن المتغير غير قادر على اعتدال العلاقة بين المتغيرات التابعة والمستقلة. وفي الوقت نفسه، في اختبار الاعتدال العائد على الأسهم، من المعروف أن المتغير قادر على اعتدال العلاقة بين حجم مجلس المفوضين والكشف عن المسؤولية الاجتماعية للشركات.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kewajiban yang diperuntukan perusahaan atau badan usaha, sebagaimana berdasarkan UU No. 40 Tahun 2007 adalah *Corporate Social Responsibility*. Namun, sering kali terdapat penyelewengan yang dilakukan perusahaan dalam melaksanakan kewajibannya tersebut. Suastha (2016) menyebutkan dalam jurnal *Centre of Governance, Institutions and Organizations* Universitas Singapura bahwa Indonesia memiliki kualitas implementasi tanggung jawab sosial yang rendah dibandingkan dengan perusahaan di negara Thailand. Hal tersebut diketahui dari perolehan nilai yang dicapai oleh negara Thailand dari total 100 sebesar 56,8 sementara negara Indonesia mendapatkan nilai sebesar 48,4. Sehubungan dengan riset tersebut, menjelaskan bahwa yang menjadi peran penting dalam memastikan pelaporan tanggung jawab sosial perusahaan yang berkelanjutan adalah pemerintah dan para pemangku kepentingan.

Saat ini, perusahaan dinilai tidak hanya dari seberapa aset dan tingkat keuntungan melainkan harus memiliki kontribusi yang nyata terhadap masyarakat dan lingkungan sekitar. Menurut Untung (2014:212) *Corporate Social Responsibility* diartikan sebagai komitmen berkelanjutan perusahaan atau badan usaha untuk bertindak etis dan memberikan kontribusinya terhadap *stakeholder*.

Keseimbangan hubungan perusahaan dengan *stakeholder* harus selalu dijaga karena hal tersebut berdampak jangka panjang bagi perusahaan (Jayanti dan Husaini, 2018). *Corporate Social Responsibility* tersebut diungkapkan kedalam sebuah laporan yang disebut dengan laporan keberlanjutan (*sustainability report*). Menurut Leksono dan Butar (2018) *sustainability report* merupakan sebuah laporan yang berisikan mengenai strategi perusahaan yang tercermin dalam setiap aktivitas operasi perusahaan yang bertujuan, antara lain meningkatkan kesejahteraan karyawan, pengelolaan polusi dan limbah perusahaan serta tanggung jawab yang dilakukan untuk masyarakat sekitar.

Pelaksanaan *Corporate Social Responsibility Disclosure* dianggap sebagai kewajiban yang dapat mengurangi pendapatan perusahaan akan tetapi hal tersebut dapat memberikan keuntungan jangka panjang bagi perusahaan (Lako, 2011:91). Sehingga tujuan utama dari *Corporate Social Responsibility Disclosure* adalah menjaga dan menjalin komunikasi dengan masyarakat sekitar dan para *stakeholder*-nya dengan baik. Menurut Lako (2011:181) apabila suatu korporasi mampu menyelaraskan kewajiban ekonomi dengan sosialnya, maka akan tercipta keuntungan yang berkualitas, baik secara sosial dan lingkungan bagi perusahaan.

Pembuatan *Sustainability Report* (SR) merujuk pada pedoman laporan keberlanjutan yang sudah diakui secara internasional. *Global Reporting Initiative* (GRI) adalah sebuah institusi independen yang membuat pedoman tersebut yang berisikan mengenai prinsip dan standar pengungkapan serta penerapan aturan yang telah ditetapkan (Leksono dan Butar, 2018). Menurut Sutedi (2011:2)

pengungkapan dan pelaporan *Corporate Social Responsibility* adalah bentuk pelaksanaan *Good Corporate Governance*.

Aturan yang dipakai untuk mengelola korporasi dengan lebih efektif dan efisien untuk menciptakan *value added* kepada seluruh pemangku kepentingan adalah definisi yang diutarakan oleh Sutedi (2011:2). Dalam konsep ini ada beberapa hal yang diperhatikan, *pertama*, pemegang saham (*shareholder*) mendapat informasi dengan cepat, tepat dan transparan. *Kedua*, kewajiban perusahaan mengungkapkan mengenai semua informasi perusahaan kepada *stakeholdernya*. *Good Corporate Governance* memiliki empat komponen utama antara lain *fairness*, *transparancy*, *accountability* dan *responsiiblity* (Sutedi, 2011:2).

Terdapat dua unsur atau struktur dalam *Good Corporate Governance* yaitu unsur intern dan ekstern, fokus pembahasan penelitian adalah menggunakan unsur intern. Unsur ini menurut Sutedi (2011:41) adalah unsur yang keberadaan berada di dalam perusahaan dan unsur ini sangat diperlukan. Unsur tersebut diproksikan kedalam variabel ukuran dewan komisaris, variabel independensi dewan komisaris dan variabel komite audit. Apabila perusahaan mempunyai komposisi dewan komisaris yang banyak atau besar, hal tersebut dapat mempermudah dewan komisaris dalam melakukan aktivitas pengawasan sehingga diharapkan hal tersebut dapat memperluas pengungkapan tanggung jawab sosial yang dilakukan (Hutapea dan Malau, 2018). Selanjutnya, keberadaan dewan komisaris independen yang memungkinkan untuk mengoptimalkan independensinya serta mementingkan kepentingan perusahaan di atas kepentingan lainnya sehingga

diharapkan dapat mendorong pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (Hutapea dan Malau, 2018).

Sementara komite audit dibentuk untuk memastikan perusahaan telah mematuhi semua peraturan hukum yang berlaku serta memastikan kegiatan operasionalnya dapat berjalan secara baik dan benar sehingga diharapkan dapat mendorong *Corporate Social Responsibility Disclosure* yang lebih luas (Leksono dan Butar, 2018). Menurut Nurdin dan Mir'atun (2018) tujuan utama implementasi *Good Corporate Governance* antara lain, memenuhi tanggung jawab dan membangun citra yang baik kepada *stakeholder*-nya serta masyarakat sekitar. Apabila korporasi mematuhi *Good Corporate Governance* dengan baik maka memberikan keamanan dan perlindungan para *shareholder* dan *stakeholder* supaya mereka bisa menyakinkan dirinya terhadap *return* dari hasil investasi yang dilakukannya (Sutedi, 2011:7).

Penelitian-penelitian terdahulu terkait pembahasan mengenai variabel ukuran dewan komisaris, variabel independensi dewan komisaris dan variabel komite audit terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure* sudah banyak dilakukan dan hasilnya pun beragam. Pada penelitian Nurfadilah dan Sagara (2015); Mohammadi, *et al* (2020); Nurfadilah dan Sagara (2015); Restu, *et al* (2017); Pernamasari (2019) dan Fatimah, *et al* (2016); dan Fadlillah dan Harymawan (2018) yang meneliti pengaruh *Good Corporate Governance* diprosikan kedalam variabel komite audit berpengaruh signifikan terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure*. Namun pada penelitian Boshnak (2020); Pasaribu, *et al* (2015); Wiyuda dan Pramono (2017); Yusran, *et al* (2018); Putra dan Nuzula

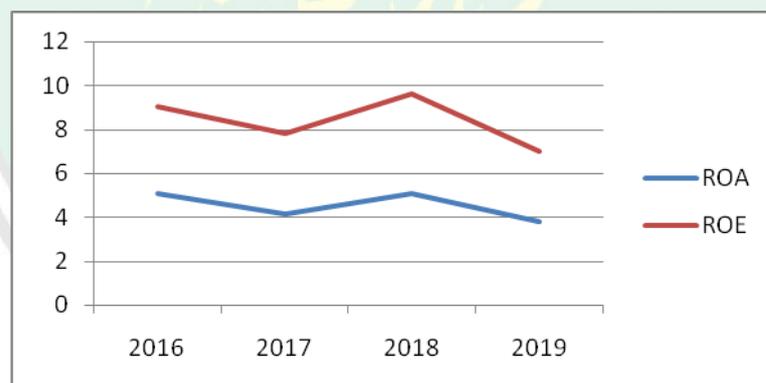
(2017); Thasya, *et al* (2020); dan Habbash (2016) menyebutkan bahwa variabel komite audit berpengaruh tidak signifikan terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure*. Pada penelitian Pasaribu, *et al* (2015); Hutapea dan Malau (2018); Mohammadi, *et al* (2020); Nazwir, *et al* (2016); Wiyuda dan Pramono (2017); Rudyanto dan Siregar (2017); Thasya, *et al* (2020) dan Restu, *et al* (2017) yang meneliti tentang *Good Corporate Governance* diproksikan kedalam variabel ukuran dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure*.

Bertolak belakang dengan penelitian Nurfadilah dan Sagara (2015); Fadlillah dan Harymawan (2018); Leksono dan Butar (2018) dan Pernamasari (2019) menyebutkan variabel ukuran dewan komisaris berpengaruh tidak signifikan terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure*. Kemudian penelitian Fatimah, *et al* (2016); Pasaribu, *et al* (2015); Habbash (2016) dan Mohammadi, *et al* (2016) yang meneliti tentang *Good Corporate Governance* diproksikan kedalam independensi dewan komisaris terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure* memiliki hasil signifikan. Namun, berbanding terbalik dengan penelitian Hutapea dan Malau (2018); Putri dan Dwirandra (2018); Restu, *et al* (2017); Pernamasari (2019) dan Thasya, *et al* (2020) memiliki hasil yang tidak signifikan terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure*.

Penerapan *Good Corporate Governance* yang baik, berbanding lurus dengan kesehatan kinerja operasional perusahaan (Jayanti dan Husaini, 2018). Sebab kinerja operasional terkait erat dengan profitabilitas perusahaan. Menurut Munawir (2010:33) profitabilitas dapat didefinisikan sebagai bentuk peningkatan

efisiensi dan efektivitas keuntungan suatu perusahaan dalam kurun waktu tertentu. Efektivitas perusahaan dapat dilihat dari kemampuan manajemen perusahaan dalam menentukan tujuan yang tepat sementara efisiensi perusahaan misalnya dengan *input* tertentu perusahaan mendapat *output* yang optimal. Penelitian ini, rasio *Return On Asset* dan *Return On Equity* digunakan untuk mengukur profitabilitas. Kasmir (2012:201) mendefinisikan *Return On Asset* merupakan alat ukur yang menginterpretasikan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba berdasar aktiva yang dimiliki. Sementara *Return On Equity* didefinisikan sebagai alat ukur yang menginterpretasikan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba berdasarkan ekuitas yang dimiliki (Sartono, 2012:124).

Perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia tahun 2016-2019 dipilih sebagai sampel. Berikut adalah grafik rata-rata *Return On Asset* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE) perusahaan sektor industri dan kimia tahun 2016-2019.



Gambar 1.1. Rata-Rata ROA dan ROE

Dari gambar 1.1. merupakan grafik rata-rata *Return On Asset* dan *Return On Equity* pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia dalam 4 tahun terakhir, terlihat dari grafik rata-rata *Return On Asset* berfluktuasi. Tahun 2016 rata-rata *Return On Asset* sebesar 5,08 lalu turun menjadi 4,12 pada tahun 2017.

Sementara tahun 2018 terjadi kenaikan menjadi sebesar 5,09 dan turun di tahun 2019 menjadi sebesar 3,77. Sementara rata-rata *Return On Equity* dari tahun ke tahun juga mengalami fluktuasi. Di tahun 2016 rata-rata *Return On Equity* sebesar 9,04 kemudian mengalami penurunan di tahun 2017 menjadi sebesar 7,77. Setelah itu, di tahun 2018 mengalami kenaikan menjadi 9,61 dan terjadi penurunan di tahun 2019 menjadi sebesar 6,98. Menurut Leksono dan Butar (2018) menjelaskan profitabilitas terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure* dengan dua argumen berbeda, *pertama*, peningkatan luas pengungkapan yang dilakukan berbanding lurus dengan peningkatan tingkat profitabilitas perusahaan yang dilakukan sementara, *kedua*, semakin rendah profitabilitas yang dimiliki, pengungkapan yang dilakukan juga semakin luas, hal ini menandakan perusahaan ingin menunjukkan citranya pada para investornya. Berdasarkan hal tersebut penulis tertarik untuk memakai sampel perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia tahun 2016-2019 dan menggunakan variabel moderasi profitabilitas.

Penelitian Nurfadilah dan Sagara (2015); Mohammadi, *et al* (2020); Thasya, *et al* (2020); Fatimah, *et al* (2016); Pasaribu, *et al* (2015); Wiyuda dan Pramono (2017); Yusran, *et al* (2018); Hutapea dan Malau (2018); Pernamasari (2019); Restu, *et al* (2017); Fadlillah dan Harymawan (2018); Habbash (2015) dan Leksono dan Butar (2018) tentang pengaruh Ukuran Dewan Komisaris, Independensi Dewan Komisaris dan Komite Audit terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure* menjadi dasar penelitian. Periode sampel penelitian ini selama empat tahun. Kemudian peneliti menambahkan variabel profitabilitas

perusahaan yang menggunakan rasio *Return On Asset* dan *Return On Equity* sebagai variabel moderasi.

Berdasarkan jabaran latar belakang diatas, maka penulis ingin menguji bagaimana pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure* dengan profitabilitas sebagai variabel moderasi dengan judul penelitian “**Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris, Independensi Dewan Komisaris, dan Komite Audit Terhadap *Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosure* Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi (Studi Kasus Pada Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia Tahun 2016-2019)**”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah variabel Ukuran Dewan Komisaris, Independensi Dewan Komisaris dan Komite Audit berpengaruh terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure* baik secara parsial maupun simultan?
2. Apakah variabel Profitabilitas dapat memoderasi hubungan antara variabel Ukuran Dewan Komisaris, Independensi Dewan Komisaris dengan *Corporate Social Responsibility Disclosure*?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji pengaruh variabel Ukuran Dewan Komisaris, Independensi Dewan Komisaris dan Komite Audit secara parsial maupun simultan terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure*.
2. Untuk menguji kemampuan variabel Profitabilitas dalam memoderasi hubungan antara Ukuran Dewan Komisaris, Independensi Dewan Komisaris dan Komite Audit dengan *Corporate Social Responsibility Disclosure*.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak, diantaranya:

1. Bagi Insititusi, hasil penelitian ini dapat digunakan dan menambah referensi guna penelitian selanjutnya.
2. Bagi Perusahaan, hasil penelitian ini dapat digunakan referensi yang relevan untuk meningkatkan kinerja perusahaan serta menjaga kualitas pengungkapan tanggung jawab sosial.
3. Bagi Investor, dengan perusahaan memiliki kualitas pengungkapan tanggung jawab sosial yang baik, hal ini dapat digunakan sebagai referensi untuk mengetahui kondisi internal perusahaan dengan lebih baik.

4. Bagi Penulis, penelitian digunakan sebagai wadah untuk berkreasi dan mengembangkan kemampuan di bidang manajemen, yakni dalam hal *Good Corporate Governance*, Profitabilitas dan *Corporate Social Responsibility Disclosure*.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan acuan dari beberapa penelitian yang sudah ada. Nurfadilah dan Sagara (2015) dalam penelitian “Pengaruh *Good Corporate Governance*, Karakteristik Perusahaan dan Regulasi Pemerintah Terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*” meneliti tentang kepemilikan manajerial, komite audit, ukuran dewan komisaris memiliki hasil sebagai berikut: *pertama*, kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*, *kedua*, komite audit berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*, *ketiga*, ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Kemudian profitabilitas perusahaan yang menggunakan rasio ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

Pasaribu, *et al* (2015) dalam penelitian “Pengaruh *Earning Management* dan Mekanisme *Good Corporate Governance* Terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*” meneliti kepemilikan manajerial, kepemilikan publik, komite audit, ukuran dewan komisaris dan proporsi dewan komisaris terhadap

Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* memiliki hasil sebagai berikut: *pertama*, kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap *Corporate Social Responsibility*, *kedua*, kepemilikan publik tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*, *ketiga*, komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*, *keempat*, ukuran dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*, *kelima*, proporsi dewan komisaris berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

Wiyuda dan Pramono (2017) dalam penelitian “Pengaruh Good Corporate Governance, Karakteristik Perusahaan Terhadap Luas Pengungkapan Corporate Social Responsibility” meneliti kepemilikan institusional, komite audit dan dewan komisaris terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* memiliki hasil sebagai berikut: *pertama*, kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*, *kedua*, dewan komisaris berpengaruh signifikan, *ketiga*, komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*. Rasio ROA berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

Thasya, *et al* (2020) dalam penelitian “Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Corporate Social Responsibility pada Perusahaan Sub Sektor Transportasi” meneliti komite audit, dewan komisaris, kepemilikan institusional dan komisaris independen terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* memiliki hasil sebagai berikut: *pertama*, komite audit berpengaruh

negatif dan signifikan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*, *kedua*, dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*, *ketiga*, kepemilikan institusional berpengaruh negatif dan signifikan dan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

Yusran, *et al* (2018) dalam penelitian “Pengaruh Indikator Good Corporate Governance Terhadap Corporate Social Responsibility Disclosure” meneliti tentang kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris dan komite audit terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* memiliki hasil sebagai berikut: *pertama*, kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan, *kedua*, ukuran dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* dan komite audit tidak berpengaruh signifikan.

Fatimah, *et al* (2016) dalam penelitian “Pengaruh Komisaris Independen dan Komite Audit Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility” memiliki hasil sebagai berikut: *pertama*, komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* dan komite audit berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

Hutapea dan Malau (2018) dalam penelitian “Pengaruh Praktek Good Corporate Governance (GCG) Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility” meneliti tentang kepemilikan terkonsentrasi, ukuran dewan komisaris dan komposisi dewan komisaris terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* memiliki hasil sebagai berikut: *pertama*, kepemilikan terkonsentrasi tidak berpengaruh signifikan, *kedua*, ukuran dewan komisaris

berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*, *ketiga*, komposisi dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* dan secara simultan berpengaruh signifikan.

Restu, *et al* (2017) dalam penelitian “Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris, Proporsi Dewan Komisaris dan Ukuran Komite Audit Terhadap Pengungkapan CSR” memiliki hasil sebagai berikut: *pertama*, dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*, *kedua*, proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*, *ketiga*, komite audit berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

Fadlillah dan Harymawan (2018) dalam penelitian “Pengungkapan Perusahaan di Indonesia: Praktik *Governance* dan Struktur Kepemilikan” memiliki hasil sebagai berikut: *pertama*, komite audit berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*, *kedua*, ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*, *ketiga*, struktur kepemilikan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

Leksono dan Butar (2018) dalam penelitian “Pengaruh *Good Corporate Governance* dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*” meneliti tentang frekuensi pertemuan rapat komite audit, ukuran dewan komisaris terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* memiliki hasil sebagai berikut: *pertama*, frekuensi pertemuan tidak berpengaruh

signifikan dan ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan. Kemudian ROA berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

Saputra (2016) dalam penelitian “Pengaruh *Leverage*, Profitabilitas dan *Size* Terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* Pada Perusahaan Di Bursa Efek Indonesia” memiliki hasil sebagai berikut: *pertama*, DER berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*, *kedua*, ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*, *ketiga*, ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

Putra dan Nuzula (2017) dalam penelitian “Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap Profitabilitas” meneliti tentang dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan yang menggunakan rasio ROA dan ROE memiliki hasil sebagai berikut: *pertama*, dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA dan ROE, *kedua*, komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA dan ROE, *ketiga*, kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA dan ROE, *keempat*, kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap ROA dan ROE, *kelima*, secara simultan berpengaruh terhadap ROA dan secara simultan tidak berpengaruh terhadap ROE.

Boshnak (2020) dalam penelitian “*Determinants of Corporate Social and Environmental Voluntary Disclosure in Saudi Listed Firms*” yang meneliti tentang pengaruh ukuran perusahaan, jenis industri, *leverage*, profitabilitas,

komite audit, umur perusahaan, kepemilikan pemerintah, kepemilikan institusional dan kepemilikan kekeluargaan memiliki hasil sebagai berikut: *pertama*, ukuran perusahaan memiliki hasil yang signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan, *kedua*, jenis/tipe industri memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan, *ketiga*, terdapat pengaruh yang signifikan antara *leverage* dengan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan, *keempat*, profitabilitas perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap tanggung jawab sosial perusahaan.

Kelima, komite audit tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan, *keenam*, tidak terdapat pengaruh yang signifikan variabel umur perusahaan dengan tanggung jawab sosial perusahaan, *ketujuh*, kepemilikan pemerintahan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan, *kedelapan*, kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan, *kesembilan*, kepemilikan kekeluargaan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Habbash (2016) dalam penelitian “*Corporate Governance and Corporate Social Responsibility Disclosure: Evidence from Saudi Arabia*” yang meneliti tentang komite audit, dewan komisaris independen, rangkap jabatan, kepemilikan pemerintahan, kepemilikan insitusional dan kepemilikan kekeluargaan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* memiliki hasil sebagai berikut:

pertama, komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*, *kedua*, dewan komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*, *ketiga*, rangkap jabatan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*, *keempat*, kepemilikan pemerintahan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*, *kelima*, kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*, *keenam*, kepemilikan kekeluargaan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

Kartini, *et al* (2019) dalam penelitian “Pengaruh *Return on Asset* (ROA), *Return on Equity* (ROE) dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure*” memiliki hasil sebagai berikut: *pertama*, ROA berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*, *kedua*, ROE berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*, *ketiga*, ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*, *keempat*, secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

Mohammadi, *et al* (2020) dalam penelitian “*The Impact of Board and Audit Committee Characteristics on Corporate Social Responsibility: Evidence From The Iranian Stock Exchange*” yang meneliti tentang ukuran dewan komisaris, independensi dewan komisaris, kepemilikan manajerial, rangkap jabatan, ukuran komite audit, independensi komite audit dan keahlian keuangan anggota komite audit memiliki hasil sebagai berikut: *pertama*, ukuran dewan komisaris

berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*, *kedua*, independensi dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*, *ketiga*, kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*, *keempat*, rangkap jabatan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*, *kelima*, komite audit berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*, *keenam*, independensi komite audit berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*, *ketujuh*, keahlian keuangan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

Pernamasari (2019) dalam penelitian “*The Effect of Elements Good Corporate Governance on Disclosure of Corporate Social Responsibility: Study of the Indonesian Kompas 100 Indexed Companies*” meneliti tentang hak pemegangan saham, ukuran dewan komisaris, independensi dewan komisaris, komite audit dan pengungkapan investor terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* memiliki hasil sebagai berikut: *pertama*, hak pemegang saham tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*, *kedua*, ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*, *ketiga*, independensi dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*, *keempat*, komite audit memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*,

kelima, pengungkapan investor tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

Putri dan Dwirandra (2018) dalam penelitian “Pengaruh Profitabilitas pada Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* Dengan *Good Corporate Governance* dan *Leverage* Sebagai Variabel Pemoderasi” yang meneliti tentang profitabilitas, independensi dewan komisaris, *leverage* terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* memiliki hasil sebagai berikut: *pertama*, profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*, *kedua*, independensi dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*, *ketiga*, *leverage* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*, *keempat*, independensi dewan komisaris tidak mampu memoderasi hubungan antara variabel profitabilitas dengan pengungkapan *Corporate Social Responsibility*, *kelima*, *leverage* mampu memoderasi hubungan antara variabel profitabilitas dengan pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

Rudyanto dan Siregar (2017) dalam penelitian “*The Effect of Stakeholder Pressure and Corporate Governance on The Sustainability Report Quality*” meneliti tentang lingkungan, konsumen, kepegawaian, pemegang saham, independensi dewan komisaris dan kepemilikan kekeluargaan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* memiliki hasil sebagai berikut: *pertama*, lingkungan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*, *kedua*, konsumen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*, *ketiga*,

kepegawaian tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*, keempat, pemegang saham tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*, kelima, ukuran dewan komisaris memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*, keenam, kepemilikan kekeluargaan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

Subara dan Saragih (2020) dalam penelitian “Analisis Pengaruh Profitabilitas dan *Leverage* Terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*” meneliti tentang NPM, ROA, ROE dan DER terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* memiliki hasil sebagai berikut: pertama, NPM berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*, kedua, ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*, ketiga, ROE tidak berpengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*, keempat, DER tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

Sunarsih dan Nurhikmah (2017) dalam penelitian “*Determinant of The Corporate Social Responsibility Disclosure*” meneliti tentang kepemilikan institusional, independensi dewan komisaris, ROE dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* memiliki hasil sebagai berikut: pertama, kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*, kedua, independensi dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *Corporate Social*

Responsibility, ketiga, ROE tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*, keempat, ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

Ulpah, *et al* (2018) dalam penelitian “Pengaruh Kinerja Keuangan dan Struktur Kepemilikan Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial (*Corporate Social Responsibility*)” meneliti ROA, ROE, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* memiliki hasil sebagai berikut: pertama, ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*, kedua, ROE tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*, ketiga, kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*, keempat, kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

Wahyuandari (2015) dalam penelitian “Pengaruh Tingkat Profitabilitas Perusahaan Terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* Perusahaan” meneliti tentang ROA dan ROE terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* memiliki hasil sebagai berikut: pertama, ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*, kedua, ROE tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*, ketiga, secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu

No	Tahun	Nama, Judul dan Tujuan	Variabel yang Digunakan	Metode Analisis	Hasil
1	2015	<p>Pasaribu, <i>et al</i> Judul: Pengaruh <i>Earning Management</i> dan Mekanisme <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> Tujuan: Untuk mengetahui pengaruh <i>earning management</i>, kepemilikan manajerial, komite audit, ukuran dewan komisaris, proporsi dewan komisaris independen secara parsial terhadap pengungkapan CSR</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Earning Management</i> (X1) 2. Kepemilikan Manajerial (X2) 3. Kepemilikan Publik (X3) 4. Komite Audit (X4) 5. Ukuran Dewan Komisaris (X5) 6. Proporsi Dewan Komisaris Independen (X6) 7. Pengungkapan CSR (Y) 	<p>Regresi Berganda</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Earning management</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR 2. Kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR 3. Kepemilikan publik tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR 4. Komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR 5. Ukuran dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR 6. Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengungkapan

					CSR
2	2015	<p>Nurfadilah dan Sagara Judul: Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i>, Karakteristik Perusahaan dan Regulasi Pemerintah Terhadap Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> Tujuan: Menganalisa hubungan kausalitas yang digunakan untuk menjelaskan pengaruh GCG (yang diproksikan dengan kepemilikan manajerial, komite audit dan ukuran dewan komisaris), karakteristik perusahaan (yang diproksikan dengan profitabilitas, likuiditas, profil perusahaan) dan regulasi pemerintah terhadap Pengungkapan CSR</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kepemilikan Manajerial (X1) 2. Komite Audit (X2) 3. Ukuran Dewan Komisaris (X3) 4. ROA (X4) 5. <i>Current Ratio</i> (X4) 6. Profil Perusahaan (X5) 7. Regulasi Pemerintah (X6) 8. Pengungkapan CSR (Y) 	Regresi Berganda	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR 2. Komite audit berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR 3. Ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR 4. ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR 5. CR tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR 6. PP tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR 7. RP tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR 8. Secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR

3	2015	<p>Wahyuandari</p> <p>Judul: Pengaruh Tingkat Profitabilitas Perusahaan Terhadap Pengungkapan CSR Perusahaan</p> <p>Tujuan: Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan CSR</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. ROA (X1) 2. ROE (X2) 3. Pengungkapan CSR (Y) 	Regresi Berganda	<ol style="list-style-type: none"> 1. ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR 2. ROE tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR 3. Secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR
4	2016	<p>Fatimah, <i>et al</i></p> <p>Judul: Pengaruh Komisaris Independen dan Komite Audit Terhadap Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i></p> <p>Tujuan: Untuk mengetahui pengaruh komisaris independen, komite audit terhadap Pengungkapan CSR</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Komisaris Independen (X1) 2. Komite Audit (X2) 3. Pengungkapan CSR (Y) 	Regresi Berganda	<ol style="list-style-type: none"> 1. Komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR 2. Komite audit berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR
5	2016	<p>Nazwir, <i>et al</i></p> <p>Judul: Pengaruh Kepemilikan Institusional, Komposisi Dewan Komisaris dan Kinerja Perusahaan Terhadap Luas Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> dalam</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kepemilikan Institusional (X1) 2. Komposisi Dewan Komisaris (X2) 3. ROA (X3) 4. ROE (X4) 5. Pengungkapan CSR (Y) 	Regresi Berganda	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR 2. Komposisi dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR

		<p><i>Sustainability Report</i> Tujuan: Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusional, komposisi dewan komisaris, ROA dan ROE terhadap Pengungkapan CSR</p>			<p>3. ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR 4. ROE berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR</p>
6	2016	<p>Habbash Judul: Corporate Governancen and Corporate Social Responsibility Disclosure: Evidence from Saudi Arabia Tujuan: Untuk mengetahui pengaruh komite audit, independensi dewan komisaris, rangkap jabatan, kepemilikan pemerintah, kepemilikan institusional dan kepemilikan kekeluargaan terhadap pengungkapan CSR</p>	<p>1. Komite Audit (X1) 2. Dewan Komisaris Independen (X2) 3. Rangkap Jabatan (X3) 4. Kepemilikan Pemerintah (X4) 5. Kepemilikan Institusional (X5) 6. Kepemilikan Kekeluargaan (X6) 7. Pengungkapan CSR (Y)</p>	<p>Regresi Berganda</p>	<p>1. Komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR 2. Independensi dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR 3. Rangkap jabatan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR 4. Kepemilikan pemerintah berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR 5. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR</p>

					6. Kepemilikan kekeluargaan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR
7	2016	<p>Habbash Judul: <i>Corporate Governance and Corporate Social Responsibility Disclosure: Evidence From Saudi Arabia</i> Tujuan: Untuk mengetahui pengaruh komite audit, independensi dewan komisaris, rangkap jabatan, kepemilikan pemerintah, kepemilikan institusional dan kepemilikan kekeluargaan terhadap pengungkapan CSR</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Komite Audit (X1) 2. Independensi Dewan Komisaris (X2) 3. Rangkap Jabatan (X3) 4. Kepemilikan Pemerintah (X4) 5. Kepemilikan Institusional (X5) 6. Kepemilikan Kekeluargaan (X6) 7. Pengungkapan CSR (Y) 	<p>Regresi Berganda</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR 2. Independensi dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR 3. Rangkap jabatan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR 4. Kepemilikan pemerintah berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR 5. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR 6. Kepemilikan kekeluargaan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR

8	2016	<p>Saputra</p> <p>Judul: Pengaruh <i>Leverage</i>, Profitabilitas dan <i>Size</i> Terhadap Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> Pada Perusahaan Di Bursa Efek Indonesia</p> <p>Tujuan: Untuk mengetahui pengaruh <i>leverage</i>, profitabilitas dan <i>size</i> terhadap Pengungkapan CSR</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. DER (X1) 2. ROA (X2) 3. Ukuran Perusahaan (X3) 4. Pengungkapan CSR (Y) 	Regresi Berganda	<ol style="list-style-type: none"> 1. DER berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR 2. ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR 3. <i>Size</i> perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengungkapan CSR
9	2017	<p>Wiyuda dan Pramono</p> <p>Judul: Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i>, Karakteristik Perusahaan Terhadap Luas Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i></p> <p>Tujuan: Untuk memperoleh bukti empiris pengaruh positif kepemilikan institusional, dewan komisaris, komite audit, profitabilitas, ukuran perusahaan, tipe industri dan pengaruh negatif <i>leverage</i> terhadap Pengungkapan CSR</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kepemilikan Institusional (X1) 2. Dewan Komisaris (X2) 3. Komite Audit (X3) 4. ROA (X4) 5. Ukuran Perusahaan (X5) 6. Tipe industri (<i>profile</i>) (X6) 7. DAR (X7) 8. Pengungkapan CSR (Y) 	Regresi Berganda	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kepemilikan Institusional berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR 2. Dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR 3. Komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR 4. ROA berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR 5. Ukuran perusahaan tidak

					<p>berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR</p> <p>6. Tipe industri (<i>profile</i>) tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR</p> <p>7. DAR tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR</p>
10	2017	<p>Rudyanto dan Siregar</p> <p>Judul: <i>The Effect of Stakeholder Pressure and Corporate Governance on The Sustainability Report Quality</i></p> <p>Tujuan: Untuk mengetahui pengaruh lingkungan, konsumen, kepegawaian, pemegang saham, ukuran dewan komisaris dan kepemilikan kekeluargaan terhadap pengungkapan CSR</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lingkungan (X1) 2. Konsumen (X2) 3. Kepegawaian (X3) 4. Pemegang Saham (X4) 5. Ukuran Dewan Komisaris (X5) 6. Kepemilikan Kekeluargaan (X6) 7. Pengungkapan CSR (Y) 	Regresi Berganda	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lingkungan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR 2. Konsumen berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR 3. Kepegawaian tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR 4. Pemegang saham tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR 5. Ukuran dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR

					6. Kepemilikan kekeluargaan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR
11	2017	<p>Sunarsih dan Nurhikmah Judul: <i>Determinant of The Corporate Social Responsibility Disclosure</i> Tujuan: Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusional, independensi dewan komisaris, ROE dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan CSR</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kepemilikan institusional (X1) 2. Independensi Dewan Komisaris (X2) 3. ROE (X3) 4. Ukuran Perusahaan (X4) 5. Pengungkapan CSR (Y) 	Regresi Berganda	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR 2. Independensi dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR 3. ROE tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR 4. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR
12	2017	<p>Putra dan Nuzula Judul: <i>Pengaruh Corporate Governance Terhadap Profitabilitas</i> Tujuan: Untuk mengetahui pengaruh dewan komisaris independen, komite audit, kepemilikan manajerial dan</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dewan Komisaris Independen (X1) 2. Komite Audit (X2) 3. Kepemilikan Manajerial (X3) 4. Kepemilikan Institusional (X4) 5. ROE (Y1) 	Regresi Berganda	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA dan ROE 2. Komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA dan ROE 3. Kepemilikan manajerial

		kepemilikan institusional secara parsial maupun simultan terhadap Kinerja Keuangan	6. ROA (Y2)		<p>tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA dan ROE</p> <p>4. Kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap ROA dan ROE</p> <p>5. Secara simultan tidak berpengaruh terhadap ROE</p> <p>6. Secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ROA</p>
13	2017	Restu, <i>et al</i> Judul: Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris, Proporsi Dewan Komisaris dan Ukuran Komite Audit Terhadap Pengungkapan CSR Tujuan: Untuk mengetahui pengaruh ukuran dewan komisaris, proporsi dewan komisaris dan komite audit terhadap Pengungkapan CSR	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ukuran Dewan Komisaris (X1) 2. Proporsi Dewan Komisaris Independen (X2) 3. Ukuran Komite Audit (X3) Pengungkapan CSR (Y)	Regresi Berganda	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ukuran dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR 2. Proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR 3. Komite audit berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR 4. Secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR

14	2018	<p>Ulpah, <i>et al</i> Judul: Pengaruh Kinerja Keuangan dan Struktur Kepemilikan Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Tujuan: Untuk mengetahui pengaruh ROA, ROE, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial terhadap Pengungkapan CSR</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. ROA (X1) 2. ROE (X2) 3. Kepemilikan Institusional (X3) 4. Kepemilikan Manajerial (X4) 5. Pengungkapan CSR (Y) 	Regresi Berganda	<ol style="list-style-type: none"> 1. ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR 2. ROE tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR 3. Kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap penungkapan CSR 4. Kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR
15	2018	<p>Putri dan Dwirandra Judul: Pengaruh Profitabilitas pada Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> Dengan <i>Good Corporate Governace</i> dan <i>Leverage</i> Sebagai Variabel Moderasi Tujuan: Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas, independensi dewan komisaris, <i>leverage</i> terhadap pengungkapan CSR</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. ROA (X1) 2. Independensi Dewan Komisaris (X2 dan Z1) 3. DER (X3 dan Z2) 4. Pengungkapan CSR (Y) 	MRA	<ol style="list-style-type: none"> 1. ROA berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR 2. Independensi dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR 3. DER berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR 4. Independensi dewan komisaris tidak mampu memoderasi hubungan

					5. antara ROA dengan pengungkapan CSR 5. DER mampu memoderasi hubungan antara ROA dengan pengungkapan CSR
16	2018	Hutapea dan Malau Judul: Pengaruh Praktek <i>Good Corporate Governance</i> (GCG) Terhadap Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> Tujuan: Untuk mengetahui pengaruh struktur kepemilikan terkonsentrasi, ukuran dewan komisaris, komposisi dewan komisaris secara parsial maupun simultan terhadap pengungkapan CSR	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kepemilikan Terkonsentrasi (X1) 2. Ukuran Dewan Komisaris (X2) 3. Komposisi Dewan Komisaris (X3) 4. Pengungkapan CSR (Y) 	Regresi Berganda	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kepemilikan terkonsentrasi tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR 2. Ukuran dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR 3. Komposisi dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR 4. Secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR
17	2018	Yusran, <i>et al</i> Judul: Pengaruh Indikator <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap <i>Corporate Social</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kepemilikan Institusional (X1) 2. Ukuran Dewan Komisaris (X2) 	Regresi Berganda	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR

		<p><i>Responsibility Disclosure</i> Tujuan: Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris dan komite audit secara parsial maupun simultan terhadap Pengungkapan CSR</p>	<p>3. Komite Audit (X3) Pengungkapan CSR (Y)</p>		<p>2. Ukuran dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR 3. Komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR Secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR</p>
18	2018	<p>Leksono dan Butar Judul: Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> Tujuan: Untuk mengetahui pengaruh frekuensi pertemuan komite audit, ukuran dewan komisaris, ukuran perusahaan, profitabilitas dan <i>leverage</i> terhadap Pengungkapan CSR</p>	<p>1. Frekuensi Pertemuan Komite Audit (X1) 2. Ukuran Dewan Komisaris (X2) 3. Ukuran Perusahaan (X3) 4. ROA (X4) 5. DER (X5) Pengungkapan CSR (Y)</p>	<p>Regresi Berganda</p>	<p>1. Frekuensi pertemuan komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR 2. Ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR 3. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR 4. ROA berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR</p>

					DER tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR
19	2018	Fadlillah dan Harymawan Judul: Pengungkapan Perusahaan di Indonesia: Praktik <i>Governance</i> dan Struktur Kepemilikan Tujuan: Untuk mengetahui pengaruh komite audit, ukuran dewan komisaris dan struktur kepemilikan pengungkapan CSR	<ol style="list-style-type: none"> 1. Komite Audit (X1) 2. Ukuran Dewan Komisaris (X2) 3. Struktur Kepemilikan (X3) 4. Pengungkapan CSR (Y) 	Regresi Berganda	<ol style="list-style-type: none"> 1. Komite audit berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR 2. Ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR 3. Struktur kepemilikan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR
20	2019	Pernamasari Judul: <i>The Effect of Elements Good Corporate Governance on Disclosure of Corporate Social Responsibility: Study of The Indonesian Kompas 100 Indexed Companies</i> Tujuan: Untuk mengetahui pengaruh hak pemegang saham, ukuran dewan komisaris, independensi dewan komisaris, komite audit dan pengungkapan investor terhadap	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hak Pemegang Saham (X1) 2. Ukuran Dewan Komisaris (X2) 3. Independensi Dewan Komisaris (X3) 4. Komite Audit (X4) 5. Pengungkapan Investor (X5) 6. Pengungkapan CSR (Y) 	Regresi Berganda	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hak pemegang saham tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR 2. Ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR 3. Independensi dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR 4. Komite audit berpengaruh

		pengungkapan CSR			signifikan terhadap pengungkapan CSR 5. Pengungkapan investor tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR
21	2019	Kartini, <i>et al</i> Judul: Pengaruh <i>Return on Asset</i> (ROA), <i>Return on Equity</i> (ROE) dan Ukuran Perusahaan Terhadap <i>Corporate Social Responsibility Disclosure</i> Tujuan: Untuk mengetahui pengaruh ROA, ROE dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan CSR	1. ROA (X1) 2. ROE (X2) 3. Ukuran Perusahaan (X3) 4. Pengungkapan CSR (Y)	Regresi Berganda	1. ROA berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR 2. ROE berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR 3. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR 4. Secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR
22	2020	Boshnak Judul: Determinants of Corporate Social and Enviromental Voluntary Disclosur in Saudi Listed Firms Tujuan: Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan,	1. Ukuran Perusahaan (X1) 2. Tipe Industri (X2) 3. Leverage (X3) 4. ROA (X4) 5. Komite Audit (X5) 6. Umur Perusahaan(X6) 7. Kepemilikan	Regresi Berganda	1. Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR 2. Tipe industri berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR 3. Leverage berpengaruh

		tipe industri, leverage, profitabilitas, komite audit, umur perusahaan, kepemilikan pemerintahan, kepemilikan institusional dan kepemilikan kekeluargaan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan	<p>Pemerintahan (X7)</p> <p>8. Kepemilikan Institusional (X8)</p> <p>9. Kepemilikan Kekeluargaan (X9)</p> <p>10. Pengungkapan CSR (Y)</p>		<p>signifikan terhadap pengungkapan CSR</p> <p>4. ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR</p> <p>5. Komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR</p> <p>6. Umur perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR</p> <p>7. Kepemilikan pemerintahan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR</p> <p>8. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR</p> <p>9. Kepemilikan kekeluargaan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR</p>
23	2020	Thasya, <i>et al</i> Judul: Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i>	<p>1. Komite Audit (X1)</p> <p>2. Dewan Komisaris (X2)</p>	Regresi Berganda	<p>1. Komite Audit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap</p>

		<p>Terhadap <i>Corporate Social Responsibility</i> pada Perusahaan Sub Sektor Transportasi</p> <p>Tujuan: Untuk mengetahui pengaruh komite audit, dewan komisaris, kepemilikan institusional, komisaris independen secara parsial maupun simultan terhadap pengungkapan CSR</p>	<ol style="list-style-type: none"> 3. Kepemilikan Institusional (X3) 4. Komisaris Independen (X4) 5. Pengungkapan CSR (Y) 		<ol style="list-style-type: none"> 1. pengungkapan CSR 2. Dewan komisaris berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pengungkapan CSR 3. Kepemilikan institusional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengungkapan CSR 4. Komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR 5. Secara simultan berpengaruh terhadap pengungkapan CSR
24	2020	<p>Subara dan Saragih</p> <p>Judul: Analisis Pengaruh Profitabilitas dan <i>Leverage</i> Terhadap Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i></p> <p>Tujuan: Untuk mengetahui pengaruh NPM, ROA, ROE dan DER terhadap pengungkapan CSR</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. NPM (X1) 2. ROA (X2) 3. ROE (X3) 4. DER (X4) 5. Pengungkapan CSR (Y) 	Regresi Berganda	<ol style="list-style-type: none"> 1. NPM berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR 2. ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR 3. ROE tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR 4. DER tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR

25	2020	<p>Mohammadi, <i>et al</i> Judul: <i>The Impact of Board and Audit Committee Characteristics on Corporate Social Responsibility: Evidence From The Iranian Stock Exchange</i> Tujuan: Untuk mengetahui pengaruh ukuran dewan komisaris, independensi dewan komisaris, kepemilikan manajerial, rangkap jabatan, komite audit dan independensi komite audit terhadap pengungkapan CSR</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ukuran Dewan Komisaris (X1) 2. Independensi Dewan Komisaris (X2) 3. Kepemilikan Manajerial (X3) 4. Rangkap Jabatan (X4) 5. Ukuran Komite Audit (X5) 6. Independensi Komite Audit (X6) 7. Pengungkapan CSR (Y) 	<p>Regresi Berganda</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ukuran dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR 2. Independensi dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR 3. Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR 4. Rangkap jabatan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR 5. Komite audit berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR 6. Independensi komite audit berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR
----	------	---	--	-------------------------	--

Sumber: *Data Diolah (2021)*

2.2. Perbedaan dan Persamaan Penelitian

Dari penelitian sebelumnya dapat dilihat persamaan dan perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian ini. Penelitian Hutapea dan Malau (2018); Pasaribu, *et al* (2015); Wiyuda dan Pramono (2017); Restu, *et al* (2017) dan Yusran, *et al* (2018) mempunyai persamaan yaitu meneliti pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure*. Selanjutnya Nazwir, *et al* (2016); Pasaribu, *et al* (2015); Fatimah, *et al* (2016) mempunyai persamaan yaitu meneliti pengaruh independensi dewan komisaris terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure*. Kemudian Nurfadilah dan Sagara (2015); Siregar dan Priantinah (2017); Thasya, *et al* (2020); Fatimah, *et al* (2016); Fadlillah dan Harymawan (2018) dan Restu, *et al* (2017) mempunyai persamaan yaitu meneliti pengaruh komite audit terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure*.

Penelitian ini mengadopsi penelitian Restu, *et al* (2017) yang menggunakan variabel ukuran dewan komisaris, independensi dewan komisaris dan komite audit sebagai variabel bebas terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure* sebagai variabel terikatnya. Namun, pada penelitian ini terdapat penambahan variabel moderasi yaitu profitabilitas sebagai perbedaan dan kebaruan dari penelitian yang sudah ada. Variabel profitabilitas yang digunakan memakai rasio *Return On Asset* dan *Return On Equity*. Rasio tersebut dipilih karena kedua rasio tersebut dapat digunakan sebagai pembandingan antar perusahaan di industri yang sama. Selain itu, penggunaan ROA juga dapat digunakan untuk tujuan pengendalian dan perencanaan. Misalnya, digunakan untuk memutuskan apakah perusahaan akan melakukan ekspansi atau

tidak. Pada saat yang sama, *Return On Equity* merupakan rasio yang paling diminati oleh investor untuk membeli saham. Seperti yang diketahui, pemegang saham memiliki klaim residual atas laba yang diperoleh (Munawir, 2010:91-92). Kemudian uji analisis data yang dilakukan pada penelitian ini adalah menggunakan MRA. Selanjutnya sampel yang digunakan pada penelitian ini menggunakan perusahaan sektor industri dasar dan kimia tahun 2016-2019.

Tabel 2.2. Perbedaan dan Persamaan Penelitian

No	Persamaan	Perbedaan
1	Menggunakan Variabel Ukuran Dewan Komisaris (X1) Terhadap Pengungkapan CSR (Y)	Menggunakan 2 variabel moderasi (Profitabilitas) ROA dan ROE
2	Menggunakan Variabel Independensi Dewan Komisaris (X2) Terhadap Pengungkapan CSR (Y)	Uji Analisis Menggunakan MRA
3	Menggunakan Variabel Komite Audit Terhadap Pengungkapan CSR (Y)	Periode pengamatan 4 tahun dan menggunakan sampel perusahaan sektor industri dasar dan kimia tahun 2016-2019

2.3. Kajian Teori

2.3.1. Teori *Stakeholder*

Perusahaan termotivasi untuk menungkapkan tanggung jawabnya didukung dengan adanya *stakeholder* yang mengasumsikan bahwa eksistensi perusahaan ditentukan oleh *stakeholder*-nya (Hutapea dan Malau, 2018). Hutapea dan Malau (2018) juga menyebutkan bahwa perusahaan berusaha mencari pembenaran dari para *stakeholder*-nya dalam menjalankan setiap kegiatan operasional perusahaan. Kegiatan

operasional perusahaan tidak hanya dipengaruhi dan diukur sebatas pada indikator ekonomi, namun perusahaan juga harus menjaga hubungan dengan mengakomodasi keinginan dan kebutuhan *stakeholdernya* (Wiyuda dan Pramono, 2017). Menurut Yusuf (2017:38) perusahaan bertanggung jawab secara sosial dilihat dari sudut sejauh mana keputusan-keputusan yang dibuat oleh manajemen dalam memperhatikan kepentingan-kepentingan *stakeholder* selain pemegang saham.

2.3.2. Teori Agency

Konsep teori *agency*, yang dipopulerkan oleh Jensen dan Meckling (dalam Kartini, *et al*, 2019) adalah hubungan keagenan muncul ketika *principal* (pemilik) mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada manajer (*agent*). Pada saat pemilik menunjuk manajer, maka pada saat itulah memicu biaya keagenan (Hamdani, 2016:30). Hal tersebut dikarenakan manajer perusahaan tidak bertindak untuk kepentingan pemilik perusahaan, atau terdapat benturan kepentingan (*conflict interest*). Dalam teori agensi, kepemilikan perusahaan sepenuhnya dimiliki oleh pemegang saham dan manajer, yang dituntut untuk memaksimalkan tingkat keuntungan pemegang saham (Putra dan Nuzula, 2017).

Asumsi yang digunakan dalam teori ini adalah (Furi, 2020):

- a. Dalam proses pengambilan keputusan, semua individu dapat mengambil keputusan yang menguntungkan dirinya sendiri.
- b. Individu mempunyai cara berpikir yang rasional, sehingga mereka dapat menetapkan ekspektasi yang tidak biasa tentang dampak masalah agensi.

2.3.3. Good Corporate Governance

Sutedi (2011:2) menyebutkan bahwa *Good Corporate Governance* merupakan sistem yang digunakan untuk mengelola perusahaan dengan tujuan untuk menciptakan nilai tambah *stakeholder*-nya yang secara singkat terdapat empat komponen, yaitu *fairness, transparency, accountability* dan *responsibility*.

Pengertian *Good Corporate Governance* dalam pasal 1 ayat (25) POJK 73/2016 sebagai struktur dan proses yang dilaksanakan oleh perusahaan untuk meningkatkan pencapaian dan mengoptimalkan nilai perusahaan bagi seluruh pemangku kepentingan, serta memperoleh manfaat secara andal sesuai dengan peraturan perundang-undangan dan regulasi.

Tunggal (2013:24) mendefinisikan *Good Corporate Governance* sebagai sistem yang mengatur, mengelola dan mengawasi proses pengendalian bisnis untuk meningkatkan nilai saham, dan juga sebagai bentuk kepedulian terhadap *stakeholders*, karyawan dan masyarakat sekitar. Berdasarkan definisi tersebut, *Good Corporate Governance* dapat diartikan sebagai suatu bentuk aturan yang diterapkan oleh perusahaan guna meningkatkan sasaran perusahaan dan memberikan nilai tambah kepada *stakeholder*.

2.3.3.1. Unsur-Unsur Good Corporate Governance

Sutedi (2011:42) menyatakan bahwa unsur-unsur yang berasal dari dalam perusahaan dan unsur yang selalu diperlukan dalam perusahaan disebut *Coporate Governance-Internal* perusahaan. Unsur-unsur yang berasal dari dalam perusahaan adalah:

- a. Pemegang saham
- b. Direksi
- c. Dewan komisaris
- d. Manajer
- e. Karyawan
- f. Sistem remunerasi berbasis kinerja
- g. Komite audit

Kemudian Sutedi (2011:42) menyatakan bahwa unsur yang berasal dari luar perusahaan dan unsur yang selalu diperlukan diluar perusahaan disebut *Corporate Governance*-EksternalPerusahaan. Unsur yang berasal dari luar perusahaan adalah:

- a. Kecukupan
- b. Investor
- c. Institusi penyedia informasi
- d. Akuntan publik
- e. Pemberi pinjaman
- f. Lembaga yang mengesahkan legalitas

2.3.3.2. Prinsip-Prinsip *Good Corporate Governance*

Menurut Hadi (2011:72) *Good Corporate Governance* memiliki prinsip sebagai berikut:

- a. Transparansi

Dibutuhkan informasi yang terbuka, tepat waktu, jelas dan dapat dipertimbangkan apabila mencakup tentang keuangan, manajemen perusahaan dan kepemilikan perusahaan.

Komite Nasional Kebijakan *Governance* (KNKG) merekomendasikan penerapan transparansi dalam praktik bisnis sebagai berikut (Hamdani, 2016:73):

1. Perusahaan memberikan informasi secara tepat waktu, memadai, jelas, akurat serta memudahkan pemangku kepentingan untuk memperolehnya sesuai dengan haknya.
2. Informasi yang harus diungkapkan meliputi visi, misi, tujuan dan strategi perusahaan, kondisi keuangan, komposisi dan kemampuan manajemen.
3. Prinsip publisitas yang dianut oleh perusahaan tidak akan mengurangi kewajiban untuk memenuhi ketentuan kerahasiaan perusahaan sebagaimana yang dipersyaratkan oleh peraturan perundangan-undangan.
4. Kebijakan perusahaan dikomunikasikan kepada pemangku kepentingan secara tertulis dan proporsional.

b. Akuntabilitas

Hamdani (2016) berpendapat bahwa akuntabilitas merupakan kewajiban dalam mempertanggung jawabkan atas kinerjanya secara transparan dan adil. Oleh karena itu, dengan tetap memperhatikan *shareholder* dan *stakeholder*-nya perusahaan harus dikelola dengan baik dengan cara mengukur dan menyesuaikan kepentingan perusahaan.

Menurut Hamdani (2016:74) akuntabilitas dapat diimplementasikan dalam praktik bisnis sebagai berikut:

1. Perusahaan menjelaskan rincian tugas dan tanggung jawab masing-masing instansi perusahaan dan seluruh karyawan sesuai dengan visi dan misi, nilai-nilai perusahaan dan strategi perusahaan.
2. Perusahaan menjamin bahwa seluruh instansi perusahaan termasuk karyawan memiliki kemampuan untuk menjalankan tugas dan tanggung jawabnya serta perannya dalam pelaksanaan *Good Corporate Governance*.
3. Perusahaan menetapkan sistem pengendalian internal yang efektif untuk pengelolaan perusahaan.
4. Perusahaan memiliki indikator kinerja yang sesuai dengan tujuan bisnis perusahaan untuk semua tingkatan perusahaan, serta memiliki sistem penghargaan dan sanksi.
5. Perusahaan memiliki etika bisnis dan kode etik mulai dari pimpinan perusahaan hingga karyawan di bawahnya yang diterapkan oleh masing-masing organisasi perusahaan.

c. **Responsibilitas**

Perusahaan mematuhi peraturan perundang-undangan dan peraturan yang berlaku untuk mencerminkan kepatuhan terhadap nilai-nilai sosial (Sutedi, 2011). Menurut Hamdani (2016:75) prinsip tanggung responsibilitas dalam praktik bisnis adalah sebagai berikut:

1. Instansi perusahaan harus mematuhi prinsip kehati-hatian dan memastikan kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan serta anggaran dasar perusahaan.
2. Perusahaan wajib menjalankan tanggung jawab sosial, termasuk peduli terhadap keberlanjutan masyarakat dan lingkungan khususnya di sekitar perusahaan untuk melaksanakan perencanaan dan pelaksanaan yang tepat.

d. Keadilan

Menjamin perlindungan hak para pemegang saham dan menjamin terlaksananya komitmen dengan para investor (Sutedi, 2011). Menurut Hamdani (2016) pedoman pelaksanaan keadilan dalam praktik bisnis adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan memberikan kesempatan kepada pemangku kepentingan untuk memberikan masukan dan menyampaikan pendapat bagi kepentingan perusahaan serta membuka akses terhadap informasi.
2. Perusahaan memberikan perlakuan yang setara dan wajar kepada pemangku kepentingan sesuai dengan manfaat dan kontribusi yang diberikan kepada perusahaan.
3. Perusahaan memberikan perlakuan yang setara dan wajar kepada pemangku kepentingan sesuai dengan manfaat dan kontribusi yang diberikan kepada perusahaan.

2.3.3.3. Manfaat *Good Corporate Governance*

Fahmi (2013:72) menyebutkan bahwa *Good Corporate Governance* memiliki manfaat, antara lain: *pertama*, mendorong tercapainya kesinambungan perusahaan

melalui pengelolaan yang didasarkan pada asas keterbukaan, akuntabilitas, pertanggung jawaban, kewajaran dan kesetaraan untuk mendorong fungsi dan kemandirian masing-masing perusahaan. *Kedua*, mendorong pemegang saham, dewan komisaris dan dewan direksi membuat keputusan dan menjalankan tindakanya dilandasi oleh nilai moral yang tinggi dan kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan. *Ketiga*, mendorong timbulnya kesadaran dan tanggung jawab sosiak perusahaan terhadap masyarakat dan kelestarian lingkungan. *Keempat*, mengoptimalkan nilai perusahaan bagi pemegang saham dengan tetap memperhatikan pemangku kepentingan lainnya dan, *kelima*, meningkatkan daya saing nasional maupun internasional perusahaan.

2.3.3.4. *Good Corporate Governance* dalam Perspektif Islam

Good Corporate Governance berkaitan dengan hadits Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Asiyah R.A. yang artinya “*Sesungguhnya Allah menyukai apabila seseorang melakukan sesuatu pekerjaan dilakukan dengan baik*” (Prabowo, 2018). Sementara menurut Setyono (2015) *Good Corporate Governance* dalam islam terpencair dalam berbagai ayat Al-Qur’an, antara lain adalah dalm surat Q.S. Hud ayat 61 dan Q.S. Al-Hajj ayat 41:

وَإِلَىٰ ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يَا قَوْمِ أَعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنِّي غَيْرُهُ هُوَ أَنشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تَوْبُوا إِلَيْهِ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُّجِيبٌ ﴿٦١﴾

Artinya : “Dan kepada kaum Samud (kami utus) saudara mereka, Saleh. Dia berkata, “Wahai kaumku!” Sembahlah Allah, tidak ada Tuhan bagimu selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) yang menjadikan kamu supaya memakmurkannya, karena itu mohonlah ampun kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku sangat dekat (rahmat-Nya) dan memperkenalkan (doa hamba-Nya). (Q.S Hud: 61)

الَّذِينَ إِن مَّكَّنَّاهُمْ فِي الْأَرْضِ أَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ وَأَمَرُوا
بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَلِلَّهِ عَاقِبَةُ الْأُمُورِ ﴿٤١﴾

Artinya: “(Yaitu) orang-orang yang jika kami beri kedudukan di bumi mereka melaksanakan sholat, menunaikan zakat dan menyuruh berbuat yang makruf dan mencegah dari yang mungkar dan kepada Allah-lah kembali segala urusan. (Q.S Al-Hajj: 41)

Berdasarkan ayat pertama menjelaskan misi utama manusia adalah membangun bumi. Sementara ayat kedua menegaskan bahwa orang-orang beriman menggunakan kekuasaan yang mereka miliki untuk menegakkan sholat, membayar zakat dan menegakkan *amar ma'ruf nahi mungkar* (Setyono, 2015). Dari kedua ayat tersebut dapat dirumuskan bahwa *Good Corporate Governance* dalam islam yaitu suatu penggunaan otoritas kekuasaan untuk mengelola pembangunan yang berorientasi pada, *pertama*, penciptaan suasana kondusif bagi masyarakat untuk pemenuhan kebutuhan spiritual dan rohaniannya sebagaimana disimbolkan dalam penegakkan sholat, *kedua*, penciptaan kemakmuran dan kesejahteraan dengan disimbolkan zakat, *ketiga*, penciptaan stabilitas politik diilhami dari *amar ma'ruf nahi mungkar* (Setyono, 2015).

Di sisi lain Muqorobin (2011) (dalam Prabowo, 2018) menyebutkan bahwa *Good Corporate Governance* dalam perspektif islam harus mengacu pada prinsip-prinsip berikut : *pertama*, Tauhid, yang menjadi dasar seluruh konsep dan seluruh aktivitas umat islam. Dalam Al-Qur'an sebutkan dalaam surat Az-Zumar ayat 38:

وَلَيْن سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ ۗ اللَّهُ ۗ قُلْ أَفَرَأَيْتُمْ
 مَا تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ أَرَادَنِيَ اللَّهُ بِضُرٍّ هَلْ هُنَّ كَاشِفَاتُ ضُرِّهِ أَوْ
 أَرَادَنِي بِرَحْمَةٍ هَلْ هُنَّ مُمْسِكَتُ رَحْمَتِهِ ۗ قُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ ۗ عَلَيْهِ
 يَتَوَكَّلُ الْمُتَوَكِّلُونَ ﴿٣٨﴾

Artinya: “Dan sungguh jika kamu bertanya kepada mereka: “Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?”, niscaya mereka menjawab: “Allah”. Katakanlah: “Maka terangkanlah kepadaku tentang apa yang kamu seru selain Allah, jika Allah hendak memberi rahmat kepadaku, Apakah mereka dapat menahan rahmat-Nya?. Katakanlah: “Cukuplah Allah bagiku”. Kepada-Nyalah bertawakal orang-orang yang berserah diri”. (Q.S. Az-Zumar: 38)

Apabila seseorang ingin melakukan bisnis, terlebih dahulu ia harus mengetahui dengan baik hukum agama yang mengatur perdagangan agar ia tidak melakukan aktivitas yang haram dan merugikan masyarakat (Prabowo, 2018). *Kedua*, Taqwa dan Ridha, tata kelola harus ditegakkan diatas fondasi taqwa kepada Allah dan ridha-Nya, seperti dalam firman Q.S At-Taubah ayat 109:

أَفَمَنْ أَسَّسَ بُنْيَانَهُ عَلَىٰ تَقْوَىٰ مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٍ خَيْرٌ أَمْ مَنْ أَسَّسَ
 بُنْيَانَهُ عَلَىٰ شَفَا جُرُفٍ هَارٍ فَانْهَارَ بِهِ فِي نَارِ جَهَنَّمَ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ
 الظَّالِمِينَ ﴿١٠٩﴾

Artinya: “Maka apakah orang-orang yang mendirikan mesjidnya di atas dasar taqwa kepada Allah dan keridhaan-Nya itu yang baik, ataukah orang-orang yang mendirikan bangunannya di tepi jurang yang runtuh, lalu bangunannya itu jatuh bersama-sama dengan di kedalam neraka jahannam dan Allah tidak memberikan petunjuk kepada orang-orang yang zalim” (Q.S. At-Taubah: 109).

Dalam melakukan bisnis hendaklah atas dasar suka sama suka atau sukarela dan tidak dibenarkan bahwa suatu perbuatan *muamalah* dilakukan dengan pemaksaan ataupun penipuan (Prabowo, 2018). *Ketiga*, Ekuilibrium (Keseimbangan), dalam islam konsep ini terkandung dalam firman Allah SWT dalam surat Ar-Rahman ayat 7-9:

وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ ﴿٧﴾ أَلَّا تَطْغَوْا فِي الْمِيزَانِ ﴿٨﴾ وَأَقِيمُوا
 الْوِزْنَ بِالْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوا الْمِيزَانَ ﴿٩﴾

Artinya: “Dan Allah telah meninggikan langit dan Dia meletakkan neraca (keadilan). Supaya kamu jangan melampaui batas tentang neraca itu. Dan tegakkanlah timbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi neraca itu”. (Q.S. Ar-Rahman: 7-9).

Dalam konteks ini, para pihak yang melakukan perikatan dituntut untuk berlaku benar dalam pengungkapan situasi dan kondisi, memenuhi perjanjian yang telah mereka buat dan memenuhi segala kewajibannya (Prabowo, 2018)

2.3.4. Profitabilitas

Menurut Sartono (2010:122) profitabilitas perusahaan merupakan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba yang berkaitan dengan penjualan, total aset dan modal sendiri. Sesuai dengan tujuan analisis, berbagai alat analisis digunakan untuk mengevaluasi profitabilitas perusahaan. Analisis profitabilitas memberikan bukti pendukung tentang efektivitas pengelolaan perusahaan. Profitabilitas diukur dengan rasio *Return On Asset* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE).

2.3.4.1. Return On Assets (ROA)

Return On Asset merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas total aset yang digunakan perusahaan (Kasmir, 2012:201). Selain itu, *Return On Asset* dapat mengukur profitabilitas perusahaan dengan lebih baik karena menunjukkan efektivitas manajemen dalam menggunakan aset untuk menghasilkan keuntungan. Menurut definisi Harahap (2010:305) *Return On Asset* merupakan tingkat perputaran aset yang diukur dengan penjualan. Semakin besar rasionya, semakin baik, yang berarti aset tersebut dapat berputar lebih cepat. Menurut Fahmi (2012:137) *Return On Asset* sering disebut sebagai *return on investment*, karena *Return On Asset* berfokus pada sejauh mana investasi yang telah ditanamkan dapat memberikan *expected return* dan investasi tersebut sebenarnya sama dengan *Return On Investment*.

Rasio *Return On Asset* ini sering dipakai manajemen untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan dan menilai kinerja operasional dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki perusahaan, disamping perlu mempertimbangkan masalah pembiayaan terhadap aktiva tersebut. Nilai *Return On Asset* yang semakin mendekati 1, berarti semakin baik profitabilitas perusahaan karena setiap aktiva yang ada dapat menghasilkan laba. Dengan kata lain semakin tinggi nilai *Return On Asset* maka semakin baik kinerja keuangan perusahaan tersebut.

Dari beberapa definisi diatas dapat dikatakan bahwa *Return On Asset* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas suatu perusahaan dalam mengelola asetnya untuk memperoleh keuntungan. Menurut Sudana (2015:25) *Return On Asset* mengukur tingkat pengembalian aset yang digunakan untuk menghasilkan laba tersebut, dimana tingkat persentasenya dinyatakan dengan rumus sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Net Profit After Tax}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Keterangan:

Net Profit After Tax = Laba Bersih Setelah Pajak

Total Asset = Total Aktiva

2.3.4.2. Return On Equity (ROE)

Menurut definisi Hanafi dan Halim (2012:82) *Return On Equity* merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan menggunakan dananya sendiri untuk menghasilkan laba setelah pajak. Investor yang akan membeli saham akan tertarik

dengan ukuran profitabilitas ini atau bagian dari total profitabilitas yang dapat dialokasikan kepada pemegang saham. Sementara Fahmi (2012:99) mendefinisikan *Return On Equity* sebagai rasio yang digunakan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan menggunakan sumber dayanya untuk memberikan laba atas ekuitas yang dimiliki. Rumus yang digunakan untuk mencari *Return On Equity* adalah sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{Net Profit After Tax}}{\text{Total Equity}} \times 100\%$$

Keterangan:

Net Profit After Tax = Laba Bersih Setelah Pajak

Total Equity = Total Ekuitas

2.3.4.3. Profitabilitas dalam Perspektif Islam

Profitabilitas dalam islam merupakan *profit* yang dicapai dengan tujuan atau orientasi yang sama, yaitu akhirat (Pratama dan Jaharuddin, 2018). Sebagaimana dalam firman Allah SWT dalam surat An-Nahl ayat 14:

وَهُوَ الَّذِي سَخَّرَ الْبَحْرَ لِتَأْكُلُوا مِنْهُ لَحْمًا طَرِيًّا وَتَسْتَخْرِجُوا مِنْهُ حِلْيَةً تَلْبَسُونَهَا وَتَرَى الْفُلْكَ مَوَاجِرَ فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ
وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: “Dan dialah, Allah yang menundukkan lautan (untukmu), agar kamu dapat memakan daripadanya daging yang segar (ikan), dan kamu mengeluarkan dari lautan itu perhiasan yang kamu pakai dan kamu melihat bahtera berlayar padanya,

dan supaya kamu mencari (keuntungan) dari karunia-Nya dan supaya kamu bersyukur”. (Q.S. An-Nahl: 14).

Tafsir kementerian agama (dalam Khasanah, 2020) menyebutkan bahwa manusia ditunjukkan sebuah lautan dan mereka dapat menggunakannya sebagai sarana untuk lalu lintas pelayaran. Kapal itu melakukan aktivitas pelayaran ke berbagai negara untuk mengangkut segala macam barang yang dapat mempermudah urusan perdagangan antar negara. Dan dari situlah, manusia menerima rizki dari Allah SWT atas nikmat-nikmat yang diberikan. Hal ini juga dimaksudkan supaya manusia dapat memahami betapa besar nikmat yang diberikan oleh Allah SWT dan memanfaatkan nikmat tersebut untuk beribada kepada-Nya (Khasanah, 2020).

2.3.5. *Corporate Social Responsibility*

Corporate Social Responsibility merupakan sebagai komitmen perusahaan untuk melaksanakan kewajiban yang didasarkan atas keputusan untuk mengambil kebijakan dan tindakan dengan memperhatikan kepentingan para *stakeholders* dan lingkungannya, dimana perusahaan melakukan aktivitasnya yang berlandaskan pada ketentuan hukum yang berlaku (Azheri, 2012:356). *Corporate Social Responsibility* menekankan pada kepedulian perusahaan terhadap kepentingan *stakeholders* dalam arti luas daripada kepentingan perusahaan belaka. Kegiatan ini menekankan tanggung jawab perusahaan dalam kegiatan usahanya yang berdampak pada orang-orang tertentu, masyarakat dan lingkungan dimana perusahaan tersebut berdiri. Dalam hal ini merupakan salah satu kepedulian dalam membangun lingkungan sekitar yang baik dan sejahtera. Sebagian keuntungan yang diperoleh hendaknya dikembalikan kepada

masyarakat karena merekalah yang sesungguhnya yang memberikan keuntungan kepada perusahaan dengan membeli produk atau jasa (Rofiah, 2020).

Menurut Djakfar (2012:224) program *Corporate Social Responsibility* merupakan pengejawantahan dari ajaran kebajikan yang sangat mulia dan terhormat, baik di sisi manusia maupun Tuhan. Ihsan (*benevolence*), artinya melaksanakan perbuatan baik yang dapat memberikan kemanfaatan kepada orang lain, tanpa mengharap balas jasa dari perbuatan itu. Selain program CSR juga merupakan implikasi dari ajaran kepemilikan dalam islam. Allah adalah Pemilik Mutlak, sedangkan manusia hanya sebatas sebatas pemilik sementara yang berfungsi sebagai penerima amanah (Djakfar, 2012:225). Manusia didorong untuk mencari rezeki, tetapi tanpa mengabaikan kepentingan akhirat. Selain itu, ia didorong untuk berbuat ihsan (baik) dan dilarang membuat kerusakan di muka bumi, sebagaimana firman Allah dalam QS al-Qashash: 77.

وَأَبْتَعِ فِي مَاءِ آتْنِكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا
وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا
يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya: “Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat dan janganlah kamu melupakan bahagiamu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka)

bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan". (Q.S. Al-Qashah: 77)

Dari penjelasan ayat tersebut, islam sangat menekankan ajaran filantropi untuk memberi ruang dan kesempatan kepada seorang muslim yang berlebihan berbagai rasa kepedulian dengan orang lain. Betapa besar kepedulian islam terhadap orang-orang yang sepatutnya dibantu (*mustad'afin*). Substansi ajaran ini mengingatkan kepada umat islam agar mempunyai kepekaan terhadap orang lain, karena hal tersebut merupakan kadar iman seseorang terhadap Tuhannya selaku Pemilik Mutlak alam semesta beserta isinya (Djakfar, 2012:226).

2.3.5.1. *Corporate Social Responsibility Disclosure*

Pengungkapan mengacu pada membuat sesuatu dapat diketahui atau mengungkapkan sesuatu. Sementara itu, *Corporate Social Responsibility* merupakan salah satu bentuk kewajiban yang harus dilakukan oleh perusahaan untuk mencapai keberlanjutan ekonomi dan sosial. oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa *Corporate Social Responsibility Disclosure* merupakan pengungkapan informasi tentang kegiatan sosial yang dilakukan perusahaan, yang diharapkan dapat mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap perusahaan dan mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Perusahaan bukanlah sebagai institusi ekonomi yang mencari keuntungan semata, tetapi merupakan bagian dari organisasi sosial dan lingkungan sekitar. Perusahaan perlu menjalin hubungan sosial dengan masyarakat agar dapat berperan sebagai agen ekonomi, agen perusahaan dan agen pembaharuan (Jayanti dan Husaini, 2018).

Laporan tahunan merupakan media utama manajemen untuk menyampaikan informasi kepada pihak eksternal perusahaan. Laporan tahunan menyampaikan status keuangan dan informasi lainnya kepada pemegang saham, kreditor dan *stakeholder* lainnya. Laporan tahunan mencakup konten seperti pembahasan dan analisis manajemen, catatan kaki dan laporan tambahan, sehingga laporan tahunan memahami kekuatan informasi yang diungkapkan yang disampaikan oleh perusahaan (Furi, 2020).

Secara umum, menurut Hendriksen dan Breda (1992) (dalam Raditya, 2012) terdapat tiga konsep pengungkapan, yaitu antara lain:

- a. Pengungkapan Cukup (*Adequate Disclosure*), merupakan syarat pengungkapan minimal yang harus dipenuhi agar laporan tidak menyesatkan pengambilan keputusan.
- b. Pengungkapan Wajar (*Fair Disclosure*), merupakan pengungkapan yang harus dicapai agar semua pihak dapat menerima informasi yang sama.
- c. Pengungkapan Penuh (*Full Disclosure*), merupakan pengungkapan semua informasi yang terkait dengan pengambilan keputusan harus disajikan dan diungkapkan secara lengkap.

Dalam praktinya, terdapat dua jenis pengungkapan berdasarkan hubungannya dengan persyaratan yang ditetapkan oleh standar (Furi, 2020):

- a. Pengungkapan Wajib (*Mandatory Disclosure*), pengungkapan yang berlaku untuk standar akuntansi dan pengungkapan yang diwajibkan oleh badan pengawas pasar modal yang berwenang di negara atau kawasan terkait. Jika

perusahaan tidak bersedia mengungkapkan informasi sukarela maka perusahaan akan dipaksa untuk mengungkapkan informasi tersebut (Furi, 2020).

- b. Pengungkapan Sukarela (*Voluntary Disclosure*), komponen yang diungkapkan secara sukarela dan tidak dipaksa oleh peraturan yang berlaku (Furi, 2020).

Di Indonesia, PSAK No. 1 mengatur pengungkapan wajib dan sukarela dalam laporan keuangan. Pemerintah juga mengesahkan Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas untuk mendukung praktik pelaporan tanggung jawab sosial dan Undang-Undang No. 25 Tahun 2007 Tentang Penanaman Modal. Dalam Pasal 66 Undang-Undang No. 40 Tahun 2007 disebutkan bahwa penanggung jawab penyusunan laporan tahunan adalah direksi perusahaan, yang selanjutnya disampaikan kepada dewan komisaris untuk ditinjau dan disetujui. Pasal tersebut juga menyebutkan bahwa salah satu isi laporan tahunan harus memuat laporan pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Selain itu, disebutkan bahwa perusahaan yang tidak memenuhi kewajiban tersebut akan dikenakan sanksi sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

Bapepam, lembaga yang memantau dan mengawasi pelaksanaan pasar modal dan lembaga keuangan, juga telah mengeluarkan peraturan tentang pengungkapan wajib yang dilakukan oleh emiten (Furi, 2020). Peraturan Bapepam No. KEP-431-BL/2012 tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Tahunan bagi Emiten menyampaikan bahwa salah satu isi dari laporan tahunan wajib memuat uraian singkat tata kelola

perusahaan yang dilaksanakan oleh korporasi selama periode pelaporan keuangan tahunan (Furi, 2020).

Mekanisme pelaporan tanggung jawab sosial sangat penting di berbagai fungsi. Bagi perusahaan, laporan tahunan dapat digunakan sebagai alat ukur untuk mengukur pencapaian masalah ekonomi, sosial dan lingkungan. Bagi investor, laporan tahunan merupakan sarana untuk mengendalikan realisasi kinerja keuangan perusahaan dan menjadi bahan pertimbangan bagi investor dalam mengalokasikan sumber dana dalam lingkup *Sustainable and Responsible Investment*. Bagi pemangku kepentingan lainnya, laporan tahunan merupakan tolak ukur untuk menilai keseriusan komitmen perusahaan terhadap pembangunan keberlanjutan (Rofiah, 2020).

2.3.5.2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Corporate Social Responsibility Disclosure*

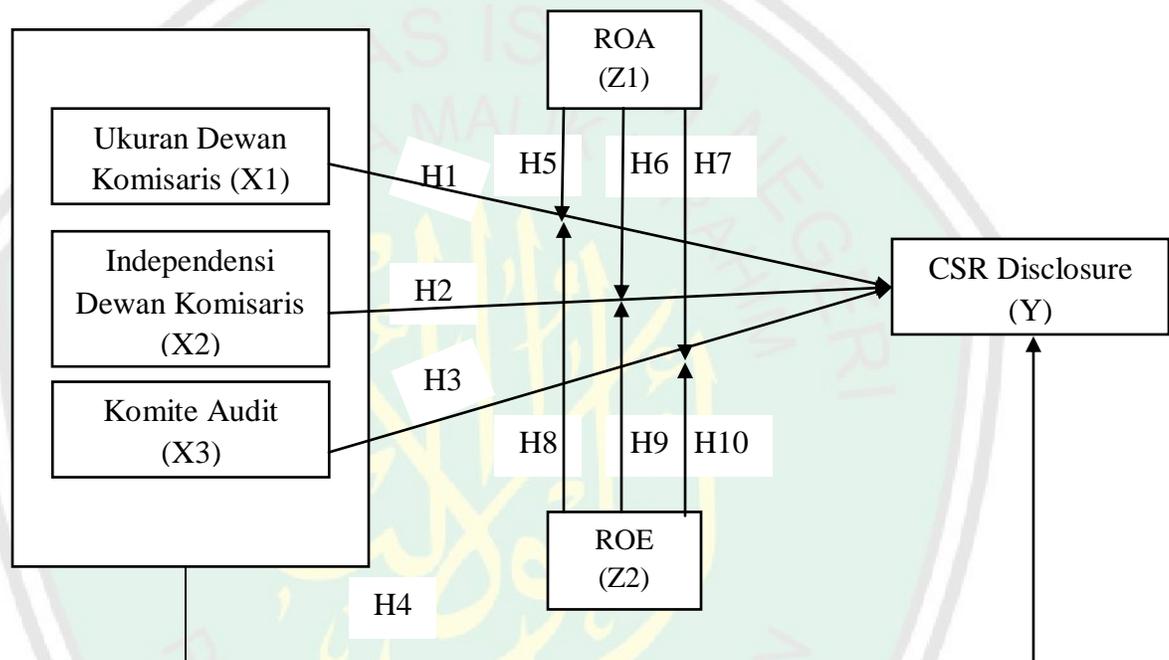
Implementasi tanggung jawab sosial sangat bergantung pada pemimpin puncak suatu perusahaan, misalnya saja dewan komisaris perusahaan. Dewan komisaris perusahaan memiliki fungsi yaitu untuk mengawasi pengelolaan perusahaan yang dilaksanakan oleh manajemen dan bertanggung jawab untuk menentukan apakah manajemen sudah memenuhi tanggung jawab mereka dalam mengembangkan dan menyelenggarakan pengendalian perusahaan (Thasya, *et al* (2020). Selain itu keberadaan dewan komisaris independen dalam perusahaan memiliki peran yang sangat penting terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Sebab dewan komisaris independen itu sendiri merupakan dewan yang tidak terafiliasi dengan perusahaan dan aktivitasnya mengedepankan pada perusahaan

diatas kepentingan lain. Apabila para dewan perusahaan hanya berfokus pada kepentingan *shareholders* dan kepentingan masing-masing individu, hal ini hanya akan membuat kebijakan CSR yang dilakukan hanya sebagai pemenuhan regulasi saja (Sunarsih dan Nurhikmah, 2017).

Perusahaan dalam melakukan kegiatan sosialnya juga dapat dilihat dari jumlah aset yang dimilikinya, sebab dalam pelaksanaanya, tanggung jawab sosial memerlukan biaya. Untuk itu ukuran perusahaan digunakan untuk mengukur aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan besar maupun kecil. Sebagai tambahan, perusahaan besar adalah perusahaan yang sering disorot, sehingga semakin luas pengungkapan yang dilakukan dapat mengurangi biaya politik. Kemudian profitabilitas yang dimiliki oleh perusahaan juga memiliki peran penting dalam pengungkapan tanggung jawab sosialnya. Berdasarkan teori agensi semakin meningkatnya tingkat profitabilitas suatu perusahaan maka pengungkapan yang dilakukannya pun juga semakin banyak (Sunarsih dan Nurhikmah, 2017).

2.4. Kerangka Konseptual

Berdasarkan penelitian terdahulu dan kajian teori diatas, maka kerangka konseptual dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Sumber: Data Diolah (2021)

Gambar 2.1. Kerangka Konseptual

H1: Hutapea dan Malau (2018); Mohammadi, *et al* (2020); Nazwir, *et al* (2016); Pasaribu, *et al* (2015); Restu, *et al* (2017); Rudyanto dan Siregar (2017); Thasya, *et al* (2020) dan Wiyuda dan Pramono (2017)

H2: Fatimah, *et al* (2016); Mohammadi, *et al* (2020); Pasaribu, *et al* (2015) dan Habbash (2018)

H3: Fadlillah dan Harymawan (2018); Fatimah, *et al* (2016); Mohammadi, *et al* (2020); Nurfadilah dan Sagara (2015); Restu, *et al* (2017); Pernamasari (2019)

H4: Restu, *et al* (2017)

H5: Kartini, *et al* (2019); Leksono dan Butar (2018); Nazwir, *et al* (2016); Saputra (2016) dan Wiyuda dan Pramono (2017)

H6: Kartini, *et al* (2019); Leksono dan Butar (2018); Nazwir, *et al* (2016); Saputra (2016) dan Wiyuda dan Pramono (2017)

H7: Kartini, *et al* (2019); Leksono dan Butar (2018); Nazwir, *et al* (2016); Saputra (2016) dan Wiyuda dan Pramono (2017)

H8: Kartini, *et al* (2019); Leksono dan Butar (2018); Nazwir, *et al* (2016); Saputra (2016) dan Wiyuda dan Pramono (2017)

H9: Kartini, *et al* (2019); Leksono dan Butar (2018); Nazwir, *et al* (2016); Saputra (2016) dan Wiyuda dan Pramono (2017)

H10: Kartini, *et al* (2019); Leksono dan Butar (2018); Nazwir, *et al* (2016); Saputra (2016) dan Wiyuda dan Pramono (2017)

2.5. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan Kerangka Konseptual diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

2.5.1. Ukuran Dewan Komisaris Terhadap *Corporate Social Responsibility* (CSR) *Disclosure*

Michael C. Jensen dan William H. Meckling mempopulerkan teori keagenan (*agency theory*) yang menjelaskan bahwa pemisahan antara *principal* (pemilik) dan

agent (pengelola) akan selalu diikuti oleh munculnya biaya akibat tidak sinkronnya kepentingan sehingga memunculkan biaya keagenan. Dewan komisaris dapat dikatakan pula sebagai wakil dari para investor atau pemilik perusahaan yang dilaksanakan oleh manajemen. Dengan hak yang dimiliki dewan komisaris maka akan memberikan pengaruh dalam menekan manajemen dalam mengungkapkan informasi-informasi perusahaan salah satunya adalah pengungkapan CSR (Pasaribu, *et al*, 2015). Hal tersebut sejalan dengan teori agensi, dimana dewan komisaris dianggap sebagai mekanisme pengendalian intern tertinggi yang bertanggung jawab untuk memonitor tindakan manajemen yang dapat mengurangi timbulnya suatu masalah agensi (Hutapea dan Malau, 2018).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Hutapea dan Malau (2018) menyebutkan bahwa ukuran dewan komisaris memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengungkapan CSR. Hal tersebut juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Pasaribu, *et al* (2015); Wiyuda dan Pramono (2017); Mohammadi, *et al* (2020); Nazwir, *et al* (2016); Rudyanto dan Siregar (2017); Thasya, *et al* (2020) dan Restu, *et al*, (2017). Maka hipotesis pertama dalam penelitian ini disajikan berikut ini.

H1: Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh signifikan positif terhadap *Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosure*

2.5.2. Independensi Dewan Komisaris Terhadap *Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosure*

Teori agensi mengasumsikan bahwa karakteristik tertentu dari dewan komisaris dapat mempengaruhi kemampuan mereka untuk memantau dan memberi saran serta

mempengaruhi kinerja perusahaan. Salah satunya adalah dewan komisaris independen yang merupakan komisaris yang berasal dari luar perusahaan, dimana tidak memiliki hubungan istimewa dengan perusahaan. Komisaris independen dipandang sebagai alat untuk memonitor perilaku manajemen yang nantinya dapat menghasilkan lebih banyak informasi pengungkapan sukarela perusahaan. Dengan kata lain, dewan komisaris independen memberikan tekanan kepada manajemen yang pada hal ini dewan komisaris untuk lebih transparansi mengenai keadaan perusahaan. Proporsi dewan komisaris independen yang semakin besar dapat mendorong dewan komisaris untuk bertindak objektif dan mampu melindungi seluruh *stakeholder* perusahaan sehingga hal ini dapat mendorong *Corporate Social Responsibility Disclosure* (Pasaribu, *et al*, (2015). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Pasaribu, *et al*, (2015) menyebutkan bahwa independensi dewan komisaris memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure*. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nazwir, *et al* (2016); Mohammadi, *et al* (2020); Habbash (2016) dan Fatimah, *et al* (2016). Maka hipotesis yang kedua dalam penelitian ini adalah sebagai berikut ini.

H2: Independensi Dewan Komisaris berpengaruh signifikan positif terhadap *Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosure*

2.5.3. Komite Audit Terhadap *Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosure*

Teori agensi menyebutkan bahwa timbulnya biaya keagenan dapat terjadi apabila ketidak sinkronya kepentingan antara pemilik *principal* dan *agent* didalam suatu

peusahaan, dalam hal ini dewan komisaris sebagai intern tertinggi perusahaan dengan para manajer perusahaan. Untuk meminimalisir biaya keagenan dibentuklah komite audit. Komite audit harus dapat memastikan bahwa perusahaan telah melaksanakan dan mematuhi semua peraturan hukum serta aturan lainnya yang berlaku serta memastikan perusahaan menjalankan kegiatan usahanya secara etis dan bermoral sehingga diharapkan dapat mendorong *Corporate Social Responsibility Disclosure* yang lebih luas (Leksono dan Butar, 2018).

Dalam penelitian Nurfadilah dan Sagara (2015) menyebutkan bahwa komite audit berpengaruh signifikan terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure*. Hal tersebut didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Fadlillah dan Harymawan (2018); Mohammadi, *et al* (2020); Nurfadilah dan Sagara (2015); Restu, *et al* (2017); Pernamasari (2019) dan Fatimah, *et al* (2016). Maka hipotesis ketiga dalam penelitian dirumuskan dibawah ini.

H3: Komite Audit berpengaruh signifikan positif terhadap *Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosure*

2.5.4. Ukuran Dewan Komisaris, Independensi Dewan Komisaris dan Komite Audit secara simultan Terhadap *Corporate Sosial Responsibility (CSR) Disclosure*

Teori keagenan membahas mengenai pentingnya pemisahan manajemen dan pengelolaan perusahaan dari kepemilikan perusahaan (Thasya, *et al*, 2020). Pemisahan antara kepemilikan dan pengelolaan akan timbul suatu masalah agensi, yaitu terjadi konflik kepentingan antara *principal* (pemilik perusahaan atau pihak

yang memberikan mandat) dan *agent* (manajer perusahaan atau pihak yang menerima mandat) sehingga memicu biaya keagenan. (Hutapea dan Malau, 2018). Berdasarkan hal tersebut, dewan komisaris dianggap sebagai mekanisme pengendalian tertinggi yang bertanggung jawab untuk memonitor tindakan manajemen yang dapat mengurangi timbulnya suatu masalah agensi (Hutapea dan Malau, 2018).

Dewan komisaris independen diperlukan untuk meningkatkan independensi dewan komisaris terhadap kepentingan *shareholder* dan benar-benar menempatkan kepentingan perusahaan di atas kepentingan lainnya sehingga diharapkan dewan komisaris dapat bertindak semakin objektif dan mampu melindungi seluruh pemangku kepentingan sehingga dapat mendorong *Corporate Social Responsibility Disclosure* (Hutapea dan Malau, 2018). Komite audit dibentuk oleh dewan komisaris yang berfungsi sebagai pembantu dewan komisaris. Komite audit harus dapat memastikan bahwa perusahaan telah melaksanakan dan mematuhi semua peraturan hukum serta aturan lainnya yang berlaku serta memastikan perusahaan menjalankan kegiatan usahanya secara etis dan bermoral sehingga diharapkan dapat mendorong *Corporate Social Responsibility Disclosure* yang lebih luas (Leksono dan Butar, 2018).

Dalam penelitian Restu, *et al* (2017) yang meneliti pengaruh ukuran dewan komisaris, independensi dewan komisaris dan komite audit secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure*. Maka hipotesis keempat dalam penelitian ini disajikan dibawah in.

H4: Ukuran Dewan Komisaris, Independensi Dewan Komisaris dan Komite Audit secara simultan berpengaruh signifikan positif terhadap *Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosure*.

2.5.5. Profitabilitas Memoderasi Hubungan Ukuran Dewan Komisaris, Independensi Dewan Komisaris dan Komite Audit dengan *Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosure*

Pada umumnya perusahaan adalah suatu badan usaha yang diatur dan dilaksanakan oleh orang-orang yang mempunyai keahlian dan keterampilan tertentu agar tujuan perusahaan tersebut dapat tercapai. Kinerja perusahaan merupakan ukuran keberhasilan atas pelaksanaan fungsi-fungsi keuangan hal tersebut dapat diketahui salah satunya dengan melihat tingkat profitabilitas. Dalam mencapai tujuan tersebut diperlukannya sistem yang baik agar semuanya berjalan sesuai dengan rencana, dalam hal ini GCG diperlukan sebagai standar dewan perusahaan untuk mengelola perusahaan. GCG merupakan sistem dan struktur untuk mengelola perusahaan dengan tujuan untuk meningkatkan nilai pemegang saham serta mengakomodasi berbagai pihak yang berkepentingan dengan perusahaan (*stakeholder*) seperti kreditor, konsumen, *supplier*, pemerintah, masyarakat dan pihak lainnya. Hal ini sesuai dengan teori *stakeholder* yang menyatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingan sendiri namun juga harus memberikan manfaat bagi *stakeholder*-nya (Rumapea, 2017). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Sarafina dan Saifi, (2017) menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang

signifikan antara GCG (yang diprosikan kedalam ukuran dewan komisaris independen dan komite audit secara simultan) terhadap profitabilitas.

Kemudian hubungan profitabilitas terhadap pengungkapan CSR dapat dijelaskan dengan 2 argumen berbeda. Argumen pertama adalah semakin tinggi profitabilitas, maka pengungkapan CSR pun semakin banyak. Hal ini dikarenakan dengan profitabilitas yang tinggi, perusahaan dapat semakin banyak melakukan kegiatan-kegiatan CSR. Sementara argumen kedua adalah semakin rendah profitabilitas, maka semakin banyak pula pengungkapan CSR yang dilakukan. Hal tersebut didorong oleh motif perusahaan yang ingin menunjukkan citra baik perusahaan agar investor dapat menambah saham di perusahaan dan meningkatkan profitabilitas (Leksono dan Butar, 2018). Dalam penelitian Nazwir, *et al* (2016) menyebutkan terdapat pengaruh yang signifikan antara profitabilitas terhadap pengungkapan CSR. Berdasarkan teori dan hasil penelitian tersebut, dapat dikatakan profitabilitas mampu memoderasi hubungan antara ukuran dewan komisari, independensi dewan komisaris dan komite audit sebagai dewan yang mengelola perusahaan terhadap pengungkapan CSR.

Rasio profitabilitas dalam penelitian menggunakan rasio ROA dan ROE. Terdapat beberapa penelitian yang meneliti signifikansi pengaruh ROA dan ROE terhadap *corporate social responsibility disclosure* seperti dalam penelitian: Kartini, *et al* (2019); Leksono dan Butar (2018); Nazwir, *et al* (2016); Saputra (2016) dan Wiyuda dan Pramono (2017). Sehingga hipotesis kelima dalam penelitian ini dapat disajikan dibawah ini:

H5: ROA mampu memoderasi hubungan antara Ukuran Dewan Komisaris dengan *Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosure*.

H6: ROA mampu memoderasi hubungan antara Independensi Dewan Komisaris dengan *Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosure*.

H7: ROA mampu memoderasi hubungan antara Komite Audit dengan *Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosure*.

H8: ROE mampu memoderasi hubungan antara Ukuran Dewan Komisaris dengan *Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosure*.

H9: ROE mampu memoderasi hubungan antara Independensi Dewan Komisaris dengan *Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosure*.

H10: ROE mampu memoderasi hubungan antara Komite Audit dengan *Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosure*.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini mengkaji variabel Ukuran Dewan Komisaris, Independensi Dewan Komisaris dan Komite Audit terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure* dengan profitabilitas sebagai variabel moderasi pada perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia tahun 2016-2019. Jenis penelitian ini termasuk kedalam penelitian kuantitatif karena penelitian ini menggunakan data berupa angka yang diperoleh dari laporan tahunan perusahaan yang menjadi sampel penelitian. Menurut Sugiyono (2012:7) metode kuantitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk penelitian yang menggunakan teknik pengambilan sampel secara acak, data yang dikumpulkan berdasarkan alat penelitian dan datanya bersifat statistik.

3.2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Galeri Investasi FE Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dan juga berasal dari situs resmi perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia tahun 2016-2019.

3.3. Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan adalah perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia tahun 2016-2019 yang berjumlah 78 perusahaan. Menurut Sugiyono (2012:119) mendefinisikan populasi sebagai obyek atau subyek yang ditetapkan oleh peneliti karena karakteristik dan kualitasnya untuk dipelajari dan ditarik kesimpulan. Sementara sampel merupakan bagian dari populasi itu sendiri (Sugiyono, 2012:120).

Metode pengambilan sampel pada penelitian ini adalah menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria perusahaan industri dasar dan kimia tahun 2016-2019.

Tabel 3.1. Kriteria Sampel

No	Keterangan	Jumlah Perusahaan
1	Populasi Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia Tahun 2016-2019	78
2	Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan tahunan secara lengkap	(19)
3	Perusahaan yang mengalami kerugian selama tahun pengamatan	(21)
Jumlah Sampel Penelitian		38

Dengan adanya kriteria tersebut dari populasi sebanyak 78 perusahaan sektor industri dasar dan kimia tahun 2016-2019 diperoleh sampel sebanyak 38 perusahaan, sebagai berikut:

Tabel 3.2. Sampel Penelitian

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	INTP	Indocement Tunggul Prakarsa Tbk
2	SMBR	Semen Baturaja Tbk
3	SMGR	Semen Indonesia Tbk
4	WSBP	Waskita Beton Precast Tbk
5	WTON	Wijaya Karya Beton Tbk
6	ARNA	Arwana Citramulia Tbk
7	MLIA	Mulia Industrindo Tbk
8	TOTO	Surya Toto Indonesia Tbk
9	AKPI	Argha Karya Prima Industry Tbk
10	IGAR	Champion Pacific Indonesia Tbk
11	IMPC	Impack Pratama Industri Tbk
12	IPOL	Indopoly Swakarsa Industry Tbk
13	TALF	Tunas Alfin Tbk
14	TRST	Trias Sentosa Tbk
15	ALDO	Alkindo Naratama Tbk
16	KDSI	Kedawang Setia Industrial Tbk
17	SPMA	Suparma Tbk
18	TKIM	Pabrik Kertas Tjiwi Kimia Tbk
19	AGII	Aneka Gas Industri Tbk
20	BRPT	Barito Pacific Tbk
21	DPNS	Duta Pertiwi Nusantara Tbk
22	EKAD	Ekadharma International Tbk
23	INCI	Intanwijaya Internasional Tbk
24	SRSN	Indo Acidatama Tbk
25	TPIA	Chandra Asri Petrochemical Tbk
26	UNIC	Unggul Indah Cahaya Tbk
27	ALKA	Alakasa Industrindo Tbk
28	BTON	Betonwijaya Manunggal Tbk
29	GDST	Gunawan Dianjaya Steel Tbk
30	INAI	Indal Aluminium Industry Tbk
31	ISSP	Steel Pipe Industry of Indonesia Tbk
32	LION	Lion Metal Works Tbk
33	NIKL	Pelat Timah Nusantara Tbk
34	PICO	Pelangi Indah Canindo Tbk
35	TBMS	Tembaga Mulia Semanan Tbk
36	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk
37	JPFA	Japfa Comfeed Indonesia Tbk
38	MAIN	Malindo Feedmill Tbk

Sumber: *Data Diolah (2021)*

3.4. Data dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder. Sunyoto (2013:21) menyebutkan data sekunder adalah data dari catatan-catatan yang ada, baik yang dari perusahaan atau referensi lainnya. Data sekunder dalam penelitian ini adalah laporan tahunan/laporan keberlanjutan untuk mencari informasi mengenai jumlah dewan komisaris maupun dewan komisaris independen dan komite audit dan *Corporate Social Responsibility Disclosure* perusahaan serta profitabilitas perusahaan yang diperoleh dari Galeri Investasi FE Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dan melalui website resmi masing-masing perusahaan.

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Metode studi literasi/pustaka dan dokumentasi digunakan untuk memperoleh data penelitian. Metode studi pustaka/literasi dilakukan dengan cara mengumpulkan dan membaca buku yang relevan mengenai tema yang digunakan sedangkan metode dokumentasi dilakukan dengan cara memahami dan mempelajari sumber-sumber informasi yang ada di dalam laporan tahunan/laporan keberlanjutan.

3.6. Definisi Operasional Variabel

3.6.1. Variabel Terikat

Restu, *et al* (2017) menyebutkan *Corporate Social Responsibility Disclosure* digunakan sebagai tolok ukur pengambilan keputusan para *stakeholder* karena hal ini dipakai perusahaan untuk memperoleh keuntungan dan memperbaiki legitimasinya . Untuk mengukur pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dalam penelitian

ini menggunakan GRI sebanyak 91 *item*. Untuk mengukur pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dalam penelitian ini menggunakan GRI sebanyak 91 *item*.

$$\text{Pengungkapan CSR} = \frac{\text{Jumlah item yang diungkapkan}}{91 \text{ item}} \times 100\%$$

3.6.2. Variabel Bebas

Tunggal (2013:24) mendefinisikan *Good Corporate Governance* sebagai aturan yang digunakan untuk mengelola perusahaan sekaligus bentuk tanggung jawab kepada para *stakeholder*. Dalam penelitian ini GCG diprosikan sebagai berikut:

1. Ukuran Dewan Komisaris

Leksono dan Butar (2018) menyebutkan bahwa ukuran dewan komisaris adalah jumlah anggota dewan komisaris yang ada di dalam perusahaan yang memiliki fungsi untuk mengawasi dan menyetujui setiap keputusan yang diambil manajemen perusahaan.

$$\text{Ukuran Dewan Komisaris} = \text{jumlah anggota dewan komisaris}$$

2. Independensi Dewan Komisaris

Hutapea dan Malau (2018) menyebutkan bahwa independensi dewan komisaris merupakan perbandingan antara jumlah dewan komisaris independen dengan jumlah keseluruhan dewan komisaris yang ada.

$$\text{Proporsi Dewan Komisaris} = \frac{\text{jumlah komisaris independen}}{\text{jumlah anggota komisaris}} \times 100\%$$

3. Komite Audit

Restu, *et al* (2017) menyebutkan bahwa komite audit sebagai sekelompok orang yang dibentuk untuk membantu kinerja dewan komisaris dalam hal pengawasan perusahaan.

Komite Audit= jumlah anggota komite audit

3.6.3. Variabel Moderasi

Sartono (2010:122) mendefinisikan profitabilitas sebagai kemampuan untuk memperoleh keuntungan yang berhubungan dengan penjualan, total aktiva maupun ekuitas. Rasio *Return On Asset* dan *Return On Equity* dipilih untuk mengukur profitabilitas perusahaan. Harahap (2010:305) mendefinisikan *Return On Asset* sebagai perputaran aktiva diukur dari penjualan. Semakin besar rasio ini maka semakin baik dan hal ini berarti bahwa aktiva dapat lebih cepat berputar dan meraih laba. Fahmi (2012:99) mendefinisikan *Return On Equity* sebagai rasio yang digunakan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki untuk mampu memberikan laba atas ekuitas yang dimiliki. Untuk mengukur rasio ROA dan ROE menggunakan rumus sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Net Profit After Tax}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

$$ROE = \frac{\text{Net Profit After Tax}}{\text{Total Equity}} \times 100\%$$

Tabel 3.3. Definisi Operasional Variabel

No	Variabel	Definisi	Pengukuran	Sumber
1	Ukuran Dewan Komisaris	Jumlah dewan komisaris yang ada dalam perusahaan	UDK=Jumlah Dewan Komisaris	Leksono dan Butar (2018)
2	Independensi Dewan Komisaris	Proporsi komisaris independen dalam dewan komisaris	$IDK = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Dewan Komisaris}} \times 100\%$	Hutapea dan Malau (2018)
3	Komite Audit	Jumlah komite audit yang ada dalam perusahaan	KA=Jumlah Komite Audit	Restu, et al (2017)
4	Corporate Social Responsibility Disclosure	Pengeluaran informasi yang ditujukan kepada pihak yang berkepentingan	$CSR D = \frac{\text{Jumlah item yang diungkapkan}}{91 \text{ item}} \times 100\%$	Restu, et al (2017)
5	ROA	Rasio yang mengukur laba perusahaan dibanding dengan total aset	$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$	Kartini, et al (2019)
6	ROE	Rasio yang mengukur laba perusahaan dibanding dengan total ekuitas	$ROE = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$	Putra dan Nuzula (2017)

Sumber: *Data Diolah (2021)*

3.7. Analisis Data

Analisis data digunakan untuk menyederhakan data ke dalam bentuk-bentuk yang mudah dibaca dan diinterpretasikan, sehingga memberikan gambaran yang jelas dari hasil suatu penelitian.

3.7.1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskriptif empiris atas data yang dikumpulkan. Data tersebut berasal dari data sekunder, dimana data-data tersebut bersumber dari laporan tahunan perusahaan sektor industri dasar dan kimia tahun 2016-2019.

3.7.2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan uji tahap awal yang bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi yang digunakan terdistribusi secara normal atau tidak.

3.7.2.1. Uji Normalitas

Ghozali (2013:160) menyebutkan bahwa tujuan uji normalitas adalah menguji model regresi yang digunakan terdistribusi secara normal atau tidak. Untuk mengetahuinya yaitu dengan melihat nilai signifikansi uji *Kolmogorov-Smirnov* (K-S), apabila memiliki nilai signifikansi lebih dari 0,05 ($>0,05$) hal ini menandakan bahwa model regresi yang digunakan terdistribusi secara normal.

3.7.2.2. Uji Multikolinieritas

Ghozali (2013:105) menyebutkan bahwa tujuan uji multikolinieritas adalah menguji model regresi yang digunakan terdapat korelasi antar variabel independen.

Untuk mengetahui model regresi yang digunakan bebas dari multikolinieritas dapat diketahui dengan melihat hal-hal berikut: *pertama*, apabila model regresi memiliki nilai VIF tidak melebihi angka 10, hal tersebut menandakan model regresi yang digunakan bebas multikolinieritas, *kedua*, apabila model regresi memiliki nilai *tolerance* mendekati 1, hal tersebut menandakan model regresi bebas multikolinieritas.

3.7.2.3. Uji Heteroskedastisitas

Ghozali (2013:139) menyebutkan bahwa tujuan dari uji heteroskedastisitas adalah menguji model regresi yang digunakan terdapat ketidaksamaan varians pada residual dari satu pengamatan ke pengamatan lain pada model regresi. Untuk mengetahui apakah model regresi terdapat ketidaksamaan varians, dapat dilakukan dengan melihat nilai signifikansi pada uji *spearman*, apabila nilai signifikansi lebih dari 0,05 ($>0,05$) maka hal ini menandakan bahwa model regresi tersebut tidak terjadi heteroskedastisitas. Sebaliknya, apabila nilai signifikansi kurang dari 0,05 ($<0,05$) maka hal ini menandakan model regresi yang digunakan terjadi heteroskedastisitas.

3.7.2.4. Uji Autokorelasi

Ghozali (2013:110) menyebutkan bahwa tujuan dari uji autokorelasi adalah menguji apakah model regresi yang digunakan terdapat korelasi. Untuk mengetahui hal tersebut dapat melihat nilai Durbin-Watson (*D-W test*), syaratnya nilai D-W berada diantara dU dan 4-dU.

3.8. Uji Hipotesis

3.8.1. Uji Koefisien Determinasi

Khasanah (2020) menyebutkan untuk mengukur kemampuan variabel independen yang digunakan untuk menjelaskan perubahan variabel dependen disebut dengan koefisien determinasi. Untuk mengetahui hal tersebut dapat dilakukan dengan cara, yaitu apabila koefisien determinasi mendekati nol, hal ini menandakan bahwa variabel independen tidak dapat menjelaskan seberapa besar persentase pengaruhnya terhadap variabel dependen. Sebaliknya, apabila koefisien determinasi mendekati 1, hal ini menandakan bahwa variabel independen dapat menjelaskan seberapa besar persentase pengaruhnya terhadap variabel dependen.

3.8.2. Uji Signifikansi Parameter Individual

Ghozali (2013:167) menyebutkan bahwa pengujian beberapa variabel independen terhadap variabel dependen dapat menggunakan uji t. Uji tersebut dapat membuktikan adanya pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen pada tingkat kepercayaan 95%. Kriteria untuk mengetahui apakah variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen adalah sebagai berikut: *pertama*, apabila t hitung lebih dari t tabel ($t_{hitung} > t_{tabel}$), maka hal ini dapat dipastikan regresi tersebut memiliki pengaruh, *kedua*, apabila nilai signifikansi kurang dari 0,05 ($>0,05$), maka hal ini dapat dipastikan regresi tersebut memiliki pengaruh.

3.8.3. Uji *Moderated Regression Analysis* (MRA)

Menurut Ghazali (2013:232) *Moderated Regression Analysis* adalah suatu pengujian dengan melakukan regresi interaksi, namun variabel moderator tidak dapat digunakan sebagai variabel independen. Jika hasil pengujian beta yang dihasilkan oleh interaksi variabel independen dengan variabel moderasi terhadap variabel independen menghasilkan nilai negatif, maka variabel moderasi memperlemah pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, meskipun memperlemah namun pengaruhnya tidak signifikan, sebaliknya jika beta menghasilkan hasil yang positif, maka variabel moderasi memperkuat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Sebelum analisis lebih lanjut, terlebih dahulu uji variabel moderasi dengan meregresi persamaan berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X \quad (1)$$

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X + \beta_2 Z + \beta_3 XZ \quad (2)$$

Ghozali, (2013) menyebutkan uji moderasi memiliki beberapa kemungkinan, antara lain:

- a. Apabila moderasi tidak berinteraksi dengan variabel independen, namun memiliki hubungan dengan variabel dependen, maka variabel moderasi tersebut bukan variabel moderasi melainkan merupakan variabel *intervening*.
- b. Apabila moderasi tidak berinteraksi dengan variabel independen dan juga tidak memiliki hubungan dengan variabel dependen, maka variabel moderasi tersebut adalah variabel *homologizer moderator*.

- c. Apabila moderasi berinteraksi dengan variabel independen dan memiliki hubungan dengan variabel dependen, maka variabel moderasi tersebut adalah variabel *quasi moderator*.
- d. Apabila moderasi berinteraksi dengan variabel independen, namun tidak memiliki hubungan dengan variabel dependen maka variabel moderasi tersebut merupakan variabel *pure moderator*.



BAB IV

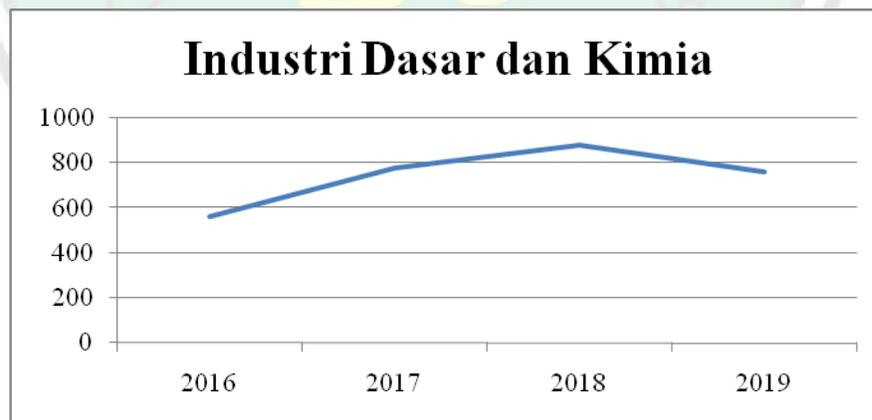
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

4.1.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Sektor Industri Dasar dan Kimia merupakan industri yang mencakup perubahan bahan organik dan non organik mentah dengan proses kimia dan pembentukan produk. Produk akhir yang dihasilkan bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan perdagangan domestik maupun internasional dengan menjangkau pembangunan di bidang manufaktur. Terdapat 8 sub sektor yang tergabung dalam sektor industri dasar dan kimia, antara lain sub sektor semen, sub sektor keramik, porselen & kaca, sub sektor logam & sejenisnya, sub sektor kimia, sub sektor plastik & kemasan, sub sektor pakan ternak, sub sektor kayu & pengolahannya dan sub sektor pulp & kertas.

Gambar 4.1. Pertumbuhan Industri Dasar dan Kimia



Sumber: *Data Diolah (2021)*

Pada gambar 4.1 dapat dilihat pertumbuhan indeks sektor industri dasar dan kimia pada 4 tahun terakhir yang menunjukkan trend fluktuasi. Pada tahun 2016 indeks industri dasar dan kimia bernilai 559,160 kemudian mengalami kenaikan di tahun 2017 menjadi 780,160 hal ini dikarenakan pertumbuhannya ditopang oleh saham yang berasal dari sub sektor yang diantaranya adalah sub sektor *pulp* dan kertas, sub sektor pakan ternak dan juga sub sektor kimia, akibatnya perusahaan-perusahaan dalam sub sektor tersebut berhasil mencatatkan pertumbuhan saham yang cukup tinggi dan menjadikan indeks sektor industri dasar dan kimia ikut terdorong (Rahman, 2017). Di tahun 2018 mengalami kenaikan lagi menjadi sebesar 882,120 yang disebabkan karena industri semen yang mencatatkan hasil penjualan nasional mencapai 107 juta ton dengan proyeksi total penjualan 74,6 juta ton sampai akhir tahun (Yoliawan, 2018). Sementara itu, pada tahun 2019 mengalami penurunan menjadi 758,760. Hal tersebut dikarenakan adanya kekhawatiran pelaku pasar terhadap penyebaran virus *corona* yang kian meluas. Pelaku pasar khawatir wabah virus *corona* ini kian mengganggu pertumbuhan ekonomi global (Puspitasari, 2020).

4.1.1.1. Ukuran Dewan Komisaris

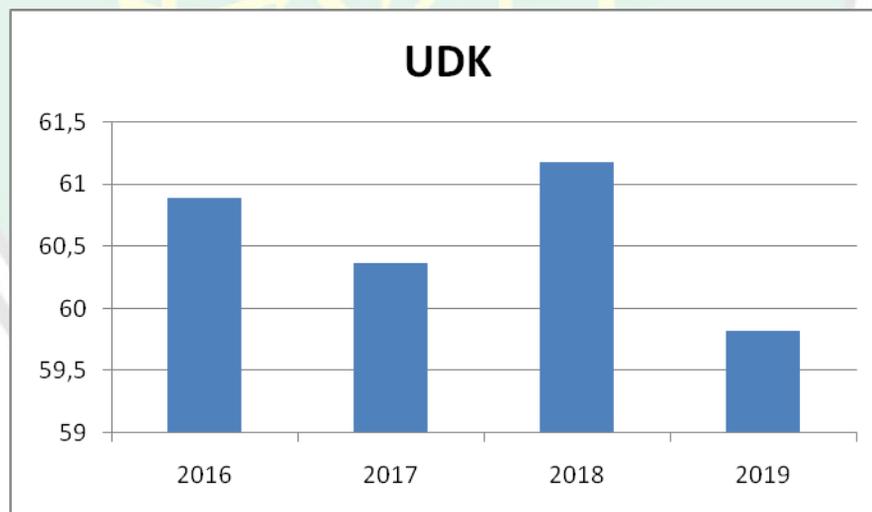
Dewan komisaris adalah sekelompok orang yang bertugas melakukan pengawasan kegiatan perusahaan dan memberi nasihat kepada direktur perusahaan (Thasya, *et al*, 2020). Fungsi dari dewan komisaris menurut Hutapea dan Malau (2018) adalah untuk mengawasi pengelolaan perusahaan yang dilaksanakan oleh manajemen dan bertanggung jawab untuk menentukan apakah manajemen memenuhi

tanggung jawab mereka dalam mengembangkan dan menyelenggarakan pengendalian intern perusahaan.

Jumlah dewan komisaris dalam setiap perusahaan berdasarkan KNKG (Komite Nasional Kebijakan *Governance*) dan peraturan Bank Indonesia Nomor 8/4/PBI/2006 memberi batas minimal tiga orang yaitu satu orang sebagai ketua dan dua orang anggota. Sementara ukuran dewan komisaris maksimal sama dengan jumlah dewan direksi.

Berikut ini grafik yang menggambarkan pergerakan ukuran dewan komisaris pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia tahun 2016-2019 yang disajikan dibawah ini:

Gambar 4.2. Pergerakan Ukuran Dewan Komisaris



Sumber: *Data Diolah (2021)*

Grafik diatas merupakan rata-rata pergerakan ukuran dewan komisaris dari perusahaan sektor industri dasar dan kimia tahun 2016-2019. Pada tahun 2016 rata-

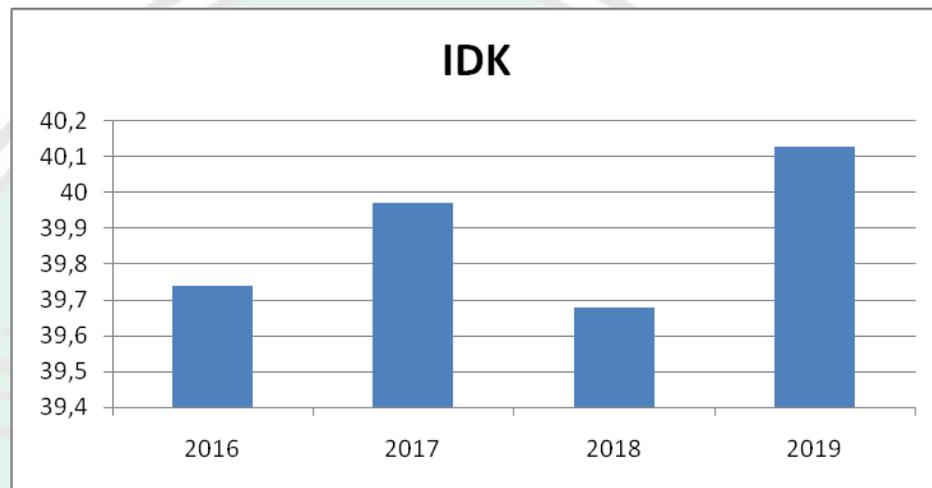
rata ukuran dewan komisaris sebesar 60,89. Kemudian di tahun 2017 terjadi perubahan rata-rata ukuran dewan komisaris menjadi 60,37, dikarenakan hasil RUPS beberapa perusahaan mengubah jumlah dewan komisaris yang ada. Di tahun 2018 mengalami peningkatan menjadi sebesar 61,18 yang disebabkan oleh hasil RUPS beberapa perusahaan untuk menambah jumlah dewan komisaris yang ada guna membantu pengelolaan perusahaan supaya lebih baik. Sementara di tahun 2019 mengalami penurunan menjadi sebesar 59,82, hal ini dikarenakan dewan komisaris di beberapa perusahaan masa jabatannya sudah selesai.

4.1.1.2. Independensi Dewan Komisaris

Dewan komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan (Hutapea dan Malau, 2018). Keberadaan dewan komisaris independen di Indonesia telah diatur dengan berbagai peraturan. Berdasarkan Pencatatan Nomor 1A tentang Ketentuan Umum Pencatatan Efek bersifat ekuitas di bursa yaitu jumlah komisaris independen minimum 30% dari total dewan komisaris yang ada. Sementara Bank Indonesia dalam peraturan Nomor 8/4/PBI/2006 tentang Pelaksanaan *Good Corporate Governance* bagi Bank Umum proporsi dewan komisaris berdasarkan peraturan tersebut paling kurang 50% dari jumlah anggota dewan komisaris.

Berikut ini merupakan pergerakan rata-rata dewan komisaris independen dalam perusahaan sektor industri dasar dan kimia tahun 2016-2019 yang disajikan dibawah ini:

Gambar 4.3. Pergerakan Independensi Dewan Komisaris



Sumber: *Data Diolah (2021)*

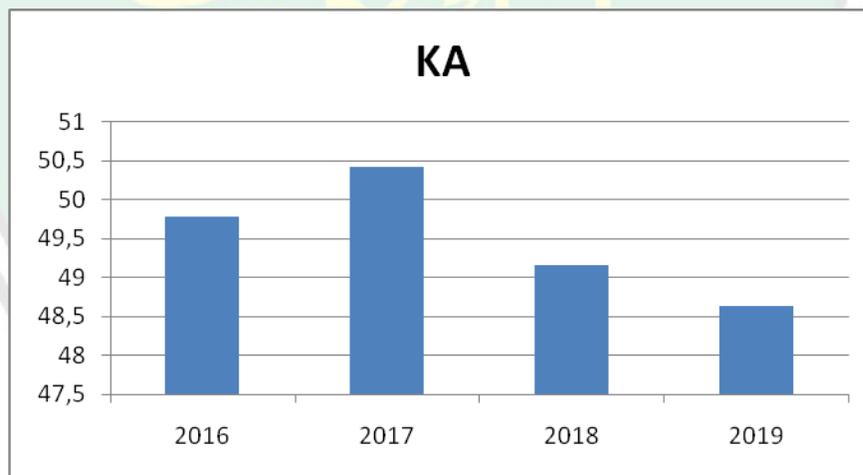
Dari grafik tersebut merupakan rata-rata pergerakan independensi dewan komisaris pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia tahun 2016-2019. Dari grafik tersebut diketahui bahwa di tahun 2016 rata pergerakan independensi dewan komisaris sebesar 39,74 kemudian meningkat di tahun 2017 menjadi sebesar 39,97. Hal ini dikarenakan hasil RUPS di beberapa perusahaan menambah komposisi dewan komisaris yang ada. Selanjutnya di tahun 2018 mengalami penurunan menjadi sebesar 39,68 dan di tahun 2019 mengalami kenaikan menjadi 40,13, hal ini dikarenakan hasil RUPS di beberapa perusahaan yang mengubah komposisi dewan komisaris independen yang ada guna menjaga performa perusahaan.

4.1.1.3. Komite Audit

Komite Audit merupakan dewan yang dibentuk oleh dewan komisaris yang berfungsi sebagai dewan pembantu. Peran dan tanggung jawab komite audit dikelompokkan menjadi tiga yaitu *financial reporting*, *CG* dan *risk and control management* (Leksono dan Butar, 2018). Komite audit terdiri sedikitnya 3 orang, diketuai oleh dewan komisaris independen dan dua orang eksternal yang independen serta menguasai maupun memiliki latar belakang akuntansi dan keuangan (Yusran, et al, 2018).

Berikut ini merupakan rata-rata pergerakan komite audit pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia tahun 2016-2019 yang disajikan dibawah ini:

Gambar 4.4. Pergerakan Komite Audit



Sumber: *Data Diolah (2021)*

Grafik tersebut merupakan rata-rata pergerakan komite audit perusahaan sektor industri dasar dan kimia tahun 2016-2019. Berdasarkan grafik tersebut dapat

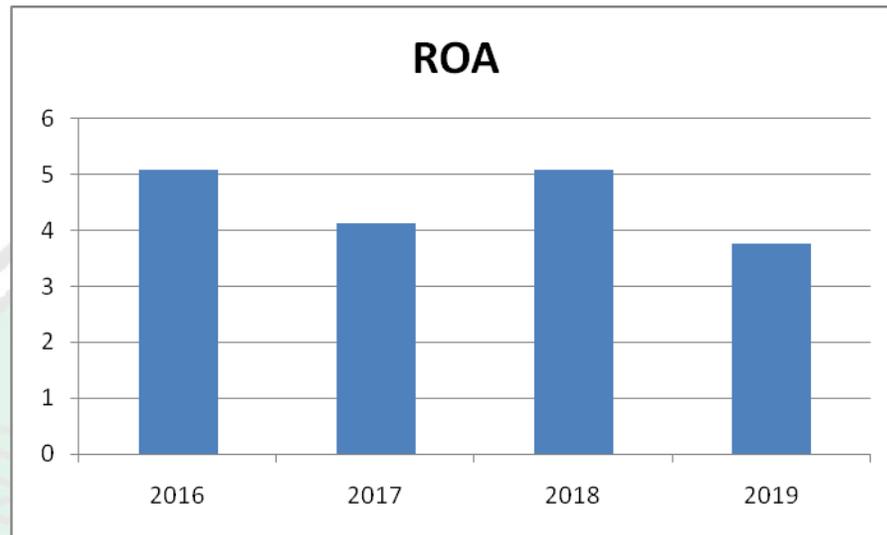
diketahui di tahun 2016 ke tahun 2017 terjadi perubahan. Hal ini dikarenakan jumlah komite audit di beberapa perusahaan mengalami perubahan. Sementara itu di tahun 2018 dan 2019 terjadi penurunan berturut-turut sebesar 49,16 dan 38,63 yang dikarenakan beberapa perusahaan memiliki anggota komite audit yang sudah habis masa jabatannya.

4.1.1.4. Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Dalam penelitian rasio profitabilitas menggunakan rasio *Return On Asset* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE). Rasio ROA merupakan rasio yang mengukur tingkat keuntungan perusahaan berdasarkan total aset yang dimiliki. Sementara ROE merupakan rasio yang mengukur tingkat keuntungan perusahaan berdasarkan ekuitas yang dimiliki. Semakin tinggi kedua rasio tersebut maka semakin efektif manajemen perusahaan dalam mengelola perusahaan.

Berikut ini merupakan grafik pergerakan rasio ROA dan ROE perusahaan sektor industri dasar dan kimia tahun 2016-2019 yang disajikan dibawah ini:

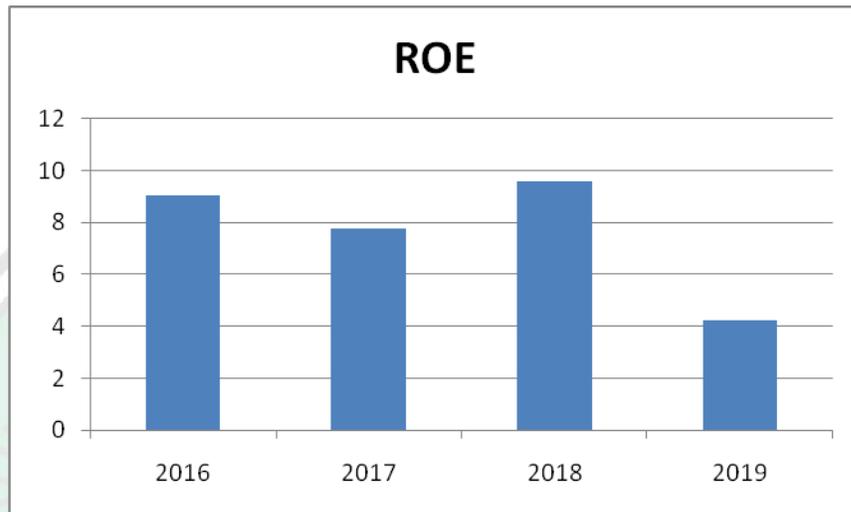
Gambar 4.5. Pergerakan ROA



Sumber: *Data Diolah (2021)*

Berdasarkan grafik diatas diketahui bahwa ROA perusahaan sektor industri dasar dan kimia tahun 2016-2019 berfluktuasi. Pada tahun 2016 rata-rata ROA sebesar 5,08% kemudian di tahun 2017 mengalami penurunan menjadi 4,12%. Di tahun 2018 mengalami kenaikan menjadi 5,09% dan di tahun 2019 mengalami penurunan menjadi sebesar 3,77%. Penurunan ini disebabkan karena beberapa perusahaan mengalami penurunan produktivitas.

Gambar 4.6. Pergerakan ROE



Sumber: *Data Diolah (2021)*

Berdasarkan grafik diatas dapat diketahui bahwa rata-rata ROE pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia tahun 2016-2019 berfluktuasi. Pada tahun 2016 rata-rata ROE sebesar 9,04% kemudian pada tahun 2017 mengalami penurunan menjadi sebesar 7,74%. Di tahun 2018 juga mengalami kenaikan menjadi 9,61% sedangkan tahun 2019 terjadi penurunan menjadi sebesar 6,98%. Penurunan ini disebabkan karena beberapa perusahaan mengalami penurunan produktivitas.

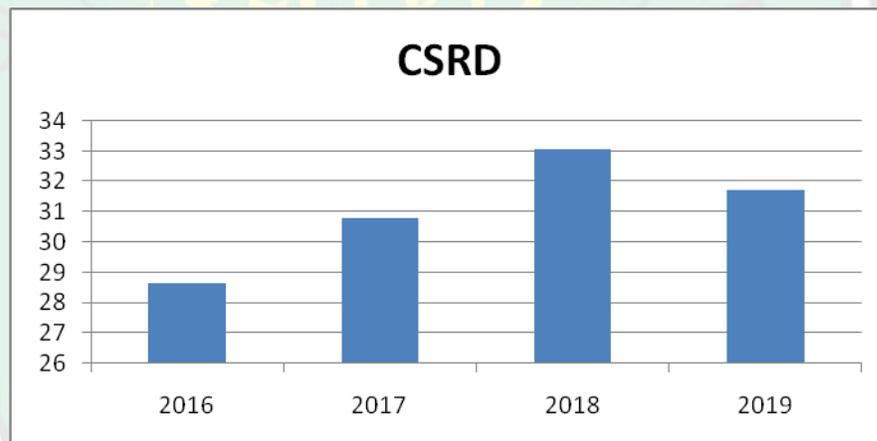
4.1.1.5. *Corporate Social Responsibility Disclosure*

Corporate Social Responsibility Disclosure merupakan salah satu bentuk tanggung jawab setiap perusahaan terhadap lingkungan terutama kemungkinan kerusakan lingkungan yang semakin parah (Nurfadilah dan Sagara, 2015). Tujuan dari pengungkapan tanggung jawab sosial adalah agar perusahaan dapat

menyampaikan tanggung jawab sosial yang telah dilaksanakan perusahaan dalam periode waktu tertentu. Perusahaan harus menyeimbangkan tanggung jawab ekonomi dengan tanggung jawab sosialnya agar dapat menghasilkan laba yang berkualitas atau laba yang ramah secara sosial dan lingkungan dan bisa tumbuh berkembang secara berkelanjutan (Jayanti dan Husaini, 2018).

Berikut ini merupakan rata-rata pergerakan *corporate social responsibility disclosure* (CSRSD) pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia tahun 2016-2019 yang disajikan dibawah ini:

Gambar 4.7. Pergerakan CSRSD



Sumber: *Data Diolah (2021)*

Berdasarkan grafik diatas menunjukkan rata-rata *Corporate Social Responsibility Disclosure* (CSRSD) pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia tahun 2016-2019. Pada tahun 2016 rata-rata CSRSD sebesar 28,66% kemudian pada tahun 2017 mengalami peningkatan menjadi 30,79% dan di tahun 2018 juga

mengalami peningkatan menjadi sebesar 33,08% sedangkan tahun 2019 mengalami penurunan menjadi sebesar 31,71%. Penurunan tersebut terjadi karena beberapa perusahaan belum sepenuhnya memahami akan pentingnya pengungkapan tanggung jawab yang dilakukan.

4.1.2. Hasil Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk mengetahui gambaran pada masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan sektor industri dasar dan kimia tahun 2016-2019. Sampel diperoleh sebanyak 38 perusahaan berdasarkan metode *purposive sampling* dengan kriteria-kriteria yang sudah ditentukan peneliti. Hasil analisis deskriptif disajikan kedalam tabel 4.1. sebagai berikut:

Tabel 4.1. Statistik Deskriptif

Variabel	Min.	Mak.	Rata-Rata	Std. Deviasi
Ukuran Dewan Komisaris	30	90	60,57	16,662
Independensi Dewan Komisaris	20	80	39,88	10,699
Komite Audit	48	70	49,36	4,670
<i>Return On Asset (ROA)</i>	0,12	16,47	4,51561	3,37215
<i>Return On Equity (ROE)</i>	0,20	26,28	8,3478	5,87276
<i>Corporate Social Responsibility</i>	9	68	31,06	11,716
<i>Disclsoure</i>				

Sumber: *Data Diolah (2021)*

Berdasarkan tabel diatas, maka diperoleh hasil sebagai berikut:

- a. Dari 38 sampel penelitian, variabel Ukuran Dewan Komisaris memiliki nilai minimum sebesar 30 yaitu pada perusahaan Ekadharna International yang berarti bahwa perusahaan tersebut memiliki jumlah dewan komisaris yang lebih sedikit dibandingkan dengan perusahaan lainnya sementara nilai maksimum sebesar 90 pada perusahaan Indo Acidatama serta nilai rata-rata dan standar deviasi berturut-turut sebesar 60,57 dan 16,662.
- b. Dari 38 sampel penelitian, variabel Independensi Dewan Komisaris memiliki nilai rata-rata sebesar 39,88 dengan nilai minimum sebesar 20 yang dimiliki oleh perusahaan Semen Batu Raja. Hal ini berarti perusahaan Semen Batu Raja memiliki proporsi dewan komisaris independen yang lebih sedikit daripada perusahaan lainnya. Sementara untuk nilai maksimum sebesar 80 yang dimiliki oleh perusahaan Suparma serta nilai standar deviasi sebesar 10,699.
- c. Dari 38 sampel penelitian, variabel Komite Audit memiliki nilai rata-rata sebesar 49,36 dengan nilai minimum sebesar 48 yang dimiliki oleh 33 perusahaan yang dijadikan sampel penelitian. Komposisi dewan komite audit disetiap perusahaan cenderung memiliki jumlah yang sama yaitu 1 (satu) ketua dan 2 (dua) anggota. Sementara nilai maksimum sebesar 70 dimiliki oleh perusahaan Semen Indonesia serta standar deviasi sebesar 4,670.
- d. Dari 38 sampel penelitian, variabel *Return On Asset* (ROA) memiliki nilai rata-rata sebesar 4,5161. Nilai minimum sebesar 0,12 dimiliki perusahaan Mulia Industrindo, artinya perusahaan tersebut mengalami penurunan tingkat keuntungan dari total aset yang dimilikinya. Sedangkan untuk nilai maksimum

16.47 yang dimiliki oleh perusahaan Charoen Pokphand Indonesia, artinya perusahaan tersebut memiliki tingkat keuntungan lebih tinggi daripada perusahaan yang lain sementara nilai standar deviasi sebesar 3,37215.

- e. Dari 38 sampel penelitian, variabel *Return On Equity* (ROE) memiliki nilai rata-rata sebesar 8,3478. Nilai minimum sebesar 0,20 yang dimiliki oleh perusahaan Lion Metal Works yang artinya perusahaan tersebut mengalami penurunan tingkat keuntungan berdasar total ekuitas yang dimiliki. Sedangkan nilai maksimum sebesar 26,28 dimiliki oleh perusahaan Chandra Asri Petrochemical yang artinya perusahaan tersebut memiliki tingkat keuntungan yang lebih besar daripada perusahaan yang lain berdasar total ekuitas yang dimiliki serta nilai standar deviasi sebesar 5,87276.
- f. Dari 38 sampel perusahaan, variabel *Corporate Social Responsibility Disclosure* (CSRSD) memiliki nilai rata-rata 31,06 dengan nilai minimum sebesar 9 yang dimiliki oleh perusahaan Pelangi Indah Canindo yang artinya perusahaan tersebut belum sepenuhnya melaksanakan pengungkapan pada laporan tahunan atau laporan keberlanjutan. Sementara untuk nilai maksimum sebesar 68 yang dimiliki oleh perusahaan Indah Kiat Pulp serta nilai standar deviasi sebesar 11,716.

4.1.3. Hasil Uji Asumsi Klasik

4.1.3.1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk melihat apakah variabel-variabel yang digunakan terdistribusi secara normal atau tidak. Uji analisis menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) yang disajikan pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.2. Uji Normalitas *Kolmogorov-Smirnov* (K-S)

	Unstandardized Residual
Kolmogorov-Smirnov Z	0,976
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,297

Sumber: *Data Diolah (2021)*

Berdasarkan uji normalitas menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) diatas dapat diketahui bahwa memiliki nilai sebesar 0,976. Karena nilai signifikansi lebih dari 0,05 ($K-S > 0,05$), maka variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdistribusi secara normal.

4.1.3.2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk mengetahui apakah model regresi yang digunakan terdapat korelasi antar variabel. Uji analisis disajikan dibawah ini:

Tabel 4.3. Uji Multikolinieritas

Model	<u>Collinearity Statistics</u>	
	Tolerance	VIF
Ukuran Dewan Komisaris	0,980	1,020
Independensi Dewan Komisaris	0,972	1,029
Komite Audit	0,961	1,041

Sumber: *Data Diolah (2021)*

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai *tolerance* dan VIF variabel Ukuran Dewan Komisaris memiliki nilai berturut-turut sebesar 0,980 dan 1,020. Karena nilai *tolerance* mendekati 1 ($>0,05$) dan nilai VIF lebih kecil dari 10 ($VIF < 10$) maka dapat disimpulkan bahwa variabel Ukuran Dewan Komisaris tidak terjadi korelasi dengan variabel bebas lainnya. Pada variabel Independensi Dewan Komisaris memiliki nilai *tolerance* dan VIF berturut-turut sebesar 0,972 dan 1,029, karena nilai *tolerance* mendekati 1 ($>0,05$) dan nilai VIF kurang dari 10 ($VIF < 10$) maka dapat disimpulkan bahwa variabel Independen Dewan Komisaris tidak terjadi korelasi antar variabel bebas. Sementara pada variabel Komite Audit memiliki *tolerance* dan VIF berturut-turut sebesar 0,961 dan 1,041, karena nilai *tolerance* mendekati 1 ($>0,05$) dan nilai VIF kurang dari 10 ($VIF < 10$) maka dapat disimpulkan bahwa variabel Komite Audit tidak terdapat korelasi dengan variabel bebas lainnya.

4.1.3.3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui apakah model regresi yang digunakan terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Uji heteroskedastisitas dapat menggunakan uji *spearman*. Hasil analisis disajikan dibawah ini:

Tabel 4.4. Uji Heteroskedastisitas *Spearman*

		UDK	IDK	KA	Unstandardized Residual
UDK	Correlation Coefficient	1,000	0,125	0,119	-0,032
	Sig. (2-tailed)		0,125	0,144	0,693
	N	152	152	152	152
IDK	Correlation Coefficient	0,125	1,000	0,054	0,054
	Sig. (2-tailed)	0,125		0,509	0,508
	N	152	152	152	152
KA	Correlation Coefficient	0,119	0,054	1,000	0,069
	Sig. (2-tailed)	0,144	0,509		0,444
	N	152	152	152	152

Sumber: *Data Diolah (2021)*

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa variabel UDK memiliki signifikan sebesar 0,693 karena nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka variabel Ukuran Dewan Komisaris tidak terjadi heteroskedastisitas. Pada variabel Independensi Dewan Komisaris memiliki signifikansi sebesar 0,508 karena memiliki nilai lebih dari 0,05 maka variabel Independensi Dewan Komisaris tidak terjadi

heteroskedastisitas. Sedangkan pada variabel Komite Audit memiliki signifikansi sebesar 0,444 karena nilai signifikansi lebih besar daripada 0,05 maka variabel Komite Audit tidak terjadi heteroskedastisitas.

4.1.3.4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan periode $t-1$ (sebelumnya). Uji autokorelasi dapat menggunakan uji Durbin-Watson (D-W). Hasil analisis disajikan dibawah ini:

Tabel 4.5. Uji Autokorelasi *Durbin-Watson*

Model	R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
	0,232	10,370	1,887

Sumber: *Data Diolah (2021)*

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai Durbin-Watson (D-W) sebesar 1,916 dan pada tabel Durbin-Watson diketahui bahwa untuk nilai dL sebesar 1,3177 dan nilai dU sebesar 1,6563, maka dari nilai D-W yang dihasilkan dari model regresi tersebut tidak terdapat autokorelasi karena nilai D-W berada diantara nilai dU dan $4-dU$ ($4-1,6563=2,3437$) atau $dU < D-W < 4-dU$.

4.2. Pengujian Hipotesis

4.2.1. Uji Koefisien Determinansi

Uji koefisien determinansi digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model regresi yang digunakan dalam menerangkan variasi variabel dependen. Hasil dari uji koefisien determinansi disajikan dibawah ini:

Tabel 4.6. Uji Koefisien Determinansi

Model	R	R Square	Adjusted R Square
Ukuran Dewan Komisaris	0,458	0,209	0,204
Independensi Dewan Komisaris	0,176	0,031	0,024
Komite Audit	0,130	0,017	0,010

Sumber: *Data Diolah (2021)*

Berdasarkan tabel 4.6 dapat diketahui nilai *R Square* antar variabel x terhadap variabel y . Pada variabel Ukuran Dewan Komisaris nilai *R Square* sebesar 0,209, artinya variabel Ukuran Dewan Komisaris dapat menjelaskan sebesar 20,9% terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure*. Pada variabel Independensi Dewan Komisaris diketahui nilai *R Square* sebesar 0,031, artinya variabel Independensi Dewan Komisaris dapat menjelaskan sebesar 3,1% terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure*. Sementara variabel Komite Audit memiliki nilai *R Square* sebesar 0,017 yang berarti variabel Komite Audit dapat menjelaskan sebesar 1,7% terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure*. Untuk hasil uji secara simultan disajikan pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.7. Uji Simultan

Model	R	R Square	Adjusted R Square
	0,482	0,232	0,217

Sumber: *Data Diolah (2021)*

Berdasarkan tabel 4.8 tersebut diketahui bahwa nilai *R Square* sebesar 0,232, artinya model regresi yang diujikan secara simultan tersebut dapat menjelaskan terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure* sebesar 23,2%.

4.2.2. Uji Signifikansi Parameter Individual

Uji signifikansi Parameter Individual digunakan untuk menguji pengaruh variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat. Hasil regresi disajikan dibawah ini:

Tabel 4.8. Uji Signifikansi Parameter Individual

Model	Unstandardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error		
Ukuran Dewan Komisaris	0,323	0,051	6,587	0,000
Independensi Dewan Komisaris	0,192	0,088	2,185	0,030
Komite Audit	0,325	0,203	1,602	0,111

Sumber: *Data Diolah (2021)*

Berdasarkan tabel diatas, maka dapat diketahui sebagai berikut:

- b. Pada variabel UDK diketahui bahwa nilai B sebesar 0,323 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Artinya untuk setiap kenaikan 1% pada Ukuran Dewan Komisaris maka CSRD akan meningkat sebesar 0,323. Karena nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel Ukuran

Dewan Komisaris berpengaruh signifikan terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure*.

- c. Pada variabel Independensi Dewan Komisaris diketahui bahwa nilai B sebesar 0,192 dan nilai signifikansi sebesar 0,030. Artinya setiap peningkatan 1% variabel Independensi Dewan Komisaris maka *Corporate Social Responsibility Disclosure* bertambah sebesar 0,192, karena nilai signifikansi kurang dari 0,05 dapat disimpulkan bahwa variabel Independensi Dewan Komisaris berpengaruh signifikan terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure*.
- d. Pada variabel Komite Audit diketahui bahwa nilai B sebesar 0,325 dan nilai signifikan sebesar 0,111. Artinya setiap peningkatan 1% variabel Komite Audit maka *Corporate Social Responsibility Disclosure* bertambah sebesar 0,325, karena nilai signifikansi lebih dari 0,05 dapat disimpulkan bahwa variabel Komite Audit tidak berpengaruh signifikan terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure*.

Tabel 4.9. Anova

Model	Sum of Square	df	Mean square	F	Sig.
Regression	4812,177	3	1604,059	14,916	0,000

Sumber: *Data Diolah (2021)*

Tabel anova digunakan untuk melihat apakah variabel bebas memiliki pengaruh tidaknya terhadap variabel terikat secara simultan. Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0,000 atau lebih kecil dari 0,05 ($>0,05$),

maka dapat disimpulkan bahwa secara simultan variabel UDK, IDK dan KA memiliki pengaruh terhadap variabel CSRD.

4.2.3. Uji Moderated Regression Analysis (MRA)

Uji *moderated Regression Analysis* (MRA) digunakan untuk membuat regresi interaksi yang bertujuan untuk mengetahui apakah regresi tersebut memperkuat atau memperlemah. Hasil uji MRA disajikan dibawah ini:

Tabel 4.10. Uji MRA (ROA)

Model	Unstandardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error		
UDK	0,210	0,088	4,732	0,018
ROA	-0,973	0,883	-1,102	0,272
UDK_ROA	0,001	0,001	1,537	0,126
IDK	0,389	0,189	2,061	0,041
ROA	2,125	0,612	1,459	0,147
IDK_ROA	-0,046	0,036	-1,277	0,203
KA	0,715	0,500	1,430	0,155
ROA	0,011	3,686	1,020	0,310
KA_ROA	3,759	7,518	-0,932	0,353

Sumber: *Data Diolah (2021)*

Pada tabel diatas merupakan hasil uji MRA menggunakan moderasi ROA (Z1).

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa:

- a. Hasil uji interaksi Ukuran Dewan Komisaris dengan *Return On Asset* terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure* diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,126. Karena nilai signifikansi lebih besar daripada 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel *Return On Asset* tidak dapat memoderasi hubungan antara variabel Ukuran Dewan Komisaris dengan *Corporate Social Responsibility Disclosure*. Selain itu, variabel *Return On Asset* juga tidak berpengaruh secara signifikan secara langsung terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure* dengan nilai signifikansi sebesar 0,272 atau lebih besar dari 0,05. Dengan kata lain, variabel *Return On Asset* merupakan variabel *homologiser moderator*, yaitu variabel yang potensial menjadi variabel moderasi.
- b. Hasil uji interaksi antara Independensi Dewan Komisaris dengan *Return On Asset* terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,203. Karena nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel *Return On Asset* tidak dapat memoderasi hubungan antara variabel Independensi Dewan Komisaris dengan *Corporate Social Responsibility Disclosure*. Selain itu variabel *Return On Asset* juga tidak berpengaruh secara langsung terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure* dengan nilai signifikansi sebesar 0,147. Dengan kata lain variabel *Return On Asset* merupakan variabel *homologiser moderator*, yaitu variabel yang berpotensi menjadi variabel moderasi.

- c. Hasil uji interaksi antara Komite Audit dengan *Return On Asset* terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,353. Karena nilai signifikansi lebih dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel *Return On Asset* tidak dapat memoderasi hubungan variabel Komite Audit dengan *Corporate Social Responsibility Disclosure*. Selain itu, variabel *Return On Asset* tidak berpengaruh signifikan secara langsung terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure* dengan nilai signifikansi sebesar 0,310. Dengan kata lain variabel *Return On Asset* merupakan variabel *homologiser moderator*, yaitu variabel yang berpotensi menjadi variabel moderasi.

Tabel 4.11. Uji MRA (ROE)

Model	Unstandardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error		
UDK	0,139	0,091	1,534	0,127
ROE	-1,331	0,602	-2,210	0,029
UDK_ROE	0,022	0,099	2,402	0,018
IDK	0,177	0,206	1,502	0,390
ROE	1,555	0,880	1,113	0,860
IDK_ROE	-9,490	0,022	0,000	1,000
KA	0,797	0,531	1,502	0,135
ROE	2,352	2,114	1,113	0,267
KA_ROE	-4,459	4,322	-1,032	0,304

Sumber: *Data Diolah (2021)*

Pada tabel diatas merupakan hasil uji MRA menggunakan moderasi ROE

(Z2). Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa:

- a. Hasil uji interaksi antara variabel Ukuran Dewan Komisaris dengan *Return On Equity* terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,018. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel *Return On Equity* dapat memoderasi hubungan antara variabel *Ukuran Dewan Komisaris* dengan *Corporate Social Responsibility Disclosure*. Selain itu, variabel *Return On Equity* juga berpengaruh signifikan secara langsung terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure* dengan nilai signifikansi sebesar 0,029. Dengan kata lain, variabel *Return On Equity* merupakan variabel *quasi moderator*, yaitu variabel moderasi yang dapat menjadi variabel independen.
- b. Hasil uji interaksi antara variabel Independensi Dewan Komisaris dengan *Return On Equity* terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure* memiliki nilai signifikansi sebesar 1,000. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel *Return On Equity* tidak dapat memoderasi hubungan antara variabel Independensi Dewan Komisaris dengan *Corporate Soscial Responsibility Disclosure*. Selsain itu, variabel *Return On Equity* tidak berpengaruh signifikan secara langsung terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure* dengan nilai signifikan sebesar 0,860. Dengan kata lain, variabel *Return On Equity* merupakan

variabel *homologiser moderator*, yaitu variabel yang berpotensi menjadi variabel moderasi.

- c. Hasil uji interaksi antara variabel Komite Audit dengan *Return On Equity* terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,304. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel *Return On Equity* tidak dapat memoderasi hubungan antara variabel Komite Audit dengan *Corporate Social Responsibility Disclosure*. Selain itu, variabel *Return On Equity* tidak berpengaruh signifikan secara langsung terhadap *Corporate Social Responsibility Disclosure* dengan nilai signifikan sebesar 0,267. Dengan kata lain, variabel *Return On Equity* merupakan variabel *homologiser moderator*, yaitu variabel yang berpotensi menjadi variabel moderasi.

4.3. Pembahasan

4.3.1. Ukuran Dewan Komisaris Terhadap *Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosure*

Berdasarkan pada tabel 4.8 diketahui bahwa nilai signifikansi variabel ukuran dewan komisaris terhadap *corporate social responsibility disclosure* sebesar 0,000. Hal tersebut menandakan bahwa variabel ukuran dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap *corporate social responsibility disclosure*, yang artinya bahwa banyaknya dewan komisaris yang ada dalam suatu perusahaan dapat mempengaruhi seberapa luasnya pengungkapan tanggung jawab sosial yang dilakukan dan

dilaporkan kedalam laporan tahunan atau laporan keberlanjutan perusahaan. Sehingga h1 yang dirumuskan dalam penelitian ini dapat diterima.

Penelitian ini sesuai dengan teori keagenan yang menyebutkan bahwa dewan komisaris merupakan mekanisme tertinggi di perusahaan dan merupakan wakil dari investor yang dengan hak yang dimilikinya akan memberikan pengaruh dalam menekan direksi perusahaan, yang dimana sebagai penyusun laporan tahunan perusahaan, untuk mengungkapkan informasi-informasi tanggung jawab sosial yang sudah dilakukan (Pasaribu, *et al* 2015). Semakin besar dewan komisaris akan memudahkan dalam pengelolaan dan pengontrolan jalannya perusahaan (Hutapea dan Malau, 2018). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pasaribu, *et al* 2015); Wiyuda dan Pramono (2017); Hutapea dan Malau (2018); Mohammadi, *et al* (2020); Thasya, *et al* (2020) dan Restu, *et al* (2017). Namun penelitian ini bertolak dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurfadilah dan Sagara (2015); Pernamasari (2019) dan Leksono dan Butar (2018) yang menyebutkan bahwa semakin banyak dewan komisaris yang ada dalam perusahaan, maka akan menimbulkan berbagai macam keputusan sehingga menyebabkan penurunan pengungkapan informasi tanggung jawab sosial yang telah dilakukan.

4.3.2. Independensi Dewan Komisaris Terhadap *Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosure*

Berdasarkan tabel 4.8 menunjukkan bahwa nilai signifikansi variabel independensi dewan komisaris terhadap *corporate social responsibility disclosure* sebesar 0,030. Hal tersebut menandakan bahwa variabel independensi dewan

komisaris yang ada dalam perusahaan dapat mempengaruhi seberapa luasnya pengungkapan tanggung jawab sosial yang dilakukan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa independensi dewan komisaaris yang ada dalam perusahaan industri dasar dan kimia tahun 2016-2019 dapat mempengaruhi *corporate social responsibility disclosure*, maka h2 yang dirumuskan dalam penelitian ini diterima.

Penelitian ini sesuai dengan teori keagenan yang mengasumsikan bahwa karakteristik dari dewan komisaris dapat mempengaruhi kemampuannya dalam memantau dan memberikan saran mengenai pengelolaan perusahaan. Dewan komisaris independen diperlukan untuk meningkatkan independensi dewan komisaris terhadap kepentingan *shareholder* dan benar-benar menempatkan kepentingan perusahaan di atas kepentingan lainnya sehingga diharapkan dewan komisaris dapat bertindak semakin objektif dan mampu melindungi seluruh pemangku kepentingan sehingga dapat mendorong pengungkapan CSR (Hutapea dan Malau, 2018).

Penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Nazwir, *et al* (2016); Pasaribu, *et al* (2015) dan Fatimah, *et al* (2016) yang menyebutkan bahwa keistimewaan yang dimiliki oleh dewan komisaris independen dapat mendorong manajemen perusahaan untuk melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial dengan baik. Selain itu, proporsi dewan komisaris independen dalam penelitian ini memiliki rata-rata proporsi lebih dari 30% yaitu proporsi yang ideal sesuai yang disyaratkan oleh undang-undang. Pada penelitian Habbash (2016) menemukan bahwa independensi dewan komisaris menjadi elemen penting dari struktur *Corporate Governance* yang perannya dapat membantu memecahkan masalah keagenan dan

memajukan kepentingan para *stakeholder* lainnya, seperti karyawan dan masyarakat lokal. Namun, penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Hutapea dan Malau (2018); Putra dan Nuzula (2017); Putri dan Dwirandra (2018); Restu, *et al* (2017); Thasya, *et al* (2020) dan Sunarsih dan Nurhikmah (2017) yang menyebutkan bahwa independensi dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap *corporate social responsibility disclosure* dikarenakan keberadaan dewan komisaris independen kegiatan operasionalnya tidak berkaitan dengan kegiatan operasi sehari-hari perusahaan. Sedangkan menurut Pernamasari (2019) keberadaan independensi dewan komisaris bertugas untuk mengurangi biaya keagenan dan meningkatkan kinerja perusahaan dan tidak terkait dengan pengungkapan CSR.

4.3.3. Komite Audit Terhadap *Corporate Social Responsibility* (CSR) Disclosure

Berdasarkan tabel 4.8 dapat diketahui bahwa nilai signifikan variabel komite audit sebesar 0,111. Hal ini menandakan bahwa variabel komite audit tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *corporate social responsibility disclosure* perusahaan dasar dan kimia tahun 2016-2019 sehingga dapat disimpulkan bahwa komite audit yang ada dalam perusahaan tidak mempengaruhi luasnya pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan yang dilakukan, maka H_3 yang dirumuskan dalam penelitian ini ditolak.

Peran komite audit yang diharapkan untuk meminimalisir biaya keagenan antara dewan komisaris dengan manajer perusahaan tidak terlaksana dengan baik. Ada beberapa alasan yang mendasari hal tersebut, yaitu: *Pertama*, pada umumnya

perusahaan di Indonesia mempunyai jumlah komite audit sebanyak 3 orang sehingga pembentukan komite audit dalam perusahaan terkesan hanya sebagai formalitas untuk memenuhi perautran saja tanpa mempertimbangkan efektivitas dan kompleksitas perusahaan (Pasaribu, *et al* (2015). *Kedua*, menurut Boshnak (2020) sesuai dengan teori keunggulan kompetitif, dimana perusahaan lebih suka untuk mengurangi informasinya di laporan tahunannya, hal tersebut dapat menjadi ancaman apabila informasi yang menjadi kelemahan perusahaan itu diketahui oleh pesaing.

Penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurfadilah dan Sagara (2015); Siregar dan Priantinah (2017); Fatimah, *et al* (2016); Fadlilah dan Harymawan (2018) dan Restu, *et al* (2017) yang menyebutkan bahwa semakin banyak jumlah komite audit, maka semakin baik fungsi pengawsan yang diberikan sehingga kegiatan pengungkapan tanggung jawab sosial dapat berjalan dengan baik. Komite audit mempunyai peran penting dan strategis dalam hal memelihara kredibilitas proes penyusunan laporan tahunan. Namun, penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Pasaribu, *et al* (2015); Wiyuda dan Pramono (2017); Thasya, *et al* (2020); Putra dan Nuzula (2017); Habbash (2016) dan Boshnak (2020) yang menyebutkan bahwa komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap *corporate social responsibility disclosure*.

4.3.4. Ukuran Dewan Komisaris, Independensi Dewan Komisaris dan Komite Audit Secara Simultan Terhadap *Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosure*

Berdasarkan tabel 4.9 diketahui bahwa nilai signifikan sebesar 0,000 yang artinya bahwa ukuran dewan komisaris, independensi dewan komisaris dan komite audit secara simultan berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan sektor industri dasar dan kimia tahun 2016-2019. Sehingga H4 yang dirumuskan dalam penelitian ini diterima. Hasil penelitian ini berpandangan bahwa ukuran dewan komisaris, independensi dewan komisaris dan komite audit merupakan satu kesatuan komponen yang ada dalam *Good Corporate Governance* yang secara keseluruhan atau bersama-sama dapat mempengaruhi pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

Good Corporate Governance merupakan instrumen yang digunakan untuk memastikan manajemen dalam perusahaan berjalan dengan baik, lebih terarah dan terkendali (Jayanti dan Husaini, 2018). Apabila perusahaan yang menganggap bahwa implementasi GCG sebagai sesuatu yang penting, maka akan menghasilkan kinerja operasional yang sehat. GCG dalam perusahaan akan mendorong transparansi dan akuntabilitas perusahaan sehingga dapat memberikan keuntungan secara keseluruhan bagi masyarakat. Karena salah satu bentuk implementasi GCG ialah pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan yang menyatakan bahwa perusahaan perlu memperhatikan kepentingan *stakeholder*-nya sesuai dengan aturan yang ada dan menjalin kerjasama yang aktif dengan *stakeholder* demi kelangsungan hidup jangka

panjang perusahaan. Selain itu, disebutkan juga bahwa mekanisme dan struktur *good corporate governance* yang ada dalam suatu perusahaan dapat dijadikan sebagai infrastruktur pendukung terhadap praktik dan pengungkapan tanggung jawab sosial di Indonesia.

Dalam islam pelaksanaan *Good Corporate Governance* harus dilandasi dengan adanya ketaqwaan dan keridhaan. Hal tersebut tercantum dalam firman Allah SWT dalam surah At-Taubah: 109:

أَفَمَنْ أَسَّسَ بُنْيَانَهُ عَلَىٰ تَقْوَىٰ مِنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٍ خَيْرًا مِّنْ أَسَّسَ
بُنْيَانَهُ عَلَىٰ شَفَا جُرْفٍ هَارٍ فَانَّهَارَ بِهِ فِي نَارِ جَهَنَّمَ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ
الظَّالِمِينَ ﴿١٠٩﴾

Artinya: “Maka apakah orang-orang yang mendirikan mesjidnya di atas dasar taqwa kepada Allah dan keridhaan-(Nya) itu oyang baik, ataukah orang-orang yang mendirikan bangunannya di tepi jurang yang runtuh, lalu bangunannya itu jatuh bersama-sama dengan Dia ke dalam neraka Jahannam dan Allah tidak memberikan petunjuk kepada orang-orang yang zalim”. (Q.S. At-Taubah :109).

Maksud dari ayat tersebut adalah dalam melakukan pekerjaan, dalam hal ini melaksanakan implemementasi GCG harus didasari dengan ketaqwaan. Karena sesungguhnya pekerjaan orang yang bertaqwa adalah lurus dan kuat di atas asar yang kokoh dan melakukan pekerjaan semata-mata hanya untuk mencari ridha-Nya serta tetap istiqomah, maka perusahaan akan mencapai hasil yang maksimal sesuai dengan strategi yang telah direncanakan. Hasil penelitian ini didukung oleh Restu, *et al*

(2017) yang menyebutkan bahwa ukuran dewan komisaris, independensi dewan komisaris dan komite audit secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

4.3.5. Profitabilitas Memoderasi Hubungan Ukuran Dewan Komisaris, Independensi Dewan Komisaris dan Komite Audit dengan *Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosure*

Berdasarkan tabel 4.10 dapat diketahui bahwa nilai signifikansi variabel interaksi antara variabel ukuran dewan komisaris dengan *return on asset* terhadap *corporate social responsibility disclosure* adalah sebesar 0,126. Hal ini menunjukkan bahwa dengan meningkatnya pertumbuhan laba yang terbentuk karena efektivitas pengelolaan aset tidak mendorong dewan komisaris perusahaan dalam mengungkapkan tanggung jawab sosialnya. Maka H_5 yang dirumuskan dalam penelitian ini ditolak. Dilihat dari rata-rata ROA yang ditunjukkan pada gambar 4.5 yang mengalami fluktuasi tidak berbanding lurus dengan meningkatnya rata-rata pengungkapan di 3 tahun terakhir (2016-2018) yang ditunjukkan pada gambar 4.7. Hal ini dapat terjadi karena perusahaan kini mulai sadar akan pentingnya pengungkapan tanggung jawab sosial yang dilakukan tanpa harus memperjelas keterangan aset dan laba yang dimilikinya (Subara dan Saragih, 2020). Sementara menurut Boshnak (2020) pada dasarnya kegiatan CSR itu memerlukan biaya yang cukup besar sehingga hal tersebut tentu saja mengurangi pendapatan yang ada.

Berdasarkan tabel 4.11 dapat diketahui bahwa nilai signifikansi variabel interaksi antara variabel ukuran dewan komisaris dengan *return on equity* terhadap *corporate*

social responsibility disclosure adalah sebesar 0,018. Hal ini berarti bahwa variabel *return on equity* mampu memoderasi hubungan antara variabel ukuran dewan komisaris dengan *corporate social responsibility* perusahaan industri dasar dan kimia tahun 2016-2019. Hal tersebut menunjukkan bahwa dewan komisaris perusahaan dalam melakukan pengungkapan tanggung jawab sosialnya dipengaruhi oleh ekuitas perusahaan. Perusahaan ingin menunjukkan motifnya kepada para investor, sebab rasio *return on equity* merupakan rasio yang penting bagi pihak pemegang saham untuk mengetahui efektivitas dan efisiensi pengelolaan modal sendiri (Kartini, *et al* (2019). Sehingga para investor akan lebih mempercayakan modal mereka untuk ditanamkan dalam perusahaan. Maka H_8 yang dirumuskan dalam penelitian ini diterima. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori *stakeholder* yang menyebutkan bahwa perusahaan bukan hanya sebuah entitas bisnis semata, namun juga memperhatikan kepentingan para *stakeholdernya*.

Berdasarkan tabel 4.10 dan tabel 4.11 dapat diketahui bahwa nilai signifikansi variabel interaksi antara variabel independensi dewan komisaris dengan variabel *return on asset* dan *return on equity* terhadap *corporate social responsibility disclosure* berturut-turut sebesar 0,203 dan 1,000. Hal ini menandakan bahwa kedua variabel tersebut tidak mampu memoderasi hubungan antara variabel independensi dewan komisaris dengan *corporate social responsibility disclosure* pada perusahaan industri dasar dan kimia tahun 2016-2019. Hasil penelitian ini berpandangan bahwa karena dewan komisaris independen merupakan dewan perusahaan yang tidak terafiliasi dengan perusahaan, maka kegiatan operasi sehari-harinya tidak didorong

oleh profitabilitas perusahaan. Maka h6 dan h9 yang dirumuskan dalam penelitian ini ditolak.

Berdasarkan tabel 4.10 dan tabel 4.11 dapat diketahui bahwa nilai signifikansi variabel interaksi antara variabel komite audit dengan variabel *return on asset* dan *return on equity* terhadap *corporate social responsibility disclosure* adalah berturut-turut sebesar 0,353 dan 0,304. Maka h7 dan h10 yang dirumuskan dalam penelitian ini ditolak. Hal ini menandakan bahwa kedua variabel tersebut tidak mampu memoderasi hubungan antara variabel komite audit dengan *corporate social responsibility disclosure* pada perusahaan industri dasar dan kimia tahun 2016-2019. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori *stakeholder* yang menegaskan bahwa pelaporan merupakan salah satu cara untuk mengelola kepercayaan para pemangku kepentingan. Hal tersebut dikarenakan komite audit dalam suatu perusahaan hanya sebatas mengawasi apakah proses operasional perusahaan telah berjalan sesuai dengan peraturan atau tidak sehingga kinerjanya tidak didorong oleh profitabilitas (Putra dan Nuzula, 2017).

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis pengaruh ukuran dewan komisaris, independensi dewan komisaris dan komite audit terhadap *corporate social responsibility disclosure* dengan profitabilitas sebagai variabel moderasi studi kasus pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia tahun 2016-2019 dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- a. Variabel ukuran dewan komisaris dan independensi dewan komisaris secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *corporate social responsibility disclosure* sedangkan variabel komite audit secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap *corporate social responsibility disclosure*. Secara simultan variabel ukuran dewan komisaris, independensi dewan komisaris dan komite audit memiliki pengaruh signifikan terhadap *corporate social responsibility disclosure* pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia tahun 2016-2019.

- b. Variabel moderasi profitabilitas dalam penelitian ini yang menggunakan rasio ROA (*Return On Asset*) dan ROE (*Return On Equity*) menunjukkan hasil bahwa pada uji moderasi variabel ROA tidak mampu memoderasi hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Kemudian pada uji moderasi variabel ROE mampu memoderasi hubungan antara variabel ukuran dewan komisaris dengan *Corporate Social Responsibility Disclosure* pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia tahun 2016-2019.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil analisis pengaruh ukuran dewan komisaris, independensi dewan komisaris dan komite audit terhadap *corporate social responsibility disclosure* dengan profitabilitas sebagai variabel moderasi studi kasus pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia dapat ditarik saran sebagai berikut:

- a. Bagi Perusahaan

Berdasarkan hasil pengujian diatas dapat diketahui bahwa jumlah dewan komisaris yang ada di dalam perusahaan sedikit banyak dapat mempengaruhi keluasan pengungkapan tanggung jawab yang dilakukan. Karena pada dasarnya dewan komisaris merupakan intern tertinggi dalam suatu perusahaan. Selain itu, keberadaan dewan komisaris independen yang ada dalam perusahaan memiliki peran “netral” dalam mengelola perusahaan sehingga mampu mendorong dewan perusahaan yang lain untuk menjalankan perusahaan dengan lebih baik. Kemudian perusahaan dapat mengoptimalkan lagi fungsi komite audit yang ada guna mencapai

tata kelola yang baik dan diharapkan kegiatan tanggung jawab sosial dapat dilaporkan dan terlaksana dengan baik.

b. Bagi peneliti selanjutnya

Kelemahan dalam penelitian ini adalah kriteria sampel yang masih men-*general-*kan perusahaan yang ada dalam satu sektor tanpa melihat apakah perusahaan tersebut merupakan *high profile* ataupun *low profile*. Kemudian perusahaan yang dijadikan sampel penelitian rata-rata tidak menerbitkan laporan keberlanjutan yang menyebabkan kurang maksimalnya peneliti dalam mencari informasi mengenai tanggung jawab sosial yang dilakukan. Selain itu, rasio keuangan yang digunakan hanya berfokus pada rasio profitabilitas. Untuk penelitian selanjutnya agar memperhatikan kelemahan yang sudah penulis sampaikan sebelumnya guna keberlanjutan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahan. (2014). Al-mumayyaz. Bekasi: Cipta Bagus Segara.
- Anggusti, Martono. (2010). *Tanggung Jawab Sosial Perusahaan*. Bandung: Books Terrace & Library.
- Azheri, Busyra. (2012). *Corporate Social Responsibility: Dari Voluntary Menjadi Mandatory*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Boshnak, Helmi. (2020). Determinants of Corporate Social Responsibility and Voluntary Disclosure in Saudi Listed Firms. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, “_____”.
- Djakfar, Muhammad. (2012). *Etika Bisnis: Menangkap Spirit Ajaran Langit dan Pesan Moral Ajaran Bumi*. Jakarta: Penebar Plus.
- Fadlillah, Rifky N. & Iman Harymawan. (2018). Pengungkapan Perusahaan Di Indonesia: Governance dan Struktur Kepemilikan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 3(1): 63-75.
- Fahmi, Irham. (2012). *Analisis Kinerja Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Fatimah, Siti. Makhdalena & Fenny T. (2016). Pengaruh Komisaris Independen dan Komite Audit Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility Perusahaan Pertambangan Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012 s.d 2014. *Jurnal Online Mahasiswa*, 3(2): 1-11.
- Furi, Alfira Nafisa. (2020). Peran Diversitas Gender Dalam Moderasi Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Islamic Social Reporting. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Ghozali, Imam. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariat Dengan Program IBM SPSS 21*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Habbash, Murya. (2016). Corporate Governance and Corporate Social Responsibility Disclosure: Evidence from Saudi Arabia. *Journal Social Responsibility*, 12(4): 740-754.
- Hadi, Nor. (2011). *Corporate Social Responsibility*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

- Hamdani. (2016). *Good Corporate Governance (Tinjauan Etika Dalam Praktik Bisnis)*. Jakarta: Mitra Kencana
- Hanafi, Mahduh & Abdul Halim. (2012). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: STIM YKPN.
- Harahap, Sofyan S. (2010). *Analisis Kritis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Persada.
- Hutapea, Herti D. & Elissa L. Malau. (2018). Pengaruh Praktek Good Corporate Governance (GCG) Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (Studi Kasus Perusahaan Perbankan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Ilmiah Skylandsea*, 2(2): 278-291.
- Jayanti, Karina R. & A. Husaini. (2018). Pengaruh Good Corporate Governance dan Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (Studi Kasus pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2016). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 59(1): 16-22.
- Kartini, Putri T. Reka M. & Wiwik T. (2019). Pengaruh Return On Asset (ROA), Return On Equity (ROE) dan Ukuran Perusahaan Terhadap Corporate Social Responsibility Disclosure. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 7(2): 343-366.
- Kasmir. (2012). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Khasanah, Isti D. (2020). Pengaruh Corporate Social Responsibility (CSR) dan Good Corporate Governance (GCG) Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Intervening. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Lako, Andreas. (2011). *Dekonstruksi CSR & Reformasi Paradigma Bisnis dan Akuntansi*. Jakarta: Erlangga.
- Leksono, Adi A. & Sansaloni B. Butar. (2018). Pengaruh Good Corporate Governance dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 16(1): 1-18..
- Mohammadi, Shaban. Hadi S. & Nader N. (2020). The Impact of Boar and Audit Committee Characteristics on Corporate Social Responsibility: Evidence from The Iranian Stock Exchange. *International Journal of Productivity and Perfomance Management*, “_____”.
- Munawir, S. (2010). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty.

- Muqorobin, Masyudi. (2011). *Fikih Tata Kelola Organisasi Laba: Sebuah Pengantar*. Purwokerto: Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Nazwir, Irvan. Yeassy D. & Herawati. (2016). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Komposisi Dewan Komisaris dan Kinerja Perusahaan Terhadap Luas Pengungkapan Corporate Social Responsibility Dalam Sustainability Report Pada Perusahaan Pertambangan Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Fakultas Ekonomi*, 8(1): 1-14.
- Nurdin & Mir'atun. (2018). Pengaruh Tata Kelola Perusahaan Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (Studi Perbandingan Pada Bank Umum Syariah Milik Pemerintah dan Milik Swasta). *Jurnal Ekonomi Islam*, 6(1): 65-90.
- Nurfadilah, Wandayani & Yusar Sagara. (2015). Pengaruh Good Corporate Governance, Karakteristik Perusahaan dan Regulasi Pemerintah Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Jurnal Akuntabilitas*, 8(1): 78-89.
- Pasaribu, Rowland B. F., Dionysia K. & Dian K. (2015). Pengaruh Earning Management dan Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility Pada Emiten Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Manajemen dan Bisnis*, 10(2): 97-121.
- Pernamasari, Rieke. (2019). The Effect of Elements Good Corporate Governance on Disclosure of Social Responsibility: Study of the Indonesian Kompas 100 Indexed Companies. *Scholars Journal of Economics, Business and Management*, 6(7): 336-344.
- Prabowo, M. Shidqon. (2018). Good Corporate Governance (GCG) Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Ilmiah Ilmu Hukum QISTIE*, 11(2): 257-270.
- Puspitasari, Ika. (Februari 2020). *Indeks Sektor Industri Dasar Dan Kimia Anjlok 21,24%, Begini Kata Analisis*. Diperoleh 1 Maret 2021 dari <https://investasi.kontan.co.id/news/indeks-sektor-industri-dasar-dan-kimia-anjlok-2124-begini-kata-analisis?page=all>
- Putra, Agung S. & Nila F. Nuzula. (2017). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Profitabilitas (Studi Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 47(1): 103-112.
- Putri, Wayan R & Anak Agung N.B.D. (2018). Pengaruh Profitabilitas Pada Pengungkapan Corporate Social Responsibility Dengan Good Corporate

- Governance dan Leverage Sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal Buletin Studi Ekonomi*, 23(1): 46-60.
- Raditya, Amalia Nurul. (2012). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengungkapan Islamic Social Reporting (ISR) pada perusahaan yang Masuk Daftar Efek Syariah. *Skripsi*. Universitas Indonesia.
- Rahman, Riska. (Desember 2017). *Sektor Industri Dasar Dan Kimia Berpotensi Meroket*. Diperoleh 1 Maret 2021 dari <https://investasi.kontan.co.id/news/sektor-industri-dasar-dan-kimia-berpotensi-meroket>
- Restu, Muhammad. Willy S.Y. & Annisa N. (2017). Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris, Proporsi Dewan Komisaris Independen dan Ukuran Komite Audit Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Proceeding of Management*, 4(3): 2742-2749.
- Rofiah, Imanu. (2020). Peran Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) Dalam Memoderasi Hubungan Antara Profitabilitas, Likuiditas, Leverage Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan BUMN Tahun 2016-2018. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Rudyanto, Astrid & Sylvia V.S. (2017). The Effect of Stakeholder Pressure and Corporate Governance on The Sustainability Report Quality. *International Journal of Ethics and Systems*, 34(2): 233-249.
- Saputra, Syailendra E. (2016). Pengaruh Leverage, Profitabilitas dan Size Perusahaan Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility Pada Perusahaan Di Bursa Efek Indonesia. *Journal Of Economic and Economic Education*, 5(1): 75-89.
- Sarafina, Salsabila & Muhammad Saifi. (2017). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Dan Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 50(3): 108-117.
- Sartono, Agus. (2010). *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: BPFEE.
- Setyono, Joko. (2015). Good Governance Dalam Perspektif Islam (Pendekatan Ushul Fikih: Teori Peningkatan Norma). *Jurnal Muqtasid*, 6(1): 25-40.
- Siagian, Sondang P. (2011). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara..
- Suastha, Riva Dessthania. (Juli 2016). *Riset Temukan Kualitas CSR Perusahaan Indonesia Rendah*. Diperoleh 3 Agustus 2020 dari

<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20160721074144-20-146030/riset-temukan-kualitas-csr-perusahaan-indonesia-rendah>

- Subara, Verisa M. & Ferdinand D. S. (2020). Analisis Pengaruh Profitabilitas dan Leverage Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *Proceeding Sendiu*, “_____”.
- Sudana, I Made. (2015). *Manajemen Keuangan Perbankan*. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunarsih, Uun & Nurhikmah. (2017). Determinants of The Corporate Social Responsibility Disclosure. *Etikonomi*, 16(2): 161-172.
- Sunyoto, Danang. (2013). *Metodologi Penelitian Akuntansi*. Bandung: Refika Aditama.
- Sutedi, Adrian. (2011). *Good Corporate Governance*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Thasya, Noriko, Lisah, Angeline, Natasyah G., Veronica & Namira U. R. (2020). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Corporate Social Responsibility Pada Perusahaan Sub Sektor Transportasi. *Jurnal Samudra Ekonomi dan Bisnis*, 11(1): 69-82.
- Tunggal, A. Wijaya. (2013). *Internal Audit dan Good Corporate Governance*. Jakarta: Erlangga.
- Ulpah, Saidatun. Lewi M & Anisa K. (2019). Pengaruh Kinerja Keuangan dan Struktur Kepemilikan Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial (Corporate Social Responsibility) Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmu Akuntansi Manajemen*, 3(4): 1-20.
- Untung, Budi. (2014). *Corporate Social Responsibility Dalam Dunia Bisnis*. Yogyakarta: Andi Offset..
- Wahyuandari, Wenni. (2015). Pengaruh Tingkat Profitabilitas Perusahaan Terhadap Pengungkapan CSR Perusahaan. *Jurnal Universitas Tulungagung Bonorowo*, 2(2): “_____”.
- Wiyuda, Alang & Hadi Pramono. (2017). Pengaruh Good Corporate Governance, Karakteristik Perusahaan Terhadap Luas Pengungkapan Corporate Social Responsibility Pada Perusahaan Terdaftar Di BEI. *Kompartemen*, 15(1): 12-25.

- Yoliawan. (Desember 2018). *Naik Tertinggi, Saham Sektor Industri Dasar Dan Kimia Terimbas Sentimen Positif*. Diperoleh 1 Maret 2021 dari <https://investasi.kontan.co.id/news/naik-tertinggi-saham-sektor-industri-dasar-dan-kimia-terimbas-sentimen-positif>
- Yusran, Izza A. R., Farida T.K. & Wiwin A. (2018). Pengaruh Indikator Good Corporate Governance Terhadap Corporate Social Responsibility Disclosure (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2016). *Proceeding Of Management*, 5(1): 621-627.
- Yusuf, M. Yasir. (2017). *Islamic Corporate Responsibility Pada Lembaga Keuangan Syariah Teori dan Praktik*. Depok: Kencana.



Lampiran I

Tabulasi Data Ukuran Dewan Komisaris

No	Nama	2016	2017	2018	2019
1	INTP	85	85	78	78
2	SMBR	70	70	70	70
3	SMGR	60	85	85	85
4	WSBP	60	60	70	70
5	WTON	90	85	85	78
6	ARNA	48	60	60	60
7	MLIA	70	70	70	70
8	TOTO	70	70	70	70
9	AKPI	78	78	78	78
10	IGAR	48	48	48	48
11	IMPC	48	30	30	30
12	IPOL	48	48	48	48
13	TALF	48	48	48	48
14	TRST	60	48	48	48
15	ALDO	48	48	48	48
16	KDSI	60	60	48	48
17	SPMA	70	70	70	70
18	TKIM	78	78	85	85
19	AGII	78	78	78	78
20	BRPT	48	48	48	60
21	DPNS	48	48	48	30
22	EKAD	30	30	30	30
23	INCI	48	48	48	48
24	SRSN	90	90	90	78
25	TPIA	85	85	90	85
26	UNIC	78	78	78	78
27	ALKA	48	48	48	48
28	BTON	30	30	30	30
29	GDST	48	30	48	48
30	INAI	60	60	48	48
31	ISSP	70	70	70	70
32	LION	48	48	70	48
33	NIKL	48	48	48	48
34	PICO	48	48	48	48
35	TBMS	70	70	70	70
36	CPIN	60	48	48	48
37	JPFA	70	78	78	78
38	MAIN	70	70	70	70

Lampiran 2

Tabulasi Data Independensi Dewan Komisaris

No	Nama	2016	2017	2018	2019
1	INTP	43	43	33	33
2	SMBR	60	20	40	40
3	SMGR	25	29	29	29
4	WSBP	50	50	60	60
5	WTON	25	43	43	50
6	ARNA	33	50	50	50
7	MLIA	40	40	40	40
8	TOTO	40	40	40	40
9	AKPI	33	33	33	33
10	IGAR	33	33	33	33
11	IMPC	33	50	50	50
12	IPOL	33	33	33	33
13	TALF	33	33	33	33
14	TRST	25	33	33	33
15	ALDO	33	33	33	33
16	KDSI	50	50	33	33
17	SPMA	80	80	80	80
18	TKIM	50	50	43	43
19	AGII	33	33	33	33
20	BRPT	33	33	33	33
21	DPNS	33	33	33	50
22	EKAD	50	50	50	50
23	INCI	33	33	33	33
24	SRSN	38	38	38	33
25	TPIA	43	43	38	43
26	UNIC	33	33	33	33
27	ALKA	33	33	33	33
28	BTON	50	50	50	50
29	GDST	33	50	33	33
30	INAI	50	25	33	33
31	ISSP	40	40	40	40
32	LION	33	33	40	33
33	NIKL	33	33	33	33
34	PICO	33	33	33	33
35	TBMS	40	40	40	40
36	CPIN	50	33	33	33
37	JPFA	40	50	50	50
38	MAIN	60	60	60	60

Lampiran 3

Tabulasi Data Komite Audit

No	Nama	2016	2017	2018	2019
1	INTP	48	70	48	48
2	SMBR	48	48	48	48
3	SMGR	60	48	70	60
4	WSBP	48	60	48	48
5	WTON	48	60	48	48
6	ARNA	60	48	48	48
7	MLIA	48	60	48	48
8	TOTO	48	48	48	48
9	AKPI	48	48	48	48
10	IGAR	48	48	48	48
11	IMPC	48	48	48	48
12	IPOL	48	48	48	48
13	TALF	48	48	48	48
14	TRST	48	48	48	48
15	ALDO	48	48	48	48
16	KDSI	48	48	48	48
17	SPMA	48	48	48	48
18	TKIM	48	48	48	48
19	AGII	48	48	48	48
20	BRPT	48	48	48	48
21	DPNS	48	48	48	48
22	EKAD	48	48	48	48
23	INCI	48	48	48	48
24	SRSN	48	48	48	48
25	TPIA	48	48	48	48
26	UNIC	48	48	48	48
27	ALKA	48	48	48	48
28	BTON	48	48	48	48
29	GDST	48	48	48	48
30	INAI	48	48	48	48
31	ISSP	48	48	48	48
32	LION	48	48	48	48
33	NIKL	48	48	48	48
34	PICO	48	48	48	48
35	TBMS	48	48	48	48
36	CPIN	70	60	48	48
37	JPFA	48	48	48	48
38	MAIN	70	70	70	60

Lampiran 4

Tabulasi Data ROA dan ROE

NO	Perusahaan	ROA				ROE			
		2016	2017	2018	2019	2016	2017	2018	2019
1	INTP	12.84	6.44	4.12	6.62	14.81	7.57	4.93	7.95
2	SMBR	5.93	2.90	1.37	0.54	8.30	4.30	2.19	0.86
3	SMGR	10.22	4.11	6.02	3.00	14.79	6.62	9.41	7.06
4	WSBP	4.62	6.70	7.25	4.99	8.57	13.67	14.00	9.91
5	WTON	5.84	4.77	5.48	4.96	10.94	12.27	15.50	14.60
6	ARNA	5.86	7.55	9.48	11.98	9.54	11.74	14.28	18.32
7	MLIA	0.12	0.92	3.59	2.20	0.56	2.71	8.44	5.00
8	TOTO	6.53	9.87	11.97	4.82	11.06	16.47	17.97	7.31
9	AKPI	2.00	0.49	2.09	1.96	4.68	1.18	5.21	4.37
10	IGAR	10.64	10.14	5.93	7.06	12.52	11.77	7.00	8.12
11	IMPC	4.51	3.80	3.65	4.15	8.37	6.77	6.30	7.36
12	IPOL	2.13	0.73	1.66	1.52	3.86	1.32	3.00	2.58
13	TALF	3.42	2.33	4.56	2.01	4.01	2.80	5.72	2.65
14	TRST	1.03	1.15	1.50	1.06	1.75	1.93	2.88	2.11
15	ALDO	3.47	2.64	2.70	6.00	7.10	5.74	5.38	11.00
16	KDSI	4.13	5.19	5.52	5.11	11.23	14.20	13.83	10.54
17	SPMA	3.75	4.24	3.60	5.52	7.51	7.87	6.55	9.51
18	TKIM	0.31	1.06	8.29	5.44	0.82	2.74	19.89	12.02
19	AGII	0.94	1.34	1.50	1.44	1.99	2.55	3.17	3.06
20	BRPT	5.12	3.27	1.03	0.61	9.09	5.91	2.67	1.60
21	DPNS	3.81	2.29	3.23	1.62	4.29	2.63	3.75	1.83
22	EKAD	12.50	9.46	8.48	7.62	14.83	11.37	9.99	8.65
23	INCI	3.71	5.46	4.26	3.41	4.11	6.18	5.21	4.06
24	SRSN	1.54	2.71	5.64	5.50	2.75	4.26	8.11	8.32
25	TPIA	14.09	10.67	5.72	0.66	26.28	19.09	10.26	1.30
26	UNIC	10.07	5.61	7.49	5.56	14.18	7.93	10.65	6.93
27	ALKA	0.38	5.05	3.54	1.19	0.84	19.65	22.78	6.86
28	BTON	3.37	6.20	12.80	0.59	4.16	7.35	15.19	0.74
29	GDST	2.52	0.80	6.49	1.52	3.81	1.22	9.79	2.92
30	INAI	2.66	3.18	2.89	2.77	13.78	13.93	13.32	10.51
31	ISSP	1.70	0.14	0.75	2.89	3.89	0.30	1.67	5.99
32	LION	6.17	1.36	2.11	0.13	9.00	2.05	3.09	0.20
33	NIKL	2.11	1.08	0.95	1.77	6.30	3.26	3.27	5.87
34	PICO	2.15	2.34	1.84	0.66	5.17	6.02	5.25	2.48
35	TBMS	5.57	4.60	3.34	3.85	24.98	20.77	14.87	12.39
36	CPIN	9.17	10.19	16.47	12.38	15.68	15.91	23.49	17.25
37	JPFA	10.72	4.73	9.41	7.01	22.03	10.18	21.22	15.42
38	MAIN	7.39	1.20	6.57	3.28	15.77	2.87	15.02	7.52

Lampiran 5

Tabulasi Data *Corporate Social Responsibility Disclosure*

No	Nama	2016	2017	2018	2019
1	INTP	41	41	49	51
2	SMBR	43	44	47	56
3	SMGR	34	44	48	52
4	WSBP	55	45	45	47
5	WTON	44	51	46	47
6	ARNA	29	29	27	21
7	MLIA	16	23	30	27
8	TOTO	34	36	41	27
9	AKPI	24	25	47	25
10	IGAR	26	23	27	27
11	IMPC	33	30	44	37
12	IPOL	49	48	46	41
13	TALF	22	23	24	25
14	TRST	12	11	13	21
15	ALDO	26	24	29	26
16	KDSI	22	24	24	24
17	SPMA	30	29	31	27
18	TKIM	68	64	66	29
19	AGII	22	24	24	30
20	BRPT	19	30	36	37
21	DPNS	26	29	29	29
22	EKAD	13	26	29	21
23	INCI	20	18	26	33
24	SRSN	29	29	29	34
25	TPIA	51	55	55	44
26	UNIC	21	25	22	24
27	ALKA	21	23	21	21
28	BTON	22	23	24	24
29	GDST	23	23	24	24
30	INAI	13	20	18	26
31	ISSP	19	31	33	31
32	LION	26	23	24	25
33	NIKL	30	33	34	33
34	PICO	9	11	13	18
35	TBMS	22	24	25	22
36	CPIN	32	31	34	25
37	JPFA	29	48	46	49
38	MAIN	34	30	27	45

Lampiran 6

BIODATA PENELITI

Nama : Bintang Satria Herizona
Tempat, Tgl Lahir : Blitar, 10 Mei 1997
Agama : Islam
Alamat : Ds. Jatinom RT 01/01 Kec. Kanigoro Kab. Blitar
Jenis Kelamin : Laki-Laki
No. Hp : 081332148336
Email : bintangherizona@gmail.com

Pendidikan Formal

1. SDN Karang Tengah Blitar lulus tahun 2010
2. SMPN 8 Blitar lulus tahun 2013
3. SMKN 1 Blitar lulus tahun 2016
4. S1 Manajemen Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang lulus tahun 2021

Pendidikan Non Formal

1. Program Khusus Perkuliahan Bahasa Arab UIN Maliki Malang
2. English Language Center (ELC) UIN Maliki Malang

Lampiran 7



**KEMENTRIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS EKONOMI
Jalan Gajayana 50 Malang Telepon (0341) 558881 Faksimile
(0341) 558881**

**SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIARISME
(FORM C)**

Yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Zuraidah, SE., M.SA
NIP : 19761210 200912 2 001
Jabatan : **UP2M**

Menerangkan bahwa mahasiswa berikut :

Nama : Bintang Satria Herizona
NIM : 16510119
Handphone : 081332148336
Konsentrasi : Keuangan
Email : bintangherizona@gmail.com
Judul Skripsi : “Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris, Independensi Dewan Komisaris, dan Komite Audit Terhadap *Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosure* Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi ”

Menerangkan bahwa penulis skripsi mahasiswa tersebut di nyatakan **BEBAS PLAGIARISME** dari **TURNITIN** dengan nilai *Originaly report*:

SIMILARTY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATION	STUDENT PAPER
21%	23%	12%	8%

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan di berikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 12 April 2021
UP2M

Zuraidah, SE.,M.SA
NIP 197612102009122 001